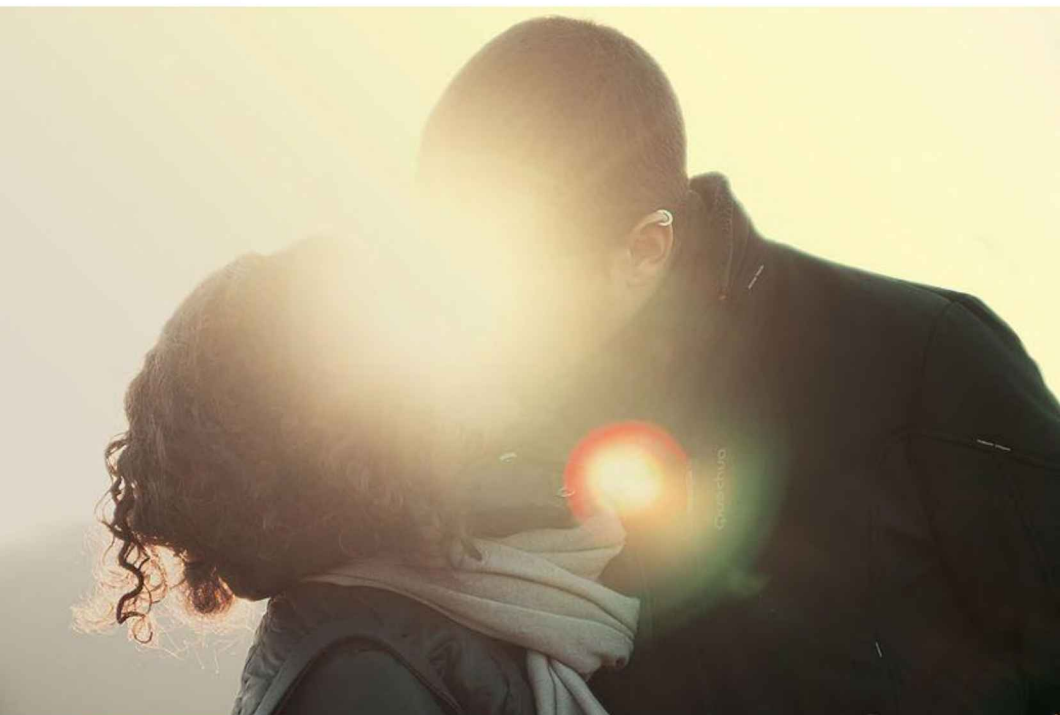
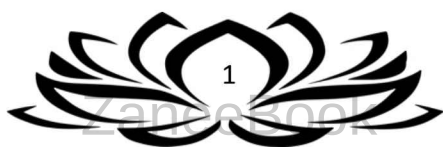




The Duda Next Door



CHAPTER 1



Sebuah taksi berhenti di salah satu rumah yang ada di perumahan yang jarak satu sama lain cukup jauh itu, seorang gadis memakai jeans hitam yang sobek di dengkul serta jaket kulit hitam, menggendong tas besar serta koper keluar dari sana.

"Makasih, Pak!" katanya, membayar taksi itu yang kemudian beranjak menjauh.

Langkah gadis itu ambil untuk menuju ke depan rumah, mengeluarkan kunci dari sakunya, dan membuka pintu itu sebelum akhirnya masuk. Diperhatikannya suasana rumah barunya, yang bersih dan modern dengan perabotan lengkap meski masih dikatakan sederhana.

"I am free!" pekiknya.

Semua aktivitas gadis itu diperhatikan oleh seorang pria yang tengah menyiram tanaman, yang berada di rumah di samping gadis itu. Ia mematikan keran air yang bertepatan seorang wanita tua menghampirinya bersama nampan, di atasnya ada cangkir berisi minuman. "Ini teh angetnya, Tuan," katanya, meletakkan itu di samping pria yang kini duduk di tepian lantai teras.

"Terima kasih, Bi." Ia tersenyum hangat. "Bi, keknya ada tetangga baru, makanan di dalam rumah ada?"

"Ada, Tuan. Kue pai di kulkas masih utuh, terus ada kue-kue kecil," jawab sang Bibi.



"Ya udah, diangetin ya, Bi, terus kasih ke tetangga baru."

"Siap, Tuan!" Bibi kembali masuk ke rumah, sedang pria itu siap berdiri dari duduknya ketika seorang anak laki-laki kecil naik ke punggungnya sambil tertawa.

"Eh, jagoan Papah!" Ia mengangkat tubuhnya, menggendong lelaki kecil itu di punggungnya. Keduanya tertawa bahagia. Tak lama pula seorang wanita berpakaian ala kantoran keluar menyusul mereka.

"Pak Bahar," spanya sopan, wanita cantik itu tersenyum.

Bahar balas tersenyum. "Ah, Ibu." Ia mencium gemas pipi putranya yang kepalanya bersandar di bahunya. "Bagaimana perkembangan putra saya?"

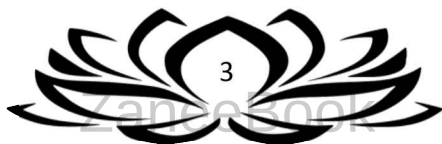
"Sangat baik, Pak. Dan bisa dikatakan, Tommy punya kecerdasan yang luar biasa. Dia cepet paham, tanggap, dan potensi tinggi!"

"Wah, hebat anak Papah!" puji Bahar yang membuat putranya tertawa. Tommy menggerakan tangannya sedemikian rupa dan Bahar mengangguk. "Iya, Sayang, nanti Papah beliin alat lukis."

"Baiklah, Pak. Saya permisi dulu!"

"Ah, iya, Bu!" Wanita itu pun beranjak pergi meninggalkan mereka. Sedang Bahar lalu menurunkan Tommy dari gendongannya, menyalakan air selang, dan keduanya bermain-main air di halaman dengan wajah bahagia.

Sedang bibi yang telah selesai memanaskan kue pie, dan telah ia potong sedemikian rupa beserta kue-kue kecil di dalam sebuah kotak, kini menuju rumah yang telah dihuni insan baru itu, ia mulai mengetuk pintu kala tepat di hadapannya.



Tok!

Tok!

Tok!

Ketukan pintu terdengar dari luar, gadis itu baru memakai pakaian serba metalnya dan duduk di kasur setelah tadi membersihkan diri.

"Sebentar!" sahutnya, menyalakan musik-musik bertema emo dan berjalan keluar dari kamar menuju ke depan. Membukakan pintu, ia menemukan seorang wanita dewasa dengan kotak di tangannya. "Ada apa, ya, Bu?"

"Ah, Non, cuman mau kasih ini." Sang wanita tua itu menyerahkan kotak ke sang gadis dan ia menerimanya.

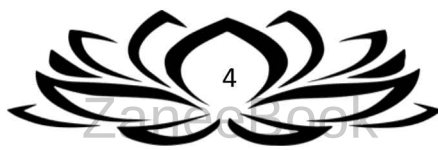
Dibukanya isinya dan agak takjub menemukan isi di dalamnya. Sebuah pie berbau labu yang khas. "Wah, makasih banyak, Bu!"

"Jangan panggil Ibu, panggil Bibi aja!" pintanya tersenyum ramah, gadis itu balik tersenyum. "Ini dari Tuan, kebiasaan beliau kalau nyambut tamu pasti dikasih hadiah."

Ia ber-oh-ria. "Oh, kalau begitu saya titip terima kasih ke Tuannya Bibi, ya. Eh, anu, nama saya Ica! Panggil aja Ica, jangan Non!" Ica tertawa pelan.

"Ah, iya Nak Ica!" Bibi mengangguk. "Ya udah, Bibi permisi dulu!"

"Iya, Bi! Sekali lagi makasih, ya!"



"Iya, sama-sama!" Bibi pun beranjak pergi, sementara Ica menatap kotak di tangannya dengan tatapan lapar sambil masuk ke rumah. Ia menutup pintu dan kini menuju dapur.

"Gila, baru sehari dapet rezeki nomplok! Tau aja gue belum makan, hemat pengeluaran gue!" Ica bermonolog, duduk di kursi dan meletakkan kotak di meja. Ia membuka kotak, menarik potongan besar pie itu dan memakannya dengan mulutnya yang menganga lebar. "Gila, masih anget, sedap!" ujarnya dengan mulut penuh.

Bibi baru dipertengahan jalan menuju ke rumah majikannya ketika telepon jadulnya berdering, buru-buru ia rogoh saku dasternya dan menerima panggilan.

"Ya, Nak, ada apa? ... iya? ... astaga" Wajahnya tampak khawatir. "Iya, Ibu bakalan pulang segera, tunggu, ya, Nak!"

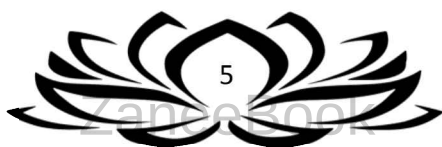
Mematikan panggilan, sang bibi buru-buru masuk ke rumah. Terlihat Bahar dan Tommy tengah belajar membaca bersama di atas meja ketika wanita tua itu menghampiri dengan khawatir.

Bahar dan Tommy menatapnya khawatir. "Bi, Bibi kenapa?" tanya Bahar bingung.

"Tuan, saya ... boleh minta izin pulang kampung? Bapak, suami saya, di kampung sakit."

"Ah, begitu." Bahar tampak berpikir dengan wajah pasrah. "Ya sudah, saya persilakan Bibi untuk pulang kampung. Berapa lama, Bi?"

Bibi tampak sendu. "Enggak tau, Tuan. Mungkin ... sampai suami saya sembuh."



Bahar menganggu paham. Ia menatap Tommy di sampingnya. "Anu, Bibi punya kenalan, gak, yang pekerja rumah tangga yang bisa bahasa isyarat?"

Bibi menggeleng. "Maaf, Tuan. Saya enggak tahu."

Pria dewasa itu menghela napas. "Oh, baiklah, biar saya cari sendiri nanti. Bibi silakan pulang."

"Terima kasih, Tuan!"

"Saya doakan suami Bibi sembuh, titip salam juga sama yang dikampung!"

"Aamiin, Pak"

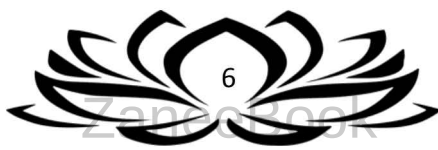
Bibi pun mulai berkemas, Tommy kembali membaca buku cerita anak di tangannya meski tanpa suara bersama Bahar menerangkannya. Ia mengusap-usap kepala pria kecilnya itu.

"Pinter anak Papah!" Tommy tersenyum lebar ke ayahnya, lalu tertawa bahagia. Ia menggerakan tangannya. "Aamiin, kita doakan suami Bibi cepet sembuh. Biar bisa jagain kamu lagi."

Bibi selesai berkemas dan menghadap Bahar lagi. "Ya sudah, Tuan, Den Tommy, saya permisi dulu!"

"Ah, tunggu, Bi!" Bahar berdiri dari duduknya, masuk ke kamar dan keluar lagi bersama amplop di tangan. Ia menyerahkannya ke Bibi. "Ini untuk nambah-nambah!"

"Terima kasih banyak, Pak! Semoga rezeki Bapak digandakan dan Bapak disehatkan selalu!"



"Aamiin, Bi" Bahar tersenyum hangat.

"Kalau begitu saya permisi dulu, Pak! Sekali lagi maaf dan terima kasih banyak!"

"Iya, Bu! Enggak apa-apa, sama-sama," sahutnya. Bibi pun beranjak meninggalkan mereka.

Bahar menatap putranya dengan senyuman lebar. Ia melangkah menghampirinya yang telah selesai membaca bukunya, menciumnya, kemudian menutupnya. Pria dewasa itu memeluk putranya dan menggendongnya.

Tommy menggerakkan tangannya.

"Papah mau ke tempat *baby day care*, nyari *babysitter* sementara buat kamu, kamu enggak masalah sama orang baru, kan, Sayang?" Tommy kecil menggeleng. "Kita berangkat, sekalian nanti Papah beliin *macaron*!" Pria kecilnya memekik bahagia.

Keduanya pun bersiap-siap, memakai jaket yang serasi sebelum akhirnya keluar dari rumah. Kebetulan, Ica juga baru keluar dari rumahnya dengan baju santai. Mata gadis muda itu tanpa sengaja menyorot ke sang pria.

Matanya berbinar.

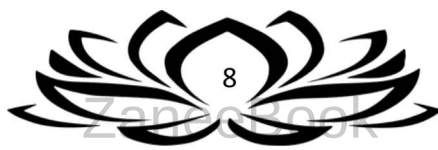
"Itu ... Tuannya Bibi, ya?" Ia bermonolog. "Astaga ... ahjussi rasa oppa!" pekiknya bahagia, memperhatikan pria yang tengah menggendong anaknya itu memasuki mobil sebelum akhirnya berjalan. Ia terus terpesona sampai ia menampar pipinya sendiri demi sadar dari tertegunan itu. "Anjir, sadar, Ca! Dia bisa aja punya istri! Punya anak gitu! Eh, tapi, kalau punya istri kenapa punya pembantu? Eh, bisa aja



istrinya wanita karier? Eh masa, sih? Eh? Eh? Eh? Aduh pusing!" Ica memegang kepalanya, geleng-geleng kemudian. "Bodo amat!"

Ia pun mulai berjalan, menyusuri perumahan baru yang ditempatinya sembari melihat kiri dan kanan. Sayang, ia tak fokus, karena pria dewasa yang kelihatan amat manis tersenyum, sembari menggendong anaknya

"Calon suami idaman"



CHAPTER 2



"Nah, namanya Gisela, dia berpengalaman, bisa bahasa isyarat,"

Tommy kecil yang ada di pegangan ayahnya memperhatikan gadis muda cantik yang tengah diperkenalkan wanita dewasa yang berbicara dengan Bahar. Tampak menerangkan banyak hal.

Mata keduanya bertemu, gadis itu tersenyum dan Tommy yang awalnya kelihatan ragu balik membalas, kini keduanya saling melempar senyum ramah.

"Oh, baguslah, mulai besok, ya."

"Silakan tanda tangani kontraknya."

Tommy melepaskan pegangannya dari sang ayah, membuat pria itu menoleh dan tampak putra kecilnya menghampiri wanita muda tersebut. Ia menggerakan tangannya.

Bahar tersenyum, mereka kelihatan akrab, karena setelah itu Gisela membalas, "Iya, Sayang. Kakak yang bakal jaga kamu sekarang." Sambil mengusap puncak kepala pria kecil itu.

Menyelesaikan urusan mereka di tempat *babysitter*, Bahar dan Tommy pun kembali memasuki mobil menuju ke kedai es krim, memasuki gedung itu membuat beberapa wanita yang ada di sana terpana akan kedatangannya.



Termasuk, seorang gadis berpakaian serba hitam ala anak metal yang ada di pojok, yang awalnya tengah menikmati es krimnya dan ponsel malah terperangah ke arah sana.

"Astaga ... gue sama dia ketemu terus, jangan-jangan jodoh? Jodoh, kan, gak ke mana-mana alias ya kitaran-kitaran gitulah." Itu Ica, gadis tersebut menggigit bibir bawahnya.

Kali ini ia tak memandang Bahar terang-terangan, ia mencuri-curi pandang ke pria yang duduk beberapa bangku di depannya dan betapa bahagiannya ia karena kesannya mereka tengah berhadapan. Meletakkan putranya ke kursi, ia lalu menuju ke kasir.

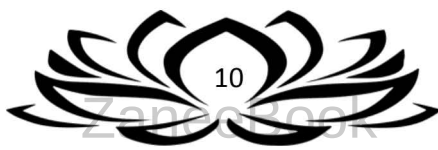
"Kalau dia sendirian sama anaknya gini ... jelas dia gak punya istri, dong?" Ica tampak berpikir, manggut-manggut. Diperhatikannya Bahar yang memesan, sampai akhirnya dua cangkir es krim diterimanya. Ica menatap es krimnya sendiri. "Rasa es krim yang disukai sama ... emang bener-bener jodoh, astaga!"

"Nah, ini es krimnya" Bahar meletakkan es krim di hadapan putranya, sebelum akhirnya duduk di samping pria kecilnya itu. "Mau Papah!"

Tommy menatap ayahnya kesal sambil menggerakkan tangannya.

"Iya, iya, Tommy udah gede, bisa makan sendiri. Pinter anak Papah!" Bahar mengusap puncak kepala Tommy.

Mereka pun mulai menikmati es krim tiga rasa itu, pisang untuk yang kuning, alpukat untuk yang hijau, serta stroberi untuk yang merah. Sedang Ica terus memperhatikan mereka, dan kadang menirukan gaya makan Bahar demi membenarkan firasatnya kalau mereka benar-benar berjodoh.



"Duh ... baru inget gue gak tau nama Om itu, gue penasaran nama Om gans." Ica merengutkan bibirnya.

Seseorang masuk ke kedai tersebut, seorang pemuda yang Ica kenal hingga kehadirannya mengalihkan pandang gadis tersebut. Ia mulai berjalan ke arah Ica dengan senyum hangat yang dibalas senyuman kikuk oleh Ica sambil sesekali melirik Bahar.

Sampai di hadapan gadis itu, si pemuda duduk di hadapannya. "Lama nunggu gue?" Hal yang membuat pandangan Ica ke arah Bahar terhalang begitu saja.

Ica berusaha menyembunyikan kekesalannya, kembali tersenyum. "Enggak, kok, enggak!" katanya dengan penuh penekanan. Ia berusaha sekuat tenaga agar tak mencuri pandang ke arah wajah pria itu bersama anaknya.

Terlalu manis untuk diabaikan.

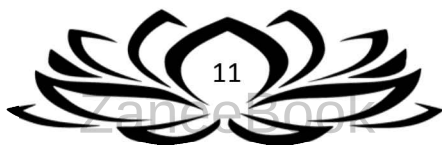
Ica menutup matanya rapat-rapat.

"Hei, jadi gak ngomongin soal *band* kita?" Pemuda di hadapan Ica menepuk wajah gadis itu.

Ica terperanjat, wajahnya mendongkol. "Iya, iya! Sabar, dong! Gak sabaran banget, lo, Alio!"

Alio memutar bola matanya. "Jadi gini ... bla bla bla bla bla." Ica seperti menulikan diri, matanya menatap lekat pria dan putranya itu yang berdiri dari duduknya kemudian berjalan keluar toko es krim. Wajahnya kecewa. Alio yang sadar tak diperhatikan, mengerutkan kening sambil menjentikkan jarinya di depan wajah Ica.

Ica tampak masih tak sadar. "Yah ... pergi, deh"



"Hah?" Alio menoleh ke arah mata Ica memandang, mengerutkan kening, dan kembali menatap gadis itu. "Woi!" teriaknya pelan.

Ica terperanjat.

"Lo kenapa, sih? Ada apa, huh? Lo gak dengerin gue! Fokus, woi! Fokus! Gue gak mau *band* kita dibubarin karena gagal!" Alio mendengkus.

"Maaf, maaf!" Ica tampak menyesal. "Gue punya beberapa ide, sih ... cuman secara instrumental masih rada gak ngeh, mungkin lo bisa nyari komposisi yang lebih bagus." Ica menyodorkan sebuah buku pada Alio, yang menyambutnya dan langsung membaca isinya.

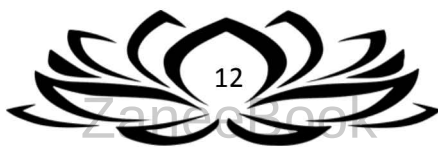
Sementara mereka masih berdiskusi soal *band* mereka, Bahar dan Tommy telah sampai di rumah. Karena bibi tak ada, Bahar yang lumayan pandai memasak membuat makan malam sendiri, ia menghadapkan sepiring nasi goreng spesial buatannya ke arah putranya.

Tommy menikmatinya, manggut-manggut sambil mengacungkan jempol ke sang ayah.

"Maaf kalau masakan Papah gak seenak buatan bibi, Sayang," ujar Bahar, putranya menggeleng, kali ini mengacungkan dua jempolnya.

Bahar tertawa, ia duduk di hadapan putranya dan menikmati nasi gorengnya.

"Sayurnya masih mentah keknya" Bahar tertawa.



Tommy menggerakkan tangannya. "*Itu malah bagus, Pah! Lebih sehat.*" Begitu kala gerakan tangannya diartikan.

Bahar tertawa. "Duh, kamu suka banget muji Papah. Sengaja biar Papah gak nge-drop, ya?"

Tommy menggeleng, kembali menggerakkan tangannya. "*Enggak, kok, Pah! Emang enak! Sering-sering masakin aku, ya!*"

"Iya, Sayang, kalau Papah punya waktu luang Papah pasti ... pasti bakal masakin makanan buat kamu." Bahar tersenyum, kembali memakan nasi gorengnya.

Selesai makan, ayah dan anak itu menuju kamar mandi, mereka membersihkan diri kemudian menggosok gigi bersama sembari bernyanyi lagu *soundtrack Duck Tales* bersama walau suara yang terdengar hanya milik Bahar, sedang anaknya hanya tertawa.

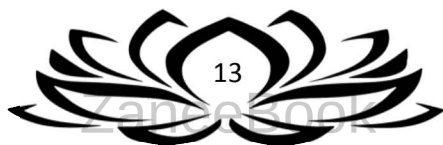
Mereka kelihatan sangat bahagia.

Sambil berhadap-hadapan, Bahar bersuara keras dengan sikat gigi menjadi mikrofonnya. "*Duck Tales ... u oo uu!*"

Keduanya tertawa, kembali menyikat gigi, sebelum akhirnya berkumur dan membuangnya ke wastafel. Bahar menggendong putranya menuju kamar, membaringkannya sebelum akhirnya berbaring di sampingnya.

Bertepatan itu, Ica yang baru pulang dari latihan *band*-nya memasuki rumah, langsung membaringkan badannya yang lelah ke kasur. Pikirannya kalut sekarang.

"Duh ... kalau gak beres secepatnya, gue bakal ngecewain temen-temen!" Ica kembali mendudukkan badannya, wajahnya



menjengkel. Diacak-acaknya rambut *blonde*-nya yang panjang. "Gue harus apa? Gue gak ada ide lagi!"

Tiba-tiba kala memikirkan lirik, instrumen, serta hal lainnya, wajah seorang pria dewasa yang tersenyum muncul di kepalanya.

Senyum Ica merekah.

Sebelum akhirnya ia menampis gambaran itu dan menggelengkan kepala keras-keras.

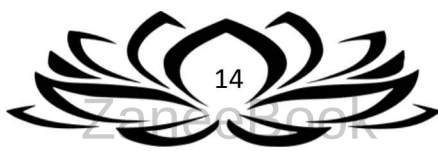
"Ih! Kenapa gue mikirin dia, sih?! Ca, fokus, demi kelanjutan *band* lo gak seharusnya lo mikirin hal tabu sama Om-om! Eh, tapi Om-omnya ganteng, Ca! Astaga gue ngomong apa, sih?" Ica frustrasi sendiri.

Kembali, ia membaringkan diri, menatap langit-langit kamarnya.

Yang tampak menjadi sebuah layar monitor yang memutar ingatannya di kali pertama melihat pria dewasa itu serta di kedai es krim.

Keinginannya menghilangkan bayangan itu terhenti, sebuah senyum merekah seketika disertai perkataan, "Aha! Gue punya ide! Astaga, makasih, Om tanpa nama yang mukanya inspirasi banget!"

Ica bangkit dari tidurannya dan menuju ke arah meja belajar, mengambil bukunya ia pun mulai menulis di sana.



CHAPTER 3



"Iya, Pah! Tapi aku gak bisa dapet uang sekarang, aku harus kerja dulu!" ucap Gisela lirik pada seorang pria tua di hadapannya, wajahnya takut dan sendu melihat ekspresi murka orang di hadapannya, ayahnya.

Pria itu mengacak-acak rambutnya frustrasi. "ARGH! BENTAR LAGI MEREKA BAKAL DATENGIN PAPAH! KAMU MAU PAPAH DIPUKULIN, HUH?!" teriaknya, menarik rambut panjang Gisela membuat gadis itu meringis kesakitan, matanya mulai berkaca-kaca dan segera ia menutup matanya ketika tangan pria itu terangkat, siap memberi gamparan.

Namun, ia menghentikan aksinya.

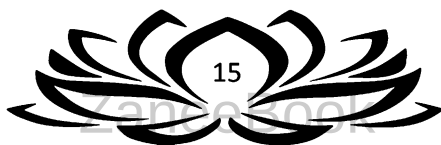
"Bentar, bentar, kamu jadi *babysitter* di rumah orang kaya, kan?" tanya sang ayah, Gisela membuka matanya dan menatap takut.

"Pah, ja--"

Plak!

Gamparan itu membuat warna merah berbekas di pipi putih gadis itu, badannya gemeteran tetapi yang bisa ia lakukan hanya memegangi rambutnya yang ditarik sedemikian rupa.

"Kita ke sana, jahar semua hartanya, dan kalau bisa sekalian culik anaknya! Lumayan, organ tubuh naik akhir-akhir ini!"



Gisela meronta. "Jangan, Pah! Jangan!" Tangisannya pecah seketika.

"Diem! Diem aja! Cepet sana antar Papah ke tempatnya! Cepet!"

Gisela menggeleng.

Pria itu menggeram, mengeluarkan pisau dari sakunya. "Kamu mau nasib mereka dan kamu sama kayak Mamah kamu?" Gisela menenggak saliva, mau tak mau ia pun ia menggeleng lagi. "Kalau gitu, cepet ke sana, dan hapus air mata sialan kamu!"

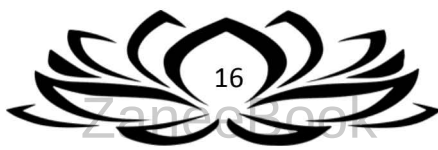
Melepaskan cengkeraman, pria itu menghempaskan Gisela hingga si gadis jatuh ke lantai. Buru-buru ia merapikan dirinya kemudian berdiri, menyeka air matanya. Mereka pun keluar, menyewa taksi *online* sebelum akhirnya menuju kediaman keluarga Bahar, Tuannya.

Keluar dari taksi, ayah Gisela menatap putrinya. "Inget, jangan macam-macam!" Ia pun beranjak, menjauh.

Gisela dengan wajah lesu, menyunggingkan senyum, terutama kala melihat seorang pria dewasa yang keluar dari rumahnya dengan jaket hitam serta koper. Ia memeluk putranya dan menyadari kehadiran Gisela, pria dewasa itu tersenyum.

Walau kemudian, memperhatikan si gadis lebih dekat, Bahar mengerutkan kening. Ia membenarkan kacamatanya. "Lho, kenapa wajah kamu, Gisela?"

Gisela menggeleng. "Gak papa, Tuan. Saya tadi masak yah ... bawang, pedes."



Bahar ber-oh-ria sambil mengangguk, hal yang membuat Gisela semakin merasa bersalah terutama kala ia menatap bocah kecil yang berada di samping sang ayah.

"Ya sudah, saya mohon bantuannya, ya. Siang nanti guru *private* Tommy bakal datang."

"Baik, Tuan!" Gisela tersenyum.

Bahar mencium puncak kepala putranya sekali lagi, mengusapnya lembut. "Papah berangkat, Sayang!" Bahar pun beranjak, Tommy dengan bahagia melambaikan tangannya ke ayahnya.

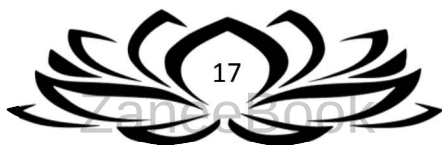
Gisela memandang Bahar yang masuk ke mobil, setelahnya berjalan menjauh. Ia kini menatap putra kecilnya.

"Sayang, kita masuk, ya!" ajak Gisela, Tommy tersenyum dan mengangguk, mereka pun masuk ke dalam rumah di mana tak lama kemudian ayah Gisela yang bersembunyi di semak-semak keluar dari sana dan mengekori mereka.

Geriknya tak disadari keduanya, tetapi Ica yang baru keluar dari rumah dengan gitar basis dalam tas yang tersampir di bahu, menemukan gerakan mencurigakan itu. Seorang pria dewasa yang memegang pisau dan mengendap-endap menghampiri dua orang yang masuk ke rumah tersebut.

"WOI!" teriak Ica, dengan suaranya yang memberat seperti laki-laki.

Ketiganya menoleh ke sumber suara, Gisela terperanjat dan segera melindungi Tommy sementara kini Ica berlari ke arah mereka bersama gitar basis dalam tas yang ia angkat ke udara.



"Pergi kamu anak kecil sialan!" teriak ayah Gisela. Tommy kecil yang ketakutan memeluk kaki Gisela yang berusaha melindunginya.

"Kecil? Jangan panggil gue anak kecil, dasar penculik, berani-beraninya lo mau nyulik anak gue!" Ica bersiap siaga bersama gitar basisnya. "Eh, maksudnya anak orang!"

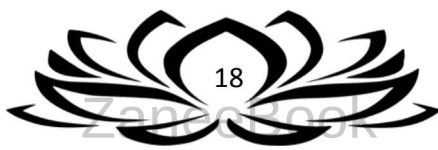
Ayah Gisela mulai menghunuskan pisaunya, yang dihindari Ica sedemikian rupa. Sejujurnya, gitarnya hanyalah pertahanan, tak mungkin ia memukulkan gitar yang bisa saja merusak benda kesayangannya satu-satunya itu.

"TOLONG! TOLONG!" teriak Ica, walau agaknya terasa sia-sia karena kebanyakan, di pagi ini, jarang ada orang di rumah. Terlebih, lebih banyak rumah kosong. Ia menatap Gisela dan Tommy. "Woi! Lari! Lari ke pak satpam!"

"Gisela, inget kata Papah!" Wajah pria itu menatap nyalang putrinya yang kemudian menunduk. Menyadari itu Tommy meronta namun Gisela tetap mempertahankan agar ia ada di pelukannya.

Mata Ica melingkar sempurna. "Anjir! Sekongkol ternyata!" Kekesalan Ica memuncak, dengan berteriak keras ia menghantamkan gitarnya hingga isi tas tak lagi berbentuk gitar. Ayah Gisela tak sadarkan diri seketika dan kini dengan tatapan membunuh menatap Gisela. "Lepasin anak gue atau lo mati! Eh, anak Om!"

Gisela menatap ketakutan, pegangannya pada Tommy melemah dan ia merongsot ke tanah, Tommy menangis dan langsung berlari masuk ke pelukan Ica. Gadis itu cukup kuat menggendongnya sebelum akhirnya berlari ke pusat keamanan.



Sementara di rumah sakit, Bahar baru saja selesai memeriksa seorang pasien ketika sebuah panggilan terdengar. Ia mengangkat telepon rumah yang ada di hadapannya, sontak terkejut.

"Apa?! Anak saya mau culik?!" pekik Bahar tak percaya. Semakin kesal ia ketika mendengar pelakunya adalah *babysitter* barunya serta sang ayah. Walau ia bersyukur, seorang anak menggagalkan aksi penculikan itu. "Saya akan segera pulang!"

Setelah meminta izin dan mendapatkan surat keterangan, Bahar pun menuju ke rumah seseorang yang katanya anaknya berada di sana. Memasuki rumah itu, Bahar tampak panik.

"Mana? Mana Tommy?"

Menemukan putranya ada di pelukan seorang gadis berpakaian metal begitu erat, Bahar langsung memeluknya tanpa pikir. Kedua pipi Ica memerah seketika.

Bahar memeluknya.

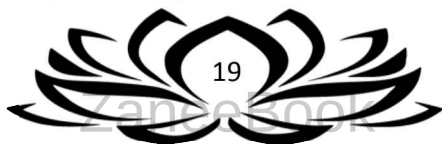
BAHAR MEMELUKNYA.

"Sayang, kamu gak papa?"

Ica membeku di tempat.

Melepaskan pelukan, Tommy membalikkan badannya, wajah pria kecilnya itu begitu sedih. Bahar langsung menggendongnya, menenangkannya sedemikian rupa. Sementara Ica tergeming, matanya seakan tak berkedip.

Seorang wanita muda datang, meletakkan minuman ke atas meja, sebelum akhirnya menatap Bahar. "Bahar, tenang!"



"Gak, aku gak bisa tenang, anak aku terancam!"

Detak jantung Ica berpacu cepat. Hal yang dikarenakan kini Bahar duduk di sampingnya, begitu dekat sampai paha keduanya bersentuhan.

"Aku gak bisa percayain orang lain lagi buat jaga anak aku! Intinya, aku gak bisa ninggalin Tommy! Aku rasa aku harus minta cuti sampai Bibi pulang, Kak."

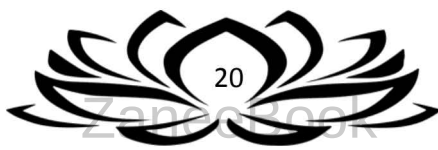
Insan yang ia panggil kakak menghela napas. "Kenapa gak biarin Kakak aja yang jaga, hm?"

Bahar menggeleng. "Kakak punya dua anak yang perlu diurus, satu seumuran Tommy, satunya masih menyusui. Aku gak bisa bikin beban lebih buat Kakak, oke?" Ia hanya bisa menghela napas, sedang Bahar menoleh ke gadis di sampingnya. "Dan kamu, terima kasih banyak udah nyelametin anak saya."

Ica menoleh, tersenyum kikuk. "Udah kewajiban saya, Om, jaga anak kita." Bahar mengerutkan kening. "Eh, maksud saya, nolongin orang yang kesusahan." Dengan agak risi dan gerik kaku, Ica menggendong tas berisi gitar basisnya yang tak berbentuk lagi. "Saya permisi, Om! Tante!"

"Eh, tunggu!" Bahar menghentikannya yang telah berdiri, memperhatikan gitar di tangan gadis itu. "Gitar kamu rusak, bukan? Langsung saja, ikut saya, kita beli itu buat ganti sekaligus permintaan terima kasih saya sebesar-besarnya."

Dan sadar hal ini mempertaruhkan *band*-nya, Ica tentu tak bisa menolak. Toh, hatinya kegirangan, ia tak punya alasan untuk menolak.



CHAPTER 4



Mereka ada di mobil, berdua, duduk berdampingan dengan Bahar menyetir sedang Ica ada di sampingnya. Sedang Tommy ada di belakang, bermain dengan robot-robotan di tangannya.

Ini ... *awkward*.

Tak ada satu orang pun yang bersuara, maupun Ica, Bahar, ataupun Tommy sendiri.

Tak tahan, gadis itu menoleh ke belakang. "Tommy Sayang," panggilnya, Tommy kecil mendongak dan balas menatap dengan senyuman.

Dan Ica tak tahu apa yang ingin ia katakan.

Bahar menoleh ke sampingnya sekilas, tersenyum simpul. "Tommy bakal baik-baik aja, dia anak yang kuat."

Apa wajah Ica seperti ia ingin bertanya apakah Tommy baik-baik saja setelah ingin diculik, tetapi ragu-ragu menanyakannya karena takut mengganggu mental pria kecil itu?

Ica menghela napas. "Syukurlah, Om"

"Oh, saya belum tahu nama kamu," kata Bahar, masih fokus menyetir.

"Nama aku Princess, Om. Biasa dipanggil Ica."



"Princess?" Bahar dengan senyum geli melirik beberapa kali ke gadis di sampingnya, kemudian tertawa pelan. "Princess *Rockstar*."

Ica tertawa sumbang, bodohnya ia memberitahukan nama aslinya, kemudian lagi ia sejujurnya benci dikomentari soal penampilan. Sayang, ini Bahar, ia tak bisa ... tak mungkin marah padanya.

"Saya Baharudin, panggil aja Om Bahar, jangan Om Udin."

Ica mengerutkan kening. "Emangnya kenapa, Om?"

"Takutnya yang kepanggil bukan saya, tapi tetangga saya." Meski lelucon garing, keduanya tertawa. "Kamu nyewa rumah sendiri? Kamu masih SMP, kan?"

Ica berdesis. "Aku kuliah, Om. Serius!" katanya dengan penekanan.

"Ouh, maaf, kamu bener-bener awet muda, sih." Hal yang membuat amarah Ica naik turun, Bahar benar-benar pandai mengaduk-aduk emosinya. "Kuliah jurusan apa?"

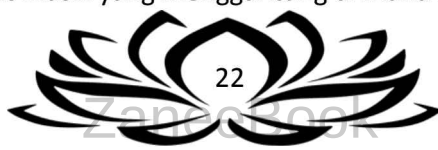
"Kesenian, Om."

Bahar manggut-manggut. "Jadi artis, dong."

Kedua pipi Ica memerah. "Entah"

"Jangan gitu, dong! Harus semangat! Jadi artis terkenal!" Bahar tertawa pelan, Ica membalasnya meski dengan kikuk.

Kini, mobil memasuki toko alat musik, ketiganya keluar dari mobil. Mereka pun melangkah masuk ke ruangan yang dipenuhi beragam jenis alat musik yang menggantung di mana-mana.



Tommy berlari ke arah sebuah pianika, menunjuk-nunjuk benda itu sambil menatap ayahnya.

"Kamu mau itu, Sayang?" Tommy mengangguk antusias. Bahar menatap sekitaran. "Orang yang jaga--"

"Ya, Mas, mau beli apa? Lengkap semuanya."

"Astaganaga!" pekik Bahar terperanjat, tanpa sengaja punggungnya yang termundur menekan salah satu bagian sensitif, buah dada, milik Ica. Gadis itu yang awalnya tak kaget seperti Bahar karena si penjaga toko yang datang entah dari mana, ikut memekik. "Nongol dari mana?"

"Gak dari mana-mana, Mas. Saya dari tadi duduk di pojokan sana." Ia menunjuk bagian kursi yang ada di samping pintu luar.

Bahar mengusap-usap dadanya. "Tetep aja, lain kali jangan ngagetin gitulah, saya tua, nih, entar serangan jantung!"

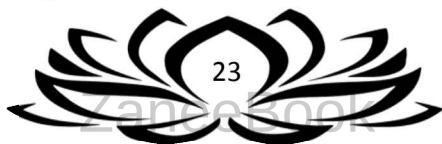
"Mas-nya tua? Ah, Mas kek ABG."

Bahar tertawa pelan. "Ya udah, tengkyu kalau gitu." Ia meletakkan tangan berbentuk pistol ke bawah dagunya. "Oh, tolongin dia, gitar-gitaran?"

"Gitar-gitaran?" Sang penjaga toko menatap gadis membeku di belakang Bahar. Ia tersenyum. "Mbak, mau gitar apa?"

Ica, seketika seperti ditarik dari ketertegunannya. "Eh, anu, gitar ... bass."

"Ah, tepat di sini!" Ia menunjuk puluhan gitar yang digantung di dinding, Ica terperangah.



"Kamu pilih aja, saya mau ngurus Tommy!" Bahar kini melangkah mendekati Tommy kecilnya yang menatap pianika di balik kaca. Dibukanya kaca toko itu, kemudian diambinya. "Kamu mau ini, 'kan?"

Tommy menggerakkan tangannya. *"Aku mau jadi pianis."*

"Oh, kalau gitu langsung aja kita beli piano buat kamu!" Bahar tertawa pelan.

Tommy menggeleng. Ia menggerakkan tangannya. *"Itu terlalu gede buat aku, dan mahal, Papah!"*

"Enggak papa, Sayang. Toh, ini bisa buat kamu sampe gede. Kalau pianika?" Tommy kembali menggerakkan tangannya. "Iya, Sayang! Apa, sih, yang enggak buat kamu!"

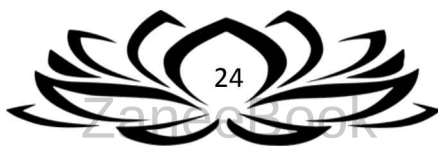
Meletakkan pianika kembali ke tempatnya, kini Bahar mendekati Ica yang sibuk memilih bersama sang penjaga toko.

"Ini bagus, sih"

"Ya udah, ambil yang itu!" Bahar menyahut ungkapan Ica, yang membuat gadis itu menoleh kaget.

"Iya, pilihan yang bagus, harganya juga lagi dalam oke-okenya." Ica melihat ke tanda harganya, tetap saja mahal.

"Eh, enggak usah, deh, Om, gitarnya." Ica tersenyum ke arah Bahar, bertepatan itu ponsel Ica berdering. Ia buru-buru mengangkatnya dan menemukan pesan dari temannya. "Ah, permisi, Om! Aku ada urusan!"



"Eh, kamu--" Bahar menghentikan kalimatnya karena kini Ica berlari cepat keluar toko, meninggalkan ketiganya dalam tanda tanya.

Gadis itu berhenti di sebuah halte bus, menunggu bus selama beberapa saat dan kala datang ia masuk ke sana. Setelah beberapa pemberhentian, ia turun di halte yang dekat sebuah ruang studio.

Baru beberapa langkah masuk ke sana, Ica menepuk keningnya.

"Duh, b#g#!" Ia melepaskan tasnya yang berbentuk gitar walau kempes karena isinya hancur berantakan. "Gitar gue, kan, ancur! Aduh ini gimana? Minjem ama siapa gue?" Ica menatap sekitaran.

Sebuah tas berisi gitar terulur ke arahnya.

"Eh?" Ia menatap ke arah gitar itu, matanya naik hingga menemukan seorang pria yang memegangnya. "O-Om Bahar"

Bahar mengambil tas gitar dari tangan Ica, menukarnya dengan yang ada di tangannya.

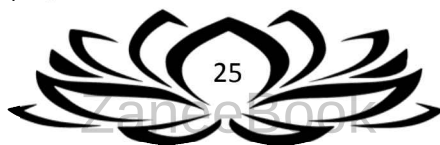
"Ta-tapi, Om--"

"Gak ada tapi-tapian! Kamu bisa main piano?"

Ica tergagap, walau setelahnya ia mengangguk.

"Kalau kamu ngerasa hutang budi dengan gitar itu, mending kamu ajarin anak saya main piano. Saya buta sama semua alat musik." Bahar tertawa sumbang, menggaruk belakang kepalanya kemudian menatap putranya yang ada di sampingnya.

Ica tersenyum kikuk, ia tatap ayah dan anak itu bergantian. "Terima kasih banyak, Om!"



"Enggak, enggak, saya yang harusnya terima kasih banyak. Kamu tahu ... Tommy lebih berharga dari apa pun di kehidupan saya." Bahar tersenyum hangat, membuat kedua pipi Ica memerah, ia membuang wajahnya.

"Woi, Ca!" Seseorang memanggilnya, membuat ketiganya menoleh. Nyatanya, itu Alio dan anggota *band*-nya yang lain. "Cepetan, eh! Masuk! Lo telat banget tau, gak? Untung masih antre!"

"I-iya, iya!" Ia menatap si pria dewasa itu. "A-aku permisi sama temen-temenku ya, Om!"

"Yup! *Fighting, Princess!*" Bahar menggendong putranya yang melambaikan tangan ke gadis itu, setelahnya mereka berbalik dan pergi.

Salah seorang teman Alio menyikut Ica. "Ca, siapa? Om lo, ya? Kok lo gak marah dipanggil dia Princess?"

Ica menggeleng, lalu mengangguk.

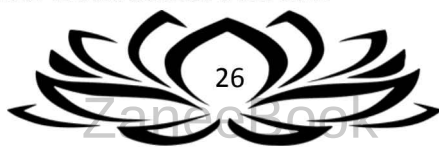
"Lah?" Ia mengerutkan kening.

"Ca, muka lu merah banget anjir! Lo sakit?" tanya teman *band*-nya yang lain.

Ica menggeleng keras. "Gue gak papa udah! Sana masuk studio!" Ia mendorong ketiga teman laki-lakinya tersebut.

Sementara Alio, ia terdiam sambil menatap Ica lekat-lekat. Mereka bersahabat sedari kecil, tentu Alio memahami jelas arti gerik serta ekspresi Ica saat ini.

"Fokus ke *band* aja, Ca! Gak usah main cinta-cintaan dulu!" tegur Alio, membuat waktu seakan berhenti.



"Lah? Maksudnya Ica suka sama om-om tadi gitu? Atau sama anaknya?! Anjir pedofil!" Salah satu teman Alio bertanya kaget.

"Anjir! Enggak, lah! Enggak keduanya anjir!" Ica meninju bahunya keras. Membuatnya meringis kesakitan. "Sana kalian masuk, sana!"

Alio tahu ... Ica berbohong.



CHAPTER 5



"Saya gak peduli, jika itu menyangkut pautkan anak saya, apa pun alasannya ... ayah kamu dan kamu tetap harus mendapatkan hukuman." Mata Bahar menatap keduanya bergantian, tampak kosong dan menyeramkan. Bak tiada hati yang ia pakai untuk berujar. "Intinya ... saya gak mau tau." Pria dewasa itu berdiri dari duduknya sebelum akhirnya berjalan keluar, meninggalkan keduanya yang meminta keringanan.

Sayang, Bahar menuliskan dirinya.

Ia menghampiri Tommy yang duduk bersama beberapa polisi yang ada, menggendong pria kecilnya dengan senyum yang merekah. "Ayo kita pulang!"

Menuju ke luar bangunan, Bahar memasuki mobilnya yang terparkir tak jauh. Ia mendudukkan putranya di kursi yang ada di sampingnya, memasang sabuk pengaman, dan mengusap puncak kepalanya.

"Papah ada janji buat beliin kamu alat lukin, 'kan? Hari ini kamu menggambar, ya?" Tommy mengangguk, tersenyum menampakkan gigi-gigi kecilnya yang berjejer rapi.

Bahar menyalakan mesin mobilnya.

"Hari ini kamu juga bakal latihan piano sama Kak Ica? Papah gak sabar mau dengerin kamu main." Bahar tertawa pelan.



Tommy menggerakkan tangannya. "*Aku mau jadi pianis yang hebat Franz Liszt!*" Ia mengangkat kedua tangannya ke udara, begitu bersemangat.

Bahar kembali tertawa. "Kalau begitu, rajin belajar! Oke?" Tommy mengangguk.

Sesampainya di toko lukis, Bahar dan Tommy langsung membeli peralatan yang mereka inginkan sebelum akhirnya pulang ke rumah mereka. Di mana, tak lama kemudian sebuah mobil mungil datang, seorang wanita dewasa berpakaian kantoran keluar dari sana.

Tepat ketika itu, Ica dengan wajah bahagia dengan tas gitar bass di bahunya menoleh ke arah dua orang dewasa itu yang tengah bercakap-cakap sedemikian rupa. Sebelum akhirnya, mereka masuk ke rumah.

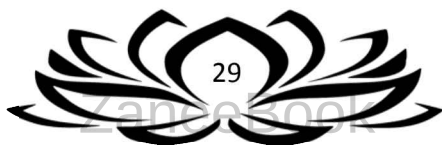
Ica mengerutkan kening. "Itu ... guru *private* Tommy? Kok cara natap Om Bahar ke dia kek gitu, sih?" Ia merengutkan bibirnya. "Dih, astaga! Lo ngomong apaan, sih, Ca?!" Ica mengacak-acak rambut *blonde*-nya frustrasi. "Inget kata Alio, fokus sama musik! Lagi, lo gak mungkin sama dia, Ca! Inget umur, astaga!"

Tipikal buruk Ica yang senang bermonolog, kurir yang melintas bersama motornya menatap bingung. Meski begitu ia mengabaikan si gadis dan kemudian menghentikan motornya di depan sebuah rumah.

"Paket!" pekiknya.

Ica seakan ditarik dari kenyataan karena hal itu, ia mendongak, dan menatap ke sumber suara. Nyatanya, kurir itu tepat berada di depan rumahnya.

"Eh? Paket?" Buru-buru, Ica berlari ke arah kurir tersebut.



"Paket!" Sekali lagi, kurir itu berteriak.

"Mas, paket buat siapa?"

Sang kurir menoleh, agak geli walau ia tetap menjawab gadis yang di matanya aneh itu. "Anu ... atas nama Mbak Princess, Mbak."

Ica mendengarkan. "Anu, itu buat saya, saya Princess" Ica berdesis mengakhiri kalimatnya.

Sang kurir mengulum bibir, menahan tawa, terutama akan penampilan Ica yang serba hitam tetapi nama sangat manis. Pria itu menyerahkan paket tersebut ke sang gadis, yang kemudian menandatangani.

"Dari siapa, Mas?"

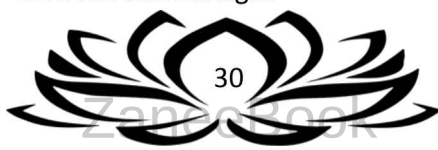
"Nah, enggak tau, Mbak. Anonim." Ica mengerutkan kening, paket berbentuk kotak itu ia letakan di dekat telinganya.

"Jejangan bom, nih?"

"Astaga, Mbak! Kalau bom udah dari lama meledak, dan kami seleksi barang dulu!" Kurir itu membela.

Ica menghela napas. "Kali aja, gak salahnya jaga-jaga. Lo di sini aja! Takutnya kalau beneran bom, kita meledak bareng-bareng."

"Astaga, Mbak!" Si kurir tampak jengkel dengan ungkapan Ica, walau ia tak bisa ke mana-mana selain memekik kesakitan karena Ica menginjak kakinya dengan keras, membuatnya hanya bisa berada di tempat. Gadis itu dengan cepat membuka kotak yang dilapisi banyak lakban tersebut hingga isinya kelihatan. Ica memekik. "Anjir! Kaset gue ditandatangani!" Ica memekik bahagia.



Sang kurir yang terbebas mendengkus kesal. "Dih, Mbak! Udah saya bilang gak mungkin bom, kan? Hih, dasar cewek aneh!" Sang kurir memutar bola mata, dengan meringis kesakitan ia berjalan tertatih meninggalkan Ica yang mengabaikannya.

Kasetnya ditandatangani penyanyi *band* favoritnya, Panci At The Diskon!

Ica memeluk kaset tersebut erat-erat, tanpa sengaja ia menjatuhkan sebuah kertas yang tertempel di belakang kaset. Sadar, ia melepaskan pelukannya dan memungut kertas tersebut.

"TIKET *MEET N GREET* SORE INI?!" teriak Ica tak percaya, betapa bahagianya ia menemukan tiket VIP yang diterimanya dari idolanya.

Walau tak lama, senyumnya memudar.

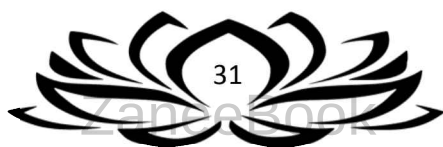
"Gue ... kan ada jadwal ngajarin anaknya Om Bahar main piano" Kini, ia dilema, antara membalas budi dengan menuruti kata hatinya. Karena mendapatkan tiket VIP *meet n greet* amatlah jarang, ia merasa istimewa dengan ini.

Namun, ia tetap saja seorang gadis yang diajari tata krama oleh orang tuanya.

Balas budi itu ... harga mati.

Lagi, ia sendiri tak bisa menolak, mengetahui ini kali pertamanya. Ia tak ingin dicap buruk Bahar, tetangga yang dikaguminya.

Dengan wajah lesu, Ica masuk ke rumahnya. Ia membersihkan diri, mengganti pakaiannya dengan pakaian lebih santai meski tetap serba hitam, kemudian membawa tas berisi buku-buku pelatihan piano



dasar. Ia juga membawa tiket VIP, sekadar pengingat untuknya jika ia pernah diistimewakan oleh idolanya.

"Maaf, ya, Barendun, gue gak ikutan *mng* dahal gue pengen banget!" Ica mengerucutkan bibirnya, kini ia melangkah ke rumah tetangganya. Di sana, tampak Bahar serta guru *private* Tommy bercakap-cakap, yang lalu menghentikannya kala menyadari gadis itu datang menghampiri.

"Ya sudah, saya permisi dulu, Pak!"

"Ah, iya, Bu!" Guru itu menuju mobil kecilnya, ketiganya memperhatikan ia memasuki mobil setelahnya beranjak pergi.

Ica menatap ayah dan anak itu, yang bertepatan keduanya juga saling menatap.

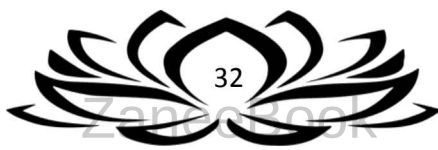
"Jadi, kan, lesnya?" Ica menyunggingkan senyum terbaiknya.

"Iya, tapi istirahat dulu sebentar, kamu mau ikut makan bareng?" Tawaran Bahar membuat Ica kikuk. Ia ingin membuka mulut tetapi tak ada sepatah kata yang keluar. "Saya anggap iya aja, ya? Kamu udah makan, belum?"

Ica menggeleng. Karena hal tadi ia lupa mengisi perutnya.

"Ayo!"

Ica pun mengekori Bahar yang menggendong putra kecilnya, Tommy, memasuki rumah. Kondisi di dalamnya tak berbeda jauh dengan rumah Ica, hanya saja perabotan lebih wah dan tertata. Matanya menatap banyak foto-foto berpigura yang dipajang di dinding.



Hanya Bahar dan putranya, ada beberapa dengan seorang pria tua dan Tante yang Ica ingat dipanggil kakak oleh Bahar.

Mana istrinya?

Ica penasaran, meski begitu ia menahan diri bertanya. Ia yakin hal itu sensitif, dan ia bisa dikatakan orang asing saat ini.

Sang gadis sampai di dapur, menyadari sesuatu. "Eh, Bibi mana?" tanya Ica, menatap sekitaran.

Ia baru sadar jika Bibi tak ada dari kemarin, penculikan itu pun Tommy dengan **babysitter** baru, bukan?

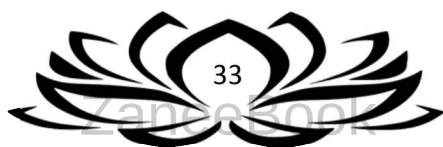
Bahar menghela napas. "Pulang kampung, suaminya sakit, entah sampai kapan pulangnya." Ica manggut-manggut. "Anu, silakan duduk! Kamu suka sayur? Bisa makan ayam?"

"Ah, mm ... aku alergi udang aja, sih, Om." Ica duduk di kursi yang tersedia, Bahar menurunkan Tommy yang kemudian duduk di samping Ica. "Om ... masak sendiri gitu?"

"Begitulah, lebih sehat. Tapi ... takutnya gak sesuai lidah kamu, sih." Bahar menggaruk belakang kepalanya. "Apa, gak, masalah saya pesen aja? Takutnya ada apa-apa."

"Ya udah, biar aku masakin, Om." Ica tersenyum.

Bahar menatapnya tak percaya. "Kamu bisa masak?"



CHAPTER 6



"Astaga, enak banget!" pekik Bahar tak percaya, piringnya sudah habis di atas meja dan Ica tersenyum melihatnya. "Kamu ternyata pintar masak, ya!"

Ica tertawa. "Mau nambah lagi, Om?" tawarnya.

Bahar menggeleng. "Pengen, sih. Tapi nanti aja, takutnya perut saya buncit kek om-om kebanyakan. Saya, kan, OBENG."

Ica mengerutkan kening. "Obeng?"

"Om-om abege disenengin eneng-eneng." Bahar tertawa, begitupun Ica walau ia merasa tersindir hingga tawanya terkesan kaku. Setelahnya keduanya terdiam, kemudian menatap Tommy yang makan dengan lahapnya. "Nah, kalau kenyang, enak, deh, belajarnya. Iya, gak?"

Tommy kecil mengangguk.

"Kamu ini selain bisa masak, bisa apa lagi?"

Ica tampak berpikir sejenak, lalu menjawab, "Enggak banyak, sih, Om. Aku belajar masak ini pas kecil, soalnya pas kecil aku suka main masak-masakan, kata Mamah kenapa gak sekalian aja masak beneran? Kemudian semakin dewasa malah tertarik ke seni nyanyi sama musik karena kagum sama salah satu penyanyi populer, mulai, deh, belajar ini itunya. Aku bersyukur orang tua aku dukung terus apa yang aku pengen, yah kesannya dimanjain makanya aku milih tinggal sendiri."



Bahar memanggut-manggut. "Orang tua yang baik, jarang ada orang tua semacam itu, lho, mengetahui kamu mungkin bakalan punya karier bagus di bidang masak-memasak. Bisa, dong, masakin saya lagi sesekali." Ia menatap gadis itu dengan senyuman penuh arti, menggodanya. Ica tertawa. "Atau kamu saya jadiin istri aja, biar bisa masakin saya setiap hari?"

Ica yang tadi tengah minum, langsung menyemburkan air di mulutnya. Gadis itu terbatuk-batuk yang tentu membuat Bahar dan Tommy panik seketika.

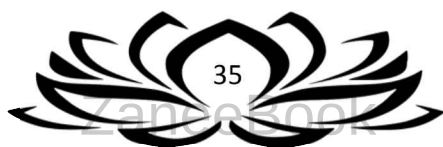
"Astaga! Maaf! Saya gak maksud!" Bahar buru-buru berdiri, memberikan pukulan pelan dengan tumit tangan beberapa kali di punggung dekat belikat Ica. Masih terbatuk, Bahar memeluknya, Ica semakin kaget walau rasa gatal dan mengganjal di lehernya membuatnya terus terbatuk. Pria itu kini menekan perutnya beberapa kali, hingga batuknya bercampur air serta beberapa sisa makanan keluar.

Batuk Ica terhenti, Bahar langsung menyeka wajah gadis itu dengan tisu, juga membersihkan meja yang kotor.

"Maaf bikin kamu kaget! Astaga, lelucon saya kurang ajar!"

Ica agak sakit hati mendengar kalau Bahar yang melontarkan hal itu sebagai lelucon, namun ia sendiri tak bisa protes. Gadis itu menggeleng. "Gak papa, Om." Pipinya kemudian memerah, Bahar memeluknya, kemudian menyekakan wajahnya, bahkan tak merasa jijik dengan hal tadi.

Ia bisa rasakan banyak kupu-kupu berterbangan di perutnya dan berlomba ingin keluar.



Tommy memegang bahunya, menggerakkan tangannya ke arah gadis itu. "Ah?" Ica mengerutkan kening, tak paham.

"Dia bilang, 'kamu gak papa?'. "

Ica mengangguk. "Uh ... aku belum terlalu paham sama bahasa isyarat. Maaf, Om." Ica menatap sesal Bahar.

Bahar tersenyum hangat. "Gak papa, nanti pelan-pelan kita belajar sama-sama."

Ica merasa terharu.

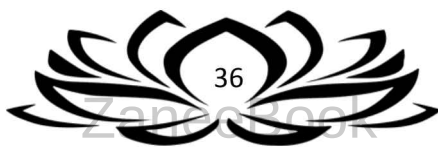
Bahar kini membersihkan dapur, sedang Ica dan Tommy berada di depan piano besar yang ada di ruangan khusus. Keduanya duduk berdampingan, seraya Ica menerangkan nada-nada dan not yang ada. Mereka memulai dengan pelajaran dasar di satu tempat.

Selesai membersihkan dapur, Bahar kini menuju ke ruangan di mana anaknya serta Ica berada. Alunan Beethoven bersuara melow terdengar memenuhi telinga yang membuat Bahar tersenyum semringah, sampai di ruangan ia berdiri di belakang mereka. Ica tampak memainkan piano itu, sedang Tommy memperhatikan dengan seksama.

Selesai memainkannya, Ica menatap Tommy. "Nah, itu lumayan susah untuk pemula. Jadi, kita belajar yang simpel aja dulu. Setelah itu, biar Kakak ajarin yang tadi."

Tommy mengangguk, ia tertawa pelan.

"Ingatan Tommy beda, lho, sama anak-anak usia enam tahun kebanyakan." Suara Bahar membuat keduanya menoleh ke belakang, pria itu memajukan badannya dan menatap keduanya bergantian.



Wajah ia dan Ica begitu dekat.

Pipi Ica memanas.

"Suruh dia coba sebentar." Menjauhkan wajahnya, Ica tertegun. Sedang Tommy kini mulai memainkan piano, jemari kecilnya yang kecil dan masih kaku tampak lumayan lihai memainkan tuts di piano. Menciptakan nada Beethoven yang lembut meski agak lambat.

Ica yang tertegun, menyadari hal itu, tentu tekagum. "Waw."

"Dia istimewa." Bahar tertawa pelan. Tommy menyelesaikan alunan Beethoven-nya dan Bahar mengusap puncak kepalanya. Tommy menggerakkan tangannya ke Bahar. "Oh, ya? Ya udah ambil sana."

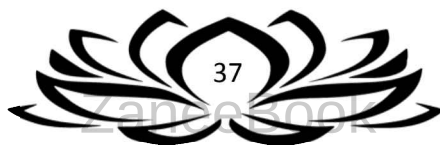
Tommy turun dari kursinya, kemudian berlari kecil keluar ruangan. Ica memperhatikannya sebelum akhirnya menatap Bahar.

"Dia ke mana, Om?"

"Oh, katanya dia mau liatin hasil gambaran dia tadi. Saya benar-benar bangga sama dia." Bahar tersenyum menatap ke arah pintu yang terbuka, tetapi di matanya Ica bisa melihat kesenduan di sana. "Cuman orang bodoh yang gak tau diuntung yang gak menerima keberadaannya."

Ica terkejut dengan ungkapan Bahar terakhir. Membuatnya berpikir ... soal banyak hal.

Tak lama, Tommy datang, tangannya berada di belakang dan dengan senyum penuh arti menghampiri mereka. Keduanya balas senyum. Lalu, kala tepat di hadapan keduanya, Tommy menunjukkan sesuatu yang ia simpan di balik badannya.



"Wah" Bahar tertawa pelan. "Ini pasti Tommy!" Ia menunjuk lukisan manusia kecil yang sedikit abstrak yang tengah memegang mobil-mobilan. "Ini Papah" Ia menunjuk manusia besar yang menggandengnya dengan pakaian ala dokter, serta stetoskop terpasang di telinganya. "Dan ini" Bahar menunjuk manusia lain yang serba hitam, menggandeng si kecil Tommy di sisi kirinya. Tampak pria itu berpikir. "Ini beruang madu?"

Tommy menggeleng.

"Ini item semua ini." Dan ia memperhatikan sesuatu tampak menyembul di samping kepala manusia buatan putranya itu. "Ah, ini beruang madu pakai panah?"

Tommy semakin keras menggeleng. Kini disertai ia menunjuk-nunjuk gadis yang duduk di kursi piano. Bahar mengikuti arah pandangnya.

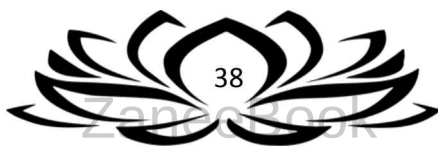
"Ah, iya! Ini kamu!"

"A-aku?" Ica saja tak mengenali apa yang Tommy gambar, tetapi melihat anggukan antusiasnya membuat kedua pipi Ica memerah.

"Tommy keknya mau kamu jadi bagian dari keluarga ini." Bahar tertawa pelan, pipi Ica semakin memerah bak keping rebus. "Kamu mau ... saya angkat jadi kakak Tommy?"

Dan hati Ica tercabik, bagai dicambuk berkali-kali.

Ingin rasanya ia berteriak, "Kenapa gak jadi istri aja, Om!" Namun ia menahan dirinya, tentu saja ia tak mungkin melakukan ini menyadari kondisinya saat ini.



Tommy menghampiri Ica, memegang tangan gadis itu. Melihat wajahnya, sakit hati Ica terasa terobati. Hal itu pula membuatnya memiliki sebuah siasat bagus.

"Iya, Om! Tentu aja!" Ia mencium puncak kepala Tommy, lalu memeluknya.

Kakak-kakak angkatan, kemudian Mamah-mamah mudaan.

Dengan begini, Ica bisa jauh lebih dekat dibanding guru *private* Tommy. Kesempatan gadis itu semakin besar dan besar.

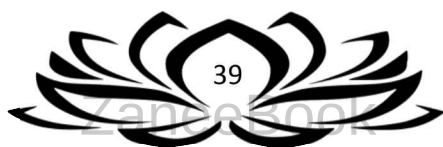
Melepaskan pelukan, Ica menatap jam tangannya. "Ah, maaf, Om, Tommy, aku ... keknya ada urusan."

"Ah, iya, silakan pulang, Princess." Ica tersenyum simpul, ia berdiri dari duduknya.

"Dah!" Melambaikan tangan, Ica keluar dari ruangan, meninggalkan keluarga kecil itu tanpa menyadari satu hal.

Tasnya masih berada di atas meja di samping piano, di mana Bahar yang menyadari hal itu mengambil tas tersebut. Ia bermaksud mengembalikannya sesegera mungkin tetapi menemukan sebuah kertas yang menyembul malah membuat rasa penasarannya memucak hingga ia mengambilnya.

Menemukan kertas apa yang ia dapatkan, Bahar seketika merasa bersalah.



CHAPTER 7



Ica terhenti seketika, bak waktu tak lagi berjalan kala masuk ke kamarnya, isi otaknya baru bekerja hingga ia sadar ia telah meninggalkan sesuatu yang sebenarnya akan ia gantung ke gantungan yang ada di balik pintu kamarnya.

"Tas gue?!"

Buru-buru, ia berlari keluar dari kamar untuk menuju depan rumah, ia langsung membuka pintu namun nyatanya ada Bahar yang siap mengetuk di sana. Karena hal tersebut, keseimbangannya pupus, tubuhnya limbung ke depan seraya kedua insan itu memekik.

Bruk!

Bahar langsung menahan tangannya di belakang tubuh Ica, yang nyaris ia tindih ataupun terhempas ke lantai guna menghindari benturan itu. Ica pikir akan ada adegan ala sinetron, di mana kala jatuh maka waktu seakan berhenti di antara mereka dengan wajah bertatap-tatapan saling cinta, namun nyatanya Bahar meletakkan badan Ica ke lantai dengan perlahan, berdiri lagi, sebelum akhirnya menarik gadis itu berdiri.

"Kamu enggak papa?" tanya Bahar, memegang bahu Ica dan membaliknyanya lembut.

Kedua pipi Ica memerah, ia menggeleng. "Enggak apa-apa, Om!"



"Oh, dan ini, tas kamu ketinggalan!" Bahar menyerahkan tas kecil yang sedari tadi ia pegang, Ica menyambutnya seraya berusaha menyembunyikan keinginan salah tingkah.

"Terima kasih, Om."

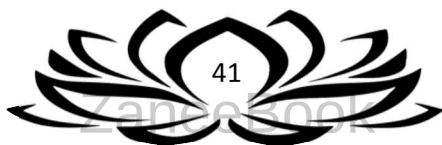
"Enggak, saya yang terima kasih. Harusnya ... hari ini kamu ketemu sama idola kamu, bukan? Tapi kamu malah milih masakin saya sama ngajarin piano anak saya." Wajah Bahar tampak menyesal, mata cokelatnyanya menatap sayu sementara Ica hanya bisa menunduk, lesu. "Sebagai gantinya ... saya bakal bikin acara khusus, untuk kamu sama idola kamu."

"Eng-enggak usah, Om! Enggak perlu! Lagi ... aku besok-besok ini perlu fokus sama *band*."

Bahar menghela napas, semakin merasa bersalah. "Maaf, ya, sekali lagi, Ica. Kamu sibuk, saya malah cuman bisa nambah beban buat kamu." Ica tak bisa menahan Bahar yang berjalan menjauh, hanya mampu menatap punggung tegapnya yang kini menuju ke samping rumah, menghilang kala masuk ke dalam bangunan itu.

Ica tahu ia harus menahan diri, karena sebentar lagi akan ada hari besar yang menunggunya bersama *band*-nya. Gadis itu kini membersihkan diri, membawa perlengkapannya berupa gitar dan baju metal, menuju ke tempat mereka latihan, dan pulang pagi-pagi buta. Bahar nyatanya ada di luar, melihat kondisi berantakan gadis yang membawa tas gitar bas itu tentu membuatnya semakin iba.

Walau ia hanya bisa diam, karena berjanji pada diri sendiri untuk tak mengganggunya. Pria itu kembali fokus menyiram tanaman. Lagipula, Ica berjalan dengan wajah pucat yang sangar tanpa melihat sekitar, hal yang membuat Bahar tak ingin mengambil risiko remaja yang ia teliti temperamental tersebut.



Siang hari, tak ada kabar dari Ica, Bahar yang seharian berada di teras karena mencari kegiatan berkebun mengetahui ia cuti, merasa agak khawatir bahkan sampai sore hari si gadis sama sekali tak keluar dari rumahnya. Ia tahu sebenarnya tak seharusnya khawatir, namun sesuatu mengganjal di dalam benaknya hingga memutuskan menuju ke tetangganya tersebut bersama putra kecilnya, Tommy.

Pintu bahkan tak terkunci.

"Princess ...," panggil Bahar lirih, tak ada sahutan. Walau ia mendengar sebuah lenguhan.

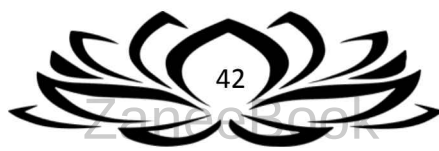
Bahar dan Tommy menuju ke sumber suara, di kamar yang pintunya juga bahkan tak ditutup. Apa yang ia temukan nyatanya sekelebat selimut yang menutupi tubuh seorang gadis yang wajahnya putih pucat, gemetar, rambut berantakan disertai mata yang tertutup.

"Astaga, Ica." Mendengar suara itu, dengan lemah Ica membuka matanya sekilas, ia menemukan wujud pria dewasa yang faktanya adalah Bahar serta anak kecil yang menatapnya khawatir. Hanya sejenak ia bisa melakukannya karena matanya kini menutup kembali, tak tahan akan sakit kepala yang membuat semuanya kelihatan berputar.

Bisa ia rasakan, sesuatu menyentuh keningnya.

"Ya Tuhan, kamu demam," ucap Bahar, ia lalu menatap putranya. "Tommy, jaga Kak Ica sebentar, ya, Sayang!"

Bahar menuju dapur rumah, menyiapkan mangkuk berisi air hangat kuku serta kain. Kembali ke kamar, ia mulai mengompres kening gadis tersebut. Ica masih gemetaran, tak ada suara yang keluar dari mulutnya.



Sebagai dokter, Bahar memberikan pertolongan pertama serta pemeriksaan untuk pasiennya tersebut. Rasa bersalah semakin merasuki Bahar sekarang, merasa karena ialah gadis ini demam. Kelelahan.

Meletakkan stetoskop ke bagian leher, Bahar menarik dua kursi untuk ia dan anaknya duduk di samping Ica yang masih terbaring lemah meski wajah pucatnya dan gemetarannya sudah berkurang. Perlahan, matanya mengerjap, berhasil ia buka tanpa kesulitan karena kini rasa pusing telah mereda.

Ia tatap kedua sosok di sampingnya.

"Ah ... kamu pasti belum makan, 'kan?" Ica tak menjawab, kerongkongannya entah mengapa sakit, seakan tertahan oleh sakit kepalanya. "Saya emang gak pinter masak cuman ... saya tau resep bubur, eh, bukan bubur ala rumah sakit. Ada rasanya nanti, serius!"

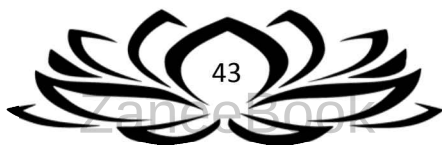
Ica, pelan tetapi pasti, menarik kedua tepi bibirnya ke atas. Bahar mengusap puncak kepalanya, sebelum akhirnya beranjak pergi meninggalkan Ica bersama Tommy.

Tommy menggenggam tangan sang gadis yang cukup panas dan pucat itu. Ia menarik tangannya lembut, kemudian menempelkannya ke pipi bervolumenya. Ica bisa merasakan pipi empuk yang memberikan rasa pereda ke pusat sakitnya itu.

"Ka-Kakak gak papa, kok" Akhirnya, ia bisa bersuara, meski suaranya agak serak dan lemah.

Tommy merengutkan bibirnya, matanya berkaca-kaca. Walau kemudian, ia tersenyum bahagia.

Cukup lama menunggu, kini Bahar datang bersama mangkuk di tangannya yang berisi bubur, segelas air, dan beberapa kapsul obat.



Bahar mengambil bantal, membantu posisi Ica agar agak miring seperti terduduk dengan begitu lembut, setelahnya mulai menyuapi gadis tersebut.

Ica menelan dengan agak susah payah, ia memejamkan matanya sejenak. "Makasih, Om."

Bahar hanya tersenyum hampa. "Dan saya minta maaf udah bikin kamu sakit."

Ica menggeleng lemah. "Aku capek karena nge-*band full time* aja, Om. Bukan salah Om, kok."

"Tetap saja, jika saja saya gak nambah beban kamu." Bahar kembali menyuapi Ica, Ica hanya menatap dengan wajah sendu seraya meneguk lagi, kali ini lebih terasa mudah. "Kalau keadaan kamu begini ... bagaimana nasib *band* kamu?"

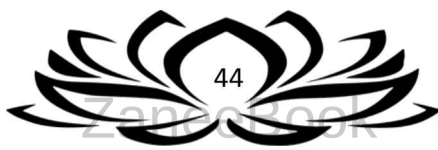
Ica terdiam.

"Kalian mau audisi?"

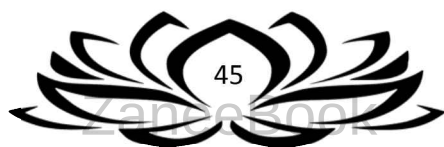
Ica mengangguk pelan. "Dan kalau gagal ... katanya *band* yang kami bangun pas SMA ini bakal dibubarin." Mata Bahar melingkar sempurna, walau kemudian menunduk lesu. "Tapi tenang aja, sih, Om. Soalnya aku sudah punya proyek. Walau kami harus latihan terus biar performanya gak buruk, terus pasti ada aja perubahan ini itu."

Bahar siap menyahut ketika terdengar suara pintu diketuk terdengar.

Ia dan Ica saling menatap sesaat. "Biar saya bukakan." Sebelum akhirnya berdiri dari duduknya kemudian menuju ke depan. Bahar



membukakan pintu dan insan-insan yang bertamu menatap penuh tanda tanya.



CHAPTER 8



Bahar menatap datar sesaat, sebelum akhirnya tersenyum hangat ke arah mereka, yang ia ingat teman-teman satu *band* Ica.

"Ica-nya ada, Om?" tanya Alio, selaku yang berdiri paling depan di antara dua anak lainnya.

"Oh, teman-temannya Ica, kan, ya? Lho, bukannya Ica udah berangkat, ya?" Wajahnya berubah khawatir.

"Masa, sih, Om?" Alio menatap tak percaya.

Bahar mengangguk, wajahnya kelihatan semakin khawatir. "Astaga! Ica bukan anak yang suka kelayapan, kan? Harusnya saya saja yang antar dia ke sana! Dia sekalipun bisa bela diri juga masih tetep bahaya!" Ia semakin panik.

"Santai, Om! Santai!" Pemuda di samping Alio menenangkan pria itu.

"Gimana saya bisa santai kalau keponakan saya bisa aja dalam bahaya?" bentak Bahar kesal. "Uh, maaf, saya gak seharusnya bentak kalian. Anu, saya mau siap-siap, nyari Ica, kalian ikut?"

"Kami ... mencar aja, Om! Kami bakal bantu Om!" jawab yang lain. "Ayo!"

Mereka bertiga, anak muda yang tak kalah khawatir serta panik berjalan menjauhi rumah. Bahar tersenyum simpul, menahan tawa



dengan mata tajamnya sebelum akhirnya masuk ke dalam lagi. Ia kembali ke kamar Ica.

"Tadi temen-temen aku, ya, Om?"

Bahar, dengan wajah kecewa, mengangguk. "Tapi mereka malah milih pulang, bukannya jenguk kamu. Katanya, latihan *band*."

Meski sedih, Ica hanya bisa menghela napas. "Mereka bener aja, kok, Om."

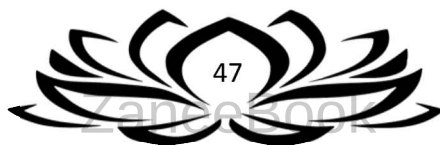
"Yah, bener" Ia mengecek suhu badan gadis itu kembali. "Suhu badan kamu udah turun, saran saya kurangi aktivitas berat, makan dan tidur teratur, terus jangan terlalu memikirkan soal *band* kamu, oke? Saya yakin kamu pasti bisa menghadapinya, kamu, kan, musisi hebat!"

Ica tersenyum, pipi pucatnya bersemu merah dipuji pria dewasa itu.

"Udah malem, kamu tidur, ya!" Menarik selimut Ica hingga seleher, Bahar berdiri dari duduknya dengan menggendong Tommy yang tampak tertidur. Pria itu berjalan keluar, menutup pintu rumah sang gadis, sebelum akhirnya menuju rumahnya.

Tommy yang matanya sudah amat berat, direbahkan Bahar ke kasur bertema astronominya, pria kecil itu tersenyum dan perlahan-lahan menutup matanya. Bahar memberikan kecupan hangat di kening. "Selamat tidur, Jagoan!"

Menatap sekitaran, Bahar tersenyum bangga. Anaknya yang istimewa sangat kreatif, dinding dipenuhi coretan yang indah, gambar-gambar abstrak namun berkesan. Ia menuju meja belajar putranya, ada



album menggambar di sana. Membuka lembar demi lembar dan kadang tertawa pelan menemukan jenis hewan-hewan berwarna-warni di sana.

Menghela napas panjang, Bahar menutup mata sejenak. Ia meletakkan buku gambar tersebut ke tempatnya, keluar dari kamar untuk mengambil jaketnya, memakainya dan mengambil kunci mobil. Pria itu kini menjalankan mobil menyusuri jalanan yang cukup sepi sampai akhirnya ia menemukan tiga pemuda teman-teman *band* Ica.

Menghentikan mobilnya di samping mereka, Bahar turun dan menghadap ketiganya.

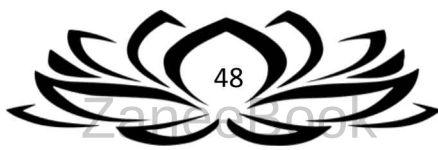
"Ica-nya udah ketemu." Bahar berterus terang, menghela napas panjang. "Dia ... katanya kecapekan, dan lupa, ampe ketiduran di *rest room* umum. Syukurlah dia gak kenapa-napa."

"Oh, astaga, syukurlah, Om!" Alio berujar, ketiganya tampak lega mendengar itu.

"Tapi saya mohon satu hal, jangan terlalu memaksa dia lagi latihan. Dia itu cewek, beda tenaganya sama kalian yang cowok. Saran saya, latihan seperlunya, berjadwal, bukan latihan terus-menerus kek gini yang malah bikin kalian capek. Saat audisi, saya rasa kalian kemungkinan besar dalam keadaan gak fit." Ketiganya bertukar pandang, memikirkan ungkapan Bahar. "Setiap hari, rutin, dari pagi ampe pagi lagi. Jangan begitu, latihan seperlunya."

"Iya, Om. Maaf." Salah satu pemuda di samping Alio menjawab sesal.

"Kami bakal ngurangin latihan, maksudnya ... bikin jadwal aja. Mungkin seminggu dua kali," terus terang yang lain.



"Bagus!" Bahar tersenyum hangat, melipat tangan di depan dadanya. "*Fighting*, ya! Saya dukung kalian. Saya bakal datang di audisi nanti."

"Terima kasih banyak, Om!" sahut ketiganya bersamaan.

Bahar masuk kembali ke mobilnya, tangannya melambai tanda perpisahan, sebelum akhirnya jendelanya tertutup. Ketiganya mengangguk kala mobil pria dewasa itu mulai berjalan menjauh.

Helaan napas lega ia embuskan. "Bagus ... ini bakal ngurungin beban," gumamnya.

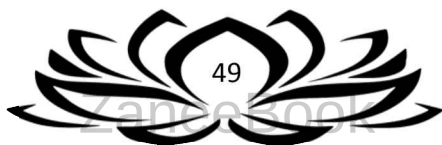
Sesampainya di rumah, Bahar menuju ke kamar putranya. Aman. Ia kini menuju kamarnya sendiri dan mulai menidurkan diri.

Malam begitu tenang, baik bagi Ica yang terlihat jauh lebih baik, Tommy kecil, maupun Bahar sendiri. Meski kala pukul empat bunyi ponsel yang terdengar mengganggu pria dewasa itu. Dengan mata yang masih sayup-sayup ia mengangkat panggilan.

"Lho? Maksud kamu apa?" Matanya menajam, Bahar mengangkat tubuhnya kemudian memijit batang hidungnya. "Oh, astaga, ya Tuhan ... beri saya kesempatan untuk cuti, sekali saja, seenggaknya" Ia memotong kata-katanya.

Bahar kini mendudukkan diri, kakinya menuruni kasur perlahan kemudian berdiri. Helaan napas ia embus.

"Baiklah, oke, oke." Mematikan panggilan, Bahar meletakkan ponselnya ke atas meja dan menuju kamar putranya. Pria dewasa itu sebenarnya tak tega membangunkan malaikat kecilnya yang tidur dengan tenang itu namun ia terpaksa. Ia usap kepala Tommy kecil pelan. "Tommy"



Tommy kecil bergerak, sebelum akhirnya membuka matanya, ia tersenyum layu menatap sang ayah yang membalas senyumnya meski merasa bersalah.

"Ikut Papah ke rumah sakit, ya?!" Tommy kecil mengganggu, setelahnya Bahar menggendongnya, keduanya pun membersihkan diri, sarapan kemudian, sebelum akhirnya memasuki mobil dengan Tommy ada di sampingnya. Pria kecil itu Bahar lirik sesekali dan ia menemukan jagoannya menguap kecil meski memaksakan diri tetap membuka mata. "Tidur aja, Sayang. Nanti Papah gendong, ya."

Tommy tak menjawab, matanya mengerjap-ngerjap sebelum akhirnya tertutup sempurna. Tubuh mungilnya yang dibalut sabuk pengaman merileks dan ia pun tidur dengan tenangnya.

Sesampainya di rumah sakit, Bahar melepaskan sabuk pengaman dirinya dan Tommy, menggendong si kecil yang masih terlelap menuju ruangnya dan membaringkannya di ruang khusus. Keluar dari ruangan, ia sudah ditunggu beberapa perawat.

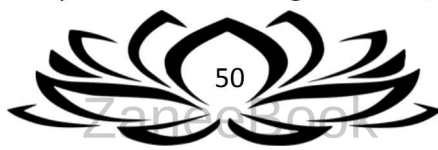
"Tolong, salah satu dari kalian jaga anak saya!" katanya dengan wajah khawatir.

"Baik, Dok!" sahut salah seorang dari mereka.

"Baiklah, mari kita mulai bekerja!"

Sementara Bahar dan para asistennya menuju ruang operasi untuk melakukan bedah tulang. Ia masih terlelap, reaksi obat membuatnya terlelap hingga siang hari sampai bunyi ponsel mengagetkannya. Ia buru-buru menjawab panggilan itu.

"Oh, astaga! Gue telat, ya? Gue bakal ke--" Namun, ungkapannya diputus pemuda di seberang sana. "Oh, jadi hari ini gak



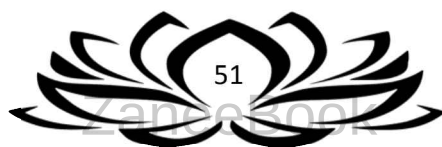
latihan? Maaf kemarin gue gak dateng, ya! Soalnya--" Lagi, ungkapannya dipotong. "Oh, udah dikasih tau Om Bahar. Oke, oke, gue catet jadwalnya!"

Setelahnya, ia mengambil kertas catatan kecil, menulis jadwal latihan mereka yang ada setiap Senin dan Rabu, di jam yang sama yaitu jam 2. Ica tersenyum.

"Udah gue catet. Iya, *bye*, Alio!" Mematikan panggilan sepihak, Ica kini duduk di tepian kasur.

Senyum tak henti merekah mengingat kejadian semalam, kejadian yang membuat kedua pipinya memerah semu dan jika saja kemarin wajahnya tak pucat pasi pasti sudah semerah kepiting dari sana.

Ingatan kala ... Bahar merawatnya.



CHAPTER 9



Selesai membersihkan diri, Ica memakai pakaian santainya sebelum akhirnya duduk di tepian kasur. Gadis itu tampak berpikir sejenak.

"Gue harus bales kebaikan Om Bahar, tapi ngapain, ya?" tanyanya pada diri sendiri, kemudian melirik jam di ponselnya. "Duh, astaga, udah siang banget ini. Om Bahar keknya udah sarapan? Makan siang? Hm ... *maybe* gue bantu-bantu apa ajalah atau sekadar nyapa aja?"

Telah memutuskan apa yang akan ia lakukan, Ica berdiri dari duduknya, dan keluar dari rumah. Ia menuju ke rumah Bahar di mana nyatanya ada guru *private* Tommy yang berdiri di teras sambil menelepon. Ica menghampiri dengan kerutan di kening, tepat kala ia mengakhiri teleponnya.

"Huh" Wanita yang belum menyadari kehadiran Ica membalikkan badan, spontan menemukan Ica ia menghentikan langkahnya dengan agak terkejut.

"Eh, maaf, Tante, ngagetin!" Ica tampak menyesal.

"Ah, enggak, saya gak papa!" Wanita dewasa itu tersenyum hangat. "Kamu ... ke sini mau nyari Pak Bahar?" Ica mengangguk. "Dia ada di rumah sakit, sepertinya enggak jadi cuti, dan ternyata dia juga bawa Tommy sama dia. Huh ... saya rasa hari ini libur dulu."



Ica menunduk, agak kecewa ternyata si pria dan putra kecilnya tak ada di rumahnya.

"Ya sudah, saya pamit, ya! Saya, suami dan anak-anak keknya bakal punya waktu di rumah." Mata Ica melingkar sempurna, ia menatap punggung wanita itu yang menjauh sebelum akhirnya masuk ke mobil mungilnya. Ia masih tertegun kala mobil kini berjalan menjauh.

"Udah punya suami, punya anak" Senyum Ica merekah lebar. "Gue banyak banget kesempatan, dong?!" Si gadis tampak kegirangan. Terlebih tak melihat ada wanita lain yang dekat dengan Bahar. Ia berjoget alat gangnam *style* di sana walau kemudian berhenti. "Eh, tapi ... dia gak ada di rumah. Apa gue susul ke rumah sakit? Om Bahar dokter di rumah sakit mana, ya?"

Berpikir sejenak, Ica menghela napas panjang.

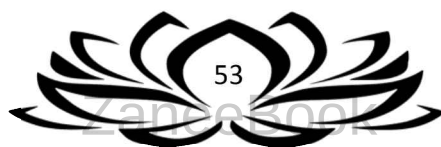
"Keknya rumah sakit terdekat aja."

Mulai, gadis itu melangkah ke halte bus, menuju ke rumah sakit umum terdekat. Rumah Sakit Yatarta. Ia melangkahakan kakinya masuk ke dalam dan bingung, tak tahu cara menemui sang dokter. Walau kemudian ia memberanikan diri menghampiri seorang satpam yang berjaga di sana.

"Pak, mm ... boleh nanya?" tanyanya ragu-ragu, menatap sekitaran sekali lagi.

"Ya, Mbak, mau nanya apa?" jawab pria dewasa itu ramah.

"Dokter Bahar ... kalau mau ketemu Dokter Bahar gimana dan di mana, ya?"



"Wah ... Mbak ngapain ketemu Dokter Bahar? Keperluan pribadi, ya?" Ica agak bingung dengan sahutan itu, ia mengerutkan kening meski mengangguk. "Dokter Bahar enggak bisa diganggu dulu keknya, soalnya saya denger lagi nanganin operasi orang tabrakan tadi, Dokter Bahar ini spesialisasi dokter bedah tulang."

Oh, pantas saja, karena tak mungkin ada orang yang mencarinya untuk sekadar konsultasi ala dokter umum biasanya.

"Oh, gitu ... kalau Tommy kecil ada?"

"Mbak, kenapa tanyain anak Dokter Bahar, Mbak bukan penculik, kan?" Ica nyaris tersedak ketika pertanyaan itu keluar dari mulut sang Pak Satpam. Apa penampilannya yang sangat modis dan anak muda ini seperti tampang penculik? Kesal rasanya.

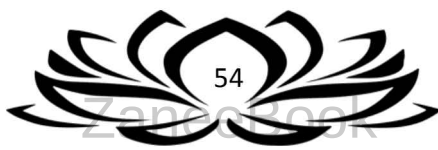
Walau ia terperanjat kala ada sesuatu yang memeluk kakinya. Menoleh, ia menemukan Tommy selaku pemilik tangan.

"Eh, hai!" sapa Ica, mengusap puncak kepala Tommy.

"Eh, Dok!" sapa Pak Satpam, spontan mendengar itu membuat Ica menoleh ke arah pandang pria itu yang ada di belakangnya, dan menemukan Bahar dengan jas khas dokternya tersenyum ke arah mereka. Pria itu mengangguk menanggapi sapaan sang satpam dan Ica mengarahkan tubuhnya ke Bahar.

"Eh, kamu nyusul saya ke sini, ya?" tanya Bahar tertawa pelan. "Gak latihan nge-*band*?"

Ica, mengangkat Tommy ke gendongannya, pemuda kecil itu lumayan berat. "Enggak, Om. Udah dijadwalin sama mereka, katanya Senin sama Rabu."



Bahar mengangguk paham. "Bagus, deh. Keknya udah sadar pas kamu sakit. Dan oh, liat kamu, udah seger lagi"

Ica tertawa pelan. "Karena Om sama Tommy, kok. Makasih, ya!" Ica mencium pipi Tommy gemas.

"Iya, gak masalah, emang tugas tetangga saling bantu. Omong-omong, kenapa kamu ke sini?"

Ica terdiam sejenak, walau kemudian menatap Tommy. "Ah, aku kangen Tommy, tadi nemu guru dia di depan teras katanya Om ada di rumah sakit sama Tommy. Jadi ... aku susulin, deh."

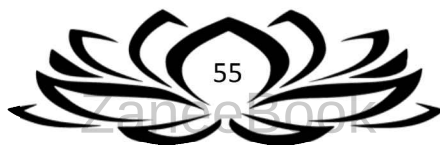
"Ah, kebetulan banget. Terima kasih sudah datang. Kamu kosong jadwalnya hari ini?" Ica mengangguk, ia berkuliah sendiri hanya dua kali seminggu. "Omong-omong, saya mau makan siang, nih. Kamu mau ikut? Sekalian saya minta kamu jagain Tommy setelah ini, bisa? Saya banyak urusan."

"Uh-oh, iya, Om"

Mereka pun melangkah berdampingan menuju kantin rumah sakit, dan gadis dalam diri Ica terkikik. Ia merasa seperti seorang ibu, yang menggendong anaknya, kemudian di sampingnya suaminya menjaganya. Bisa ia lihat tatapan-tatapan orang yang menatap ke arah mereka, kelihatan beragam. Para perawat dan sesama dokter kelihatan hormat.

Sesampainya di kantin rumah sakit, Ica mendudukkan Tommy ke kursinya, kemudian ia duduk di samping pria kecil itu. Bahar masih berdiri dan berkata, "Biar saya yang pesenin, kamu mau apa, Ica?"

"Mm ... samain aja, kek, Om?"



"Lho?" Bahar tertawa. "Entar kamu gak suka, gimana? Makanan saya biasanya banyak banget sayurnya, lho."

"Gak masalah, Om." Ica balik tertawa.

"Oke"

Gadis itu memperhatikan si pria yang menuju meja penjaga kantin, mulai memesan. Ia lalu menatap Tommy yang ada di sampingnya, anak itu tampak fokus bermain dengan robot-robotannya.

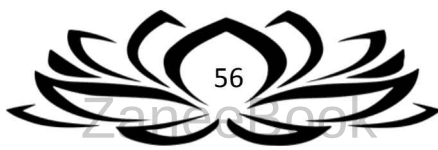
"Tommy, Tommy lagi main apa?" tanya Ica, sekadar basa basi, Tommy mengangkat tangannya yang memegang robot-robotan, yang kemudian ia utak atik hingga menjadi sebuah mobil. "Wah, keren! Tommy suka robot ini, ya?" Anak itu mengangguk antusias. "Nanti mau nonton animasi robot, gak, sama Kakak? Kakak punya, lho, film seru." Lagi, sang anak mengangguk antusias.

Bahar kini datang bersama dua nampan di tangannya, satu ia letakkan di depan Ica dan di depan dirinya. Ia menarik kursi agar lebih dekat dengan Tommy sebelum akhirnya duduk di sana.

Rasanya, mereka seperti keluarga kecil yang bahagia.

Ica memakai makanannya yang berupa *salad* serta biji-biji jagung yang direbus dengan minuman susu coklat, serta *pudding* yang kelihatannya terbuat dari beragam buah. Sederhana namun mengenyangkan, dan betapa bahagianya ia melihat ayah yang menyuapi anaknya itu. Lembut, dewasa, sempurna

"Kamu suka makanan kamu?" tanya Bahar, mengagetkan Ica yang sedari tadi fokus menatap rahang tegas pria itu. "Lho, kok masih banyak? Kamu enggak suka, ya?"



"Mm ... su-suka, kok, Om!" Ia melahap jagung rebusnya bersama *salad*, buru-buru meminum susu coklatnya setelahnya.

"Ya sudah, kalian saya tinggal, ya! Saya ada urusan!" Berdiri dari duduknya, Bahar menatap Ica dan Tommy bergantian. "Tolong jaga anak saya, dan kalau kamu mau istirahat ruangan saya ada di lobi, belok kiri, paling ujung, ada tulisan nama saya."

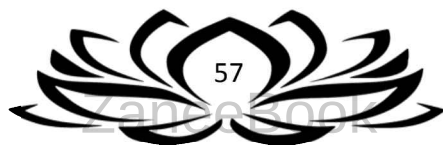
"Iya, Om! Semangat kerjanya!"

Bahar tertawa pelan, ia mengecup kening Tommy, kemudian kening Ica, setelahnya beranjak pergi.

Ica, masih memproses kejadian tadi di otaknya.

Ia ... dicium di kening oleh Bahar!

IA DICIUM DI KENING OLEH BAHAR!



CHAPTER 10



Bahar yang beranjak nyatanya bukan ke ruangan yang ada di rumah sakit, melainkan keluar, menaiki mobilnya dengan wajah dingin dan datar menuju kantor polisi. Sesampainya di sana, ia keluar dan salah seorang polisi menghampirinya.

Belum sang polisi bersuara, Bahar memotongnya. "Bukannya saya udah gak mau tau lagi tentang apa yang kalian lakukan sama penculik sialan itu?" tanyanya, menatap kosong.

Sang polisi menghela napas. "Masalahnya begini, Pak. Ada yang ingin dia katakan kepada Anda. Dia sudah cukup gila berhari-hari memanggil nama Anda bahkan sampai demam."

"Kenapa gak mati aja sekalian?" Bahar menggelengkan kepalanya, tersenyum bengis. Ia lalu menutup mata, menghela napas panjang, sebelum akhirnya menatap polisi itu lagi. "Di mana dia?"

Kini, diajaklah sang pria di ruangan berisi sel, duduk berseberangan dengan pria tua yang pucat pasi bersama Gisela yang memakai pakaian tahanan mereka.

"Pak, silakan Anda menghukum saya seumur hidup, tapi saya mohon bebaskan putri saya karena ia sama sekali tak bersalah." Bahar hanya menatap dengan tatapan datarnya yang kosong, hal yang membuat Gisela ketakutan terutama kala melihat Bahar kali pertama.

Ia kelihatan seperti pria yang ramah dan murah senyum.



"Kamu pikir saya peduli? Tetap saja yang salah dia dan semuanya sudah jelas."

"Tapi itu atas paksaan saya, Pak! Dia bahkan gak mau--"

"Saya bilang tetap saja salah dia, berarti mutlak. Dan saya enggan menarik kata-kata saya." Bahar masih dengan netra cokelatunya yang kelihatan kosong itu, sang pria tua hanya bisa mendengkus gusar frustrasi. "Anda dendam dengan saya? Silakan, saya gak peduli. Intinya, yang salah harus diadili."

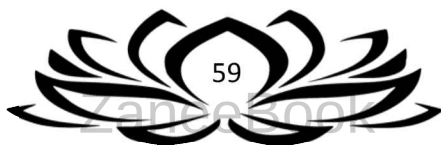
"Tapi, Pak--"

"Apa?" Kali ini, dengan pandangan kosong, Bahar tersenyum. Si pria tua memperhatikan gerakan tangan Bahar yang memainkan tangannya sedemikian rupa, mengetahui ada yang tidak beres. Terlebih Gisela semakin ketakutan karena pria itu. "Cukup sampai di sini!" Kembali ke mode wajah datarnya, Bahar berdiri dari duduknya.

Ia berbalik pergi, tak ada yang menghentikannya menuju keluar dari kantor polisi dan kini masuk ke mobilnya. Kembali ia ke rumah sakit, mengerjakan pekerjaannya sebagai dokter dan memimpin rumah sakit, sebelum akhirnya masuk ke ruangnya.

Yang ia temukan di ruang istirahat, ada Ica yang tengah terlelap, dengan Tommy di pelukannya yang sama lelapnya. Pria itu menarik kedua tepi bibir di atas, tersenyum, lalu melangkah mendekati keduanya. Merasa tak tega membangunkan, pria itu memilih duduk di sofa, cukup lama menunggu seraya menonton televisi yang tersedia di sana, tubuh Ica bergerak.

Terbangun, gadis itu terperanjat menemukan Bahar ada di seberang sana. "Eh, Om?" Ica dengan pelan berkata seraya perlahan



mengangkat badannya, tak ingin membangunkan Tommy. "Om ... udah lama nunggu?"

"Enggak juga, saya baru dateng." Mematikan televisi, Bahar berdiri dan menghampiri keduanya. Tommy kelihatan bergerak sebelum akhirnya bangun. "Maaf lama, ya. Mau pulang?"

Tommy mengangkat badannya, menatap sang ayah dan mengangguk.

"Kita makan malam dulu, ya."

"Eh, aku aja yang masakin, Om!" Ica tersenyum lebar, Tommy langsung antusias setelah tadi terlihat layu khas bangun tidur.

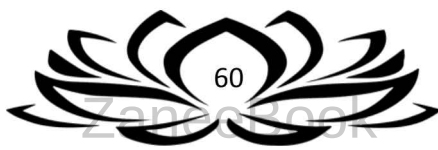
Bahar tertawa. "Hm ... tau banget saya ngode." Ketiganya tertawa.

Pria dewasa itu menggendong Tommy, mengambil barang-barang masing-masing, sebelum akhirnya berjalan berdampingan keluar. Masuk ke mobil Bahar yang terparkir, mereka pun menuju ke rumah pria dewasa itu.

Namun, baru beberapa langkah mereka dengan bahagia menuju ke teras, seseorang yang memungguni mereka di depan pintu menghentikan mereka. Punggung itu memiliki tubuh molek, dibalut gaun merah panjang, membawa tas di tangannya. Tak lama, ia pun berbalik.

Tatapan Bahar menajam, ia mengambil Tommy masuk ke pelukannya dan memeluknya posesif, sementara Ica bingung.

Siapa wanita itu?



"Mau apa kamu ke sini?" tanya Bahar, tampak risi.

"Gak mau apa-apa." Wanita itu tersenyum manis dengan bibir merahnya. Langkah ia ambil mendekati Bahar kemudian mengusap rambut Tommy, pria kecil itu agak menghindar dan bersembunyi di balik dada ayahnya. "Lho, kok, gitu, sih, sama Mamah?"

"Belum cukup kamu pernah usaha bunuh dia?" Tatapan Bahar mengosong.

"Cih, dasar psiko!"

Psiko?

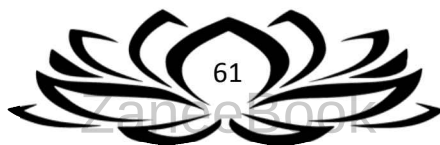
Telinga Bahar memanas. "Satu-satunya yang psiko di sini itu kamu! Sikap kamu gak lebih dari sampah! Ngapain kamu ke sini?!" tanya sekali lagi.

Ia hanya memutar bola mata seraya tertawa.

"Aku ke sini gak mau ngapa-ngapain, oke? Gak kangen juga, jangan ge'er! Siapa yang mau anak tuli ama bisu kek gini!"

Pernyataan gamblang itu, membuat emosi Ica tiba-tiba memuncak. "Eh! Tante! Tante itu gak tau, Tommy itu anak yang cerdas! Tante yang b#g# karena udah tinggalin dia!" pekiknya kesal, sementara Bahar yang tadi mengepalkan tangan menahan emosi, mendengarkan itu nyaris ingin tertawa. "Ibu t#!#!" timpalnya.

"Heh, Anak Kecil! Berani banget kamu ngomong gitu, ya! Bahar, siapa, nih? *Babysitter* kamu? Kalo iya, tolong dijaga! Masa di depan anak-anak ngomong kasar!"



"Tante yang gak bisa jaga omongan!" Bahar menghalangi Ica yang siap menerjang, ia tersenyum hangat, sebelum akhirnya menarik Ica ke pelukannya.

"Dia bukan anak kecil, dia wanita saya, gak kek kamu yang pas dulu mukanya udah tua duluan, dan yang paling penting dia calon istri saya." Senyum Bahar merekah lebar melihat wajah kesal itu.

Walau setelahnya, ia mengganti ekspresinya. "Oh, ya? Kamu gak lagi bohong, kan?" Ia tertawa remeh. "Ah, siapa peduli? Aku cuman mau ngasih ini." Ia mengarahkan sebuah kertas undangan pada Bahar. "Aku bakal nikah, segera."

Bahar tak menyambutnya, hanya menatap tangan itu dengan tatapan kosong. Sedang Ica mati kutu.

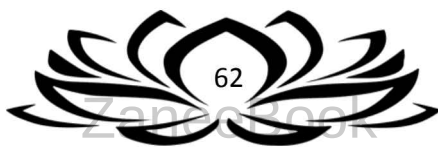
Calon istri?

Detak jantungnya tak beraturan, sekaligus sakit hati karena bisa saja Bahar hanya berakting untuk membuat cemburu mantan istrinya itu.

Wanita itu memutar bola mata, meletakkan surat undangan itu ke tangan Bahar yang menggendong Tommy, sebelum akhirnya beranjak pergi. Ica memperhatikan ia masuk ke sebuah mobil, di mana ada seorang pria yang membukakan pintunya.

Bahar mengambil surat undangan yang terapat di tangannya, membuangnya sembarang sebelum sempat melihatnya. Mobil beranjak, ia pun melepaskan pelukannya dari Ica yang kini memperhatikan surat undangan itu.

Dion dan Britani, nama yang terpampang di sana.



Bahar menghadap Ica. "Mm ... jadi makan malamnya?" tanyanya, tersenyum hangat.

Hal yang membuat Ica memilih menyimpan ribuan pertanyaan pada Bahar, mereka masuk ke dalam, ia mulai memasak makanan untuk pria itu kemudian mereka makan malam bersama.

Sementara Ica membersihkan dapur, Bahar menggendong Tommy menuju kamar mandi untuk sikat gigi bersama, sebelum akhirnya menidurkan pria kecilnya itu. Kini si pria kembali ke dapur, dia temukan Ica masih mencuci piring sisa makan mereka, ia duduk di kursi makan lagi.

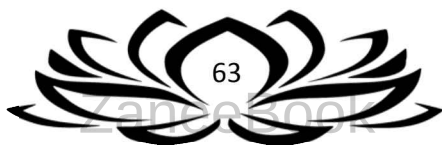
"Soal hal tadi, maaf, itu mantan istri saya. Dan saya rasa kamu tau hal itu." Bahar menghela napas panjang.

Ica menoleh sekilas. Ia mendengkus gusar. "Jahat, ya!"

"Yah, begitulah ... dan soal hal yang itu ... saya minta maaf! Saya gak maksud berbohong separah itu, itu spontan." Bahar menutup matanya rapat-rapat. "Kamu pasti malu banget soal itu."

Tak malu, hanya sakit hati. Kenapa tidak kenyataan?

"Dan saya ... gak mau Britani menang banyak telah tau saya berbohong. Tapi, saya sendiri pula ... sadar diri dengan posisi kita berdua."



CHAPTER 11



Ica bingung dengan ungkapan Bahar, pria itu membuang wajah ke sana ke mari tak sanggup menatap gadis di hadapannya. Sebelum akhirnya, menampar pipinya sendiri.

"Oke, begini" Jeda sesaat, Bahar menghela napas panjang.

Diam lagi.

Bahar frustrasi sendiri.

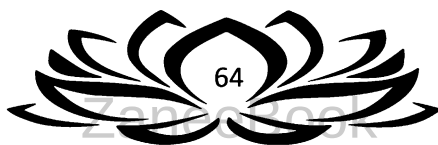
"Terserah saja, saya yakin gak akan bertemu Britani lagi setelah ini. Masa bodo. Maaf saya sudah berbohong, itu kebiasaan buruk saya" Bahar menghela napas panjang, wajahnya menyesal menatap Ica yang wajahnya menyendu.

Pria itu berjalan mendekati si gadis, memberikan sebuah pelukan hangat. Ica menghirup bau maskulin dan lemon yang hadir di badan pria itu, nyaman, entah mengapa yang padahal perasaannya begitu sakit kini membalas pelukan Bahar sedemikian rupa. Bahar mengusap puncak kepala Ica.

Melepaskan pelukan, mereka saling menatap dengan senyuman.

"Terima kasih udah mau jadi kakak dari Tommy"

Deg!



Oh, perlakuan manis Bahar selama ini ... sebenarnya lebih mirip perlakuan manis seorang ayah ke anaknya.

Ica menyunggingkan senyum canggung. "Sama-sama, Om!" Nadanya tampak ceria dengan paksaan. Ia menyengir lebar.

Bahar memperhatikan bibir itu, merah muda dan tipis, ia mengusap rambut si wanita yang panjang berwarna terang kepirangan. Dari segi mana pun, Ica benar-benar cantik, ia lama menyadari hal itu namun tak pernah secantik ini

Napas Bahar memberat.

Pria itu menggeleng. "Kamu boleh pulang, selamat tidur, Princess!" Ia melangkah sedikit menjauh dari Ica, ada sensasi buruk yang hadir kala ia kini menyentuh gadis mungil itu.

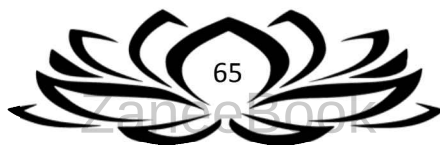
Ica menatap bingung sejenak, walau wajahnya kembali menyendu. Kini, ia menyunggingkan senyuman hampunya kala Bahar duduk di kursi seraya memejamkan mata. "Ya udah, aku pulang, Om. Anu, apa besok aku bakal jagain Tommy? Seru soalnya main sama dia."

Meski bertepuk sebelah tangan, Ica tegar dengan prinsipnya, ia yakin bisa menjungkirbalikkan hidup pria dewasa itu dengan mudah.

Bahar tertawa pelan. "Iya, kalau kamu enggak sibuk."

"Latihannya lusa, kok." Ica tertawa pelan. "Dah, Om!"

Ica pun beranjak, Bahar membuka matanya dan menatap punggungnya yang menjauh dari area dapur menuju luar rumah. Ia buru-buru berlari, mengintip di balik jendela dan memperhatikan tiap gerakannya. Memastikan gadis itu aman hingga sampai ke rumahnya.



Dirasa lca aman pulang, pria dewasa itu membalikkan badan dan menghela napas berat.

Sensasi yang ia tahan, yang membuat jantungnya berdetak lebih cepat itu ... Bahar memegang dadanya.

"Ingat umur!" gumamnya pada diri sendiri.

Ia beranjak masuk ke kamarnya, menidurkan diri hanya untuk bermimpi tak senonoh dengan gadis yang ia anggap anaknya sendiri itu. Ia terbangun tengah malam, tak bisa tidur lagi

Pagi harinya, seseorang mengetuk pintu, lca langsung membukakan pintu dan menemukan Alio berdiri di hadapannya.

"Eh, Alio, latihan, ya?" tanya lca langsung ke intinya, karena gadis itu telah siap sedia untuk pergi bersama Bahar dan Tommy, yang ia lirik tak lama kemudian keluar dari rumah.

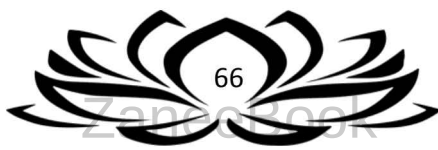
"Enggak, sih. Tapi gue mau ngajak lo jalan." Alio tersenyum hangat. "Ke kafe biasa, mau? Gue traktir, deh!"

Bahar balik menatap, wajahnya kelihatan lesu dan matanya terlihat layu. lca kembali menatap Alio.

"Anu, gak bisa, Al. Gue kudu ngejagain Tommy, anaknya Om Bahar."

Alio mengerutkan kening. "Lo tetep ngejer om-om itu?" tanyanya tak percaya.

"Bukan gitu, tapi ini bales budi gue!" lca menghela napas. "Maaf, ya" Ia siap melangkah ke arah Bahar.



"Eh, sebenarnya mau bilang juga sekalian kita diskusiin **band**, soalnya ada perubahan dan gue gak ngasih tau karena lo gak ada kemarin-kemarin." Ica terdiam di tempat lagi karena Alio menghalangnya.

"Uh-oh" Kini, ia dilema.

"Ca, lo gak bakal egois, kan?"

Ica menghela napas. "Gue izin dulu." Setelahnya si gadis melangkah mendekati si pria dewasa, diekori oleh sobat se-**band**-nya itu. "Om ... aku ... hari ini ternyata ada urusan."

"Ah, enggak masalah." Bahar tersenyum hangat, Ica bisa melihat mata panda pria itu dengan jelas. "**Band** kalian pasti sangat penting bagi masa depan kalian, lagipun saya bisa minta bantuan suster untuk jaga Tommy. Ya udah, saya berangkat, ya!"

"Mm ... iya, Om! Hati-hati, ya!"

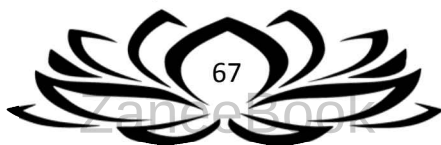
Bahar hanya tersenyum, memasuki mobilnya dengan rasa kantuk yang tak bisa ia tahan. Menyalakan mesin, ia tanpa sengaja menyalakan klakson karena teringat mimpi ganasnya kemarin.

"Eh, ada apa, Om?" tanya Ica kaget, Tommy yang ada di samping Bahar tak kalah terkejutnya.

Bahar tak menjawab, ia bahkan tak menoleh ke arah Ica dan menjalankan mobilnya dengan kecepatan sedang. Melihat wajah itu ... ia benar-benar frustrasi secara seksual. Bahar menggigit bibir bawahnya.

Dalam hati, Ica bertanya-tanya, apakah Bahar cemburu?

Gelagatnya ... terlihat jelas.



Ia tersenyum

"Ngapa lo senyam-senyum? Buruan, entar keburu penuh!" kata Alio mendesak.

Ica memutar bola matanya. "Iya, iya, gue ambil tas dulu!"

Setelah mempersiapkan segalanya, kini ia dan Alio berboncengan motor menuju ke kafe. Mereka masuk ke sana, duduk di salah satu meja kosong, dan memesan makanan masing-masing.

"Malem ini kita satu kelas, kan?" Ica mengganggu. "Nanti gue jemput lo lagi."

"Oke, **thanks**, Al. Tumben lo baik sama gue, pasti ada maunya, kan?" Ica menodong pemuda itu, yang hanya memutar bola matanya. "Bercanda, lo emang sahabat gue yang paling baik!"

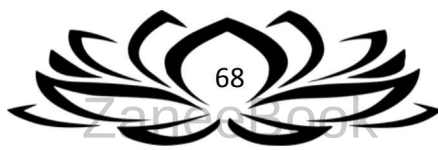
Alio tersenyum canggung. "**I know*!*"

"Jadi, kita mau ngomongin apa, nih?" tanya Ica, dan mulailah mereka mendiskusikan tentang **band** mereka yang sebentar lagi akan beraudisi seraya menyantap makanan mereka.

Wajah Bahar tanpa sengaja melintas di pikiran, Ica memikirkan wajah yang baru-baru ini ia lihat itu. Terlihat lesu, kurang tidur, apa karena memikirkan persoalan yang terjadi malam kemarin dengan mantan istrinya?

Rasanya, Ica tak tahan ingin menyusul dan membantu Bahar, pria itu benar-benar perlu bantuan

"Nah, gitu, lo paham, kan, Ca?"



Ica mengangguk. "Paham, paham!" Ia mengemas barang-barangnya dengan buru-buru, kemudian berdiri. "Gue baru inget ada urusan mendadak, lo traktir, kan? Ya udah, gue pergu dulu!"

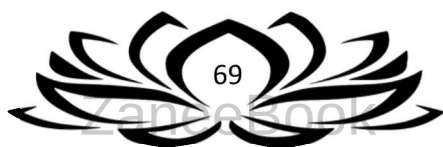
"Malem ini jangan lupa gue jemput, ya!" teriak Alio, Ica tak menjawab dan keluar dari kafe, ia mencari taksi dan menuju rumah sakit. Langkahnya cepat menuju ruangan yang seingatnya ruangan Bahar, menuju tempat istirahat khusus di mana ia temukan Bahar tertidur di sofa.

Menyadari ada yang datang, Bahar mengerjapkan matanya. "Lho, Ica?" Ica tersenyum hangat, pria itu kelihatan lebih segar dan kemudian ia mendudukkan badannya. Bahar menatap sekitaran. "Lho, mana Tommy?"

"Eh? A-aku baru dateng, Om"

Mereka saling memandang dengan tatapan horor satu sama lain. Mulai, mereka berpecah mencari Tommy kecil, walau mereka bertemu lagi di kantin.

Di sanalah, keduanya menemukan Tommy, dengan seorang wanita dewasa yang mendampinginya.



CHAPTER 12



Keduanya buru-buru menghampiri wanita yang menggendong bayi kecil di gendongannya itu, dengan seorang anak di pegangannya, Tommy.

"Kak!" panggil Bahar, menghela napas lega. "Kakak--"

Tuk!

"Aduh!" Bahar mengaduh karena mainan bayi yang mirip marakas dipukulkan ke kepalanya.

"Lalai banget!" ketus sang kakak, menghela napas panjang. Tommy tersenyum geli sebelum akhirnya masuk ke pelukan ayahnya. "Kamu tau kebodohan kamu, huh?"

Bahar menunduk lesu. "Maaf" Ia memeluk putranya. "Kakak ... ngapain ke rumah sakit?"

"Imunisasi Miko," jawab sang wanita, bayi kecil di gendongannya tertawa terbahak. "Kamu tau anak kamu kelaperan, bapaknya malah molor!"

Bahar menggaruk belakang kepala, tertawa sumbang.

"Nah, sana kalian pesen! Kakak mau pulang!" Siap beranjak, langkah sang wanita berhenti karena menemukan seorang gadis yang berdiri di samping belakang Bahar, yang sedari tadi hanya diam menyimak. "Eh?"



"Tante!" sapa Ica, tersenyum canggung dan sedikit membungkuk.

"Kalian akrab?" Ia menatap keduanya bergantian. "Akrab atau akrab, nih?" tanyanya dengan senyum menggoda.

Bahar dan Ica membuang wajah ke arah berlawanan, kedua pipi mereka memerah malu-malu.

"Ya udah, Kakak pulang, ya! Gak mau ganggu kalian, dah!" Wanita dewasa itu pun beranjak meninggalkan keduanya bersama bayi kecil di gendongan. Saat kepergiannya, dengan bersamaan keduanya menghela napas lega.

Bahar, dengan canggung memulai pembicaraan. "Ya udah, kita ... makan siang. Kamu laper?"

Ica mengangguk, lalu menggeleng.

Bahar tertawa sumbang.

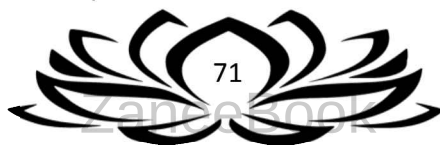
Setelah makan siang, Bahar kembali bertugas, sedang Ica menjaga Tommy kecil dengan menonton acara favorit mereka di televisi yang tersedia di ruangan. Kedua insan itu, memikirkan banyak hal, terutama ...

Hubungan

"Ingat umur kamu, Bahar!"

"Ingat *band* lo, Ca!"

Keduanya berucap di waktu yang hampir bersamaan, Bahar mengacak-acak rambutnya frustrasi sementara Tommy kini menatap



Ica. Pria kecil itu menoleh bahu sang gadis yang membuatnya spontan menoleh.

Dengan gerakan tangannya, Tommy bertanya.

Ica, yang lumayan sudah mempelajari bahasa isyarat, tersenyum hangat. "Enggak, Kakak enggak papa, cuman keinget *band* Kakak aja. Tapi enggak ada masalahnya sama Kakak jaga kamu, kok!"

Tommy mengerutkan kening. Ia kembali menggerakkan tangannya. "Terus Kakak kenapa?"

Ica bingung menjawab, ia siap angkat suara walau terhenti karena kedatangan Bahar yang tiba-tiba. Ia menatap keduanya bergantian, tersenyum canggung.

"Kalian pulang langsung mau atau malam mau makan siang?"

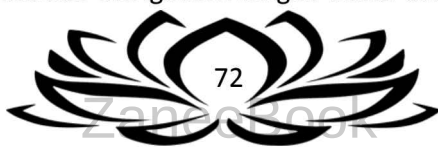
Tommy menatap bingung dengan ungkapan terbelit dan tak nyambung sang ayah, begitupun Ica.

Bahar berdeham. "Anu, maksud Papah ... mau pulang atau kita makan dulu? Kebetulan Papah lagi pengen makan orang. Eh, makan di luar." Bahar dengan keringat dingin tersenyum canggung. Ia membuang tatapan matanya pada Ica begitupun sebaliknya.

"Terserah Om aja, Tommy mau?" Tommy tak mengangguk, ia menatap keduanya bergantian, kemudian berperaga layaknya tengah berpikir keras.

Tak lama, ia mengangguk.

Turun dari kasur, ia menarik tangan Ica yang mau tak mau mengikutinya, kemudian mengambil tangan Bahar dengan tangan yang



satunya. Kini, pria kecil itu pun berjalan dengan tangan menggandeng mereka berdua. Bersamaan, Ica dan Bahar tersenyum, balik menggandeng tangan mungil itu yang seakan menyatukan mereka.

Memasuki mobil, mereka pun menuju ke sebuah kedai makan khas Cina. Bahar melepaskan jas dokternya sebelum akhirnya menoleh ke Ica yang ada di belakang bersama Tommy.

"Kamu bisa makan sushi?"

Ica mengangguk. "Kalau enggak ada udangnya."

"Oke." Bahar tersenyum lebar. "Ini makanan favorit saya, apalagi telur ikan salmon. *Perfecto!*" Ia tertawa pelan.

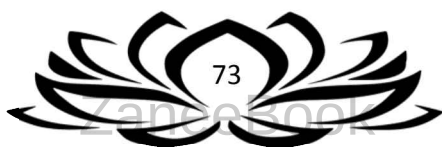
Ketiganya pun keluar dari mobil, Bahar menggendong Tommy posesif kemudian mereka memasuki restoran itu. Duduk di salah satu meja pendek, Bahar dan Tommy duduk bersila sementara Ica duduk dengan kaki melipat ke belakang.

Seorang pria dengan wajah oriental menghampiri untuk menerima pesanan, Bahar pun memesan menu lengkap serta teh hijau sebagai minumannya. Tak butuh waktu lama, pesanan mereka datang, Bahar mengambil sumpit di rak dan melepasnya jadi dua, Tommy kecil mengikuti begitupun Ica.

Bahar siap mengambil potongan pertama sushi roll itu, ketika sumpit Ica juga ikut mengambil potongan yang sama.

Mereka menjauhkan tangan masing-masing.

"*Ladies first!*" Bahar tersenyum hangat.



"Enggak, Om harusnya, Om, kan, yang pengen dan traktir." Ica balas tersenyum.

"Enggak, kan ada istilahnya tamu adalah raja?"

"Tuan rumah, Om, yang biasanya duluan."

"Gak boleh gitu, enggak sopan!"

"Enggak, emang gitu, kok, Om!"

Kesal dengan perdebatan itu, Tommy mencomot potongan itu dengan sumpitnya, kemudian memakannya setelah mencelupkan ke kecap asin. Sambil mengunyah, ia menjulurkan lidahnya ke arah perempuan dan pria yang menatapnya tak percaya.

Dan mereka pun, mulai makan dengan tenang, meski sesekali Ica dan Bahar yang duduk berhadap-hadapan saling pandang selama beberapa saat. Bahkan kala sushi masih ada di mulut masing-masing.

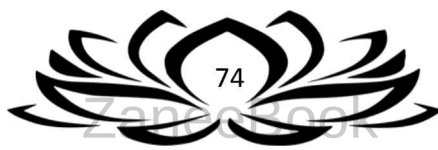
Sampai, Bahar sadar satu hal.

"Ica, itu udang!"

"Eh, astaga!" Ica buru-buru meletakkan sushi gulungnya ke piring lagi, ia nyaris memakan makanan yang bisa membuat reaksi alergi yang lumayan parah.

Bahar tertawa pelan, mengambil sushi itu dari piring Ica dan memakannya.

"Om ... itu bekas mulut aku, lho" Ingin rasanya Ica memperingatkan Bahar soal hal tersebut, kemudian menyambung



dengan. "Om, kalau itu bekas mulut aku, terus Om makan, itu kek ... sama kek ... kita lagi ciuman."

Ica geleng-geleng kepala.

Tak mungkin ia mengatakan hal tak sopan semacam itu kepada Bahar, terlebih ada Tommy kecil di sini.

Menyelesaikan makan mereka, Bahar pun membayar, setelahnya Ica dan Tommy berdiri dari duduknya. Namun, kala Ica siap berdiri, rasa keram di kakinya membuatnya merongsoot duduk lagi.

"Duh"

"Keknya kamu kelamaan duduk kek gitu." Ica baru sadar akan hal itu, kakinya benar-benar perih sekarang. "Luruskan kaki kamu"

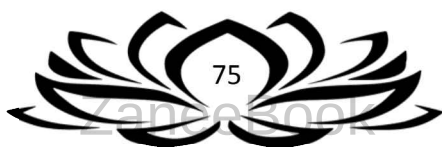
Sebagai dokter spesialis bedah tulang, meski Bahar ahli dalam berbagai bidang, ia pun mulai memberikan pertolongan pertama pada kaki Ica yang keram. Memberikannya pijatan dan meluruskannya.

"Aw, sakit" Ica meringis.

"Kamu bisa berdiri? Biar begini" Bahar menggendong Ica dengan gaya bridal, dan gadis itu tak bisa menghalangi si pria. "Tetap luruskan kaki kamu"

Masuk ke mobil, Bahar membaringkan Ica ke bagian belakang sementara Tommy duduk di samping pengemudi. Bahar duduk di bagian sopir.

"Terus luruskan, ya. Itu keram karena kamu kelamaan duduk begitu." Bahar mengingatkan.



Ica mengangguk. "Iya, Om."

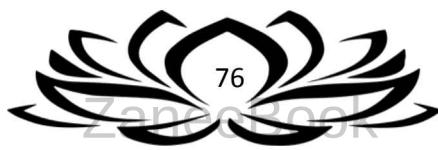
Mobil pun beranjak pergi, kali ini menuju ke rumah Ica. Kembali, ia menggendong Ica di mana Tommy kemudian mengekori mereka. Menuju kamar, Bahar membaringkan Ica ke kasur.

"Udah gak sakit lagi, Om ...," beritahu Ica.

Bahar menghela napas lega. "Baguslah, kamu gak harus duduk gitu kalo gak biasa."

"Gak masalah, kok, Om. Itu cara sopan duduk, sih." Ica tertawa pelan. "Makasih buat hari ini, ya. Dan kemarin-kemarin."

"Sama-sama" Keduanya saling memandang dengan senyum hangat, sementara Tommy membalikkan badannya karena mendengar sebuah suara langkah yang mendekat.



CHAPTER 13



Kedatangan seorang pemuda membuat Tommy menyentuh bahu sang ayah, hal yang membuat Bahar menoleh juga Ica.

"Eh, Alio" Ica terdiam sesaat. "Astaga, kuliah?!" Ia langsung menatap jam dinding. "Om, aku kudu kuliah"

"Apa gak papa sama kaki kamu?" tanya Bahar khawatir, Ica menggeleng dan langsung bangkit berdiri. Kakinya sudah terasa jauh lebih baik. "Biar kalian saya antar, ya!"

"Enggak usah, Om. Om udah capek seharian kerja. Aku ... aku bareng Alio." Ica tersenyum hangat, mengambil jaket kulitnya kemudian memakainya setelahnya menyampirkan tas selempang di bahu.

Bahar menatap Alio yang tersenyum canggung ke arahnya, sebelum akhirnya ke Ica. Pria di dalam dirinya menyadarkan diri tentang umurnya.

"Ah, iya, ya udah Om pergi, ya! Tolong jaga Ica, ya!"

"Pasti, Om!" Alio menatap yakin, Bahar menggendong Tommy dan pergi meninggalkan mereka, berjalan gontai menuju rumahnya.

Dari teras, ia bisa lihat dua remaja yang berkendara melintas di depan rumahnya. Bahar menatap intens dengan sendu, dan ia tak sadar kalau sebenarnya Ica juga menatapnya balik di balik helm yang ia kenakan sebelum akhirnya menunduk.



Bahar masuk ke rumahnya, seperti biasa membersihkan dirinya dan Tommy, dan pergi tidur. Kali ini, ia memilih tidur di kamar bersama putranya. Entah mengapa, ia tak ingin sendiri malam ini

Sementara Ica yang sampai di kampusnya, turun dari motor dan menyerahkan helm ke Alio yang juga melepaskan helmnya sendiri. Mereka berjalan masuk area yang diterangi lampu tiap lorongnya dan ada beberapa mahasiswa dan mahasiswi yang nongkrong di sana.

Ica menghela napas, kemudian menatap Alio, wajah pemuda itu kelihatan kesal. "Lo marah, ya?"

"Enggak," sahutnya singkat.

"Kok selama perjalanan tadi lo gak ngomong?"

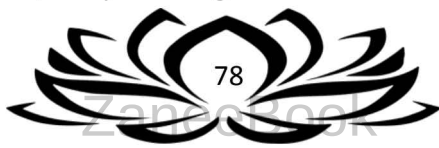
Alio menghentikan langkah, membuat Ica mengerem kakinya. Remaja itu menatap teman perempuannya itu malas. "Kalau lo gak ngajak ngomong, ngapain gue ngomong? Lagian gue gak punya topik, dan gue kudu fokus berkendara biar aman."

"Yaelah, biasa aja kali mukanya, anjer! Ya maaf kalau gue bikin lo nunggu lama!" Ica memutar bola matanya, lalu melangkah cepat meninggalkan Alio.

"Lah? Ini yang harusnya kesel siapa, sih?" tanya Alio pada dirinya sendiri. "Ca! Ica!" Ia menyusul gadis itu. Mereka kini menyamakan langkah.

"Gue, tuh, kasian sama Om Bahar, dia kudu ngurus anaknya padahal dia lagi kerja. Ya karena gue mau bales budi, ya, gini!" dalih Ica.

Alio mendengkus. "Emang gak nyewa *babysitter* aja gitu? Mau aja lo jadi *babysitter*, dibayar emang?"



"Itu masalahnya, baru hari pertama nyewa eh kejadian Tommy pengen diculik. Sebenarnya ada Bibi, sih, cuman katanya pulang kampung. Dan soal dibayar? Gue sering ditaraktir makan enak, mayan buat hemat."

"Makan terus lo! Gendut baru tau rasa!"

"Apa lo bilang?!" Dengan wajah garang, Ica menatap Alio yang hanya tertawa karena bukannya seram, wajah gadis mungil itu malah lucu di matanya.

"Apa pun tipe ceweknya, bahkan setomboi elo, tetep ya sensitif sama kata 'gendut'." Alio tertawa terbahak-bahak.

"Bgst!" Ica menjitak kepala Alio, pemuda itu mengaduh kesakitan seraya mengusap puncak kepalanya. Walau kemudian keduanya tertawa.

Masuk ke kelas, kemudian belajar, sekitar pukul 10 pun mereka pulang.

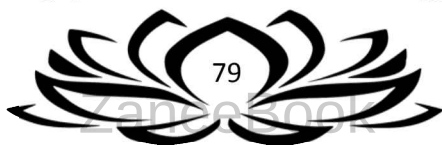
"Lo mau makan bareng dulu?" tawar Alio.

Ica menggeleng. "Gue udah makan sushi, sih, sama Om."

Alio terdiam sesaat. "Oke," katanya, menyalakan mesin motor dan menjalankannya dengan kecepatan sedang menuju rumah Ica.

Ketika sampai, Ica turun dari motor, melepaskan helm, dan menatap Alio. "Makasih, ya, Al!"

Alio tersenyum simpul. "Sip!" Setelahnya ia menjalankan motornya menjauh. Ica memperhatikan sahabatnya itu dan tanpa sengaja arah pandanginya tentu ke arah rumah tetangga, Bahar. Ia



menemukan sesuatu berwarna putih bergerak di teras rumah pria itu, kemudian naik.

Nyaris Ica terperanjat setelah sedari tadi menahan napas, nyatanya itu Bahar yang memakai kaos oblong putih duduk di terasnya, entah apa yang ia lakukan. Pria itu tersenyum hangat, kemudian melangkah keluar dari halaman rumahnya.

Ica terdiam, tampak Bahar nyatanya menghampirinya.

Pria itu, dengan rambut berantakan dan gaya sederhana, tetap terlihat dewasa bahkan kini terkesan keren di mata Ica, meski ia bertanya-tanya apakah apa yang ada di hadapannya ini nyata?

"Om?"

"Hm?" Bahar menjawab.

"Gak tidur?"

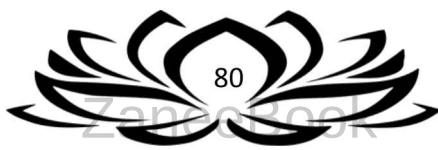
Bahar menghela napas, ia kelihatan bingung sekarang. "Karena tidur siang tadi, saya gak bisa tidur. Dan saya lumayan khawatir sama kamu, kamu, kan, cewek, cuman memastikan kamu pulang."

Ica mengangguk. "Makasih banyak, ya, Om"

"Enggak, saya yang makasih banyak." Bahar menggaruk belakang kepalanya.

Ica menutup mulut, ia menguap, bisa ia rasakan rasa kantuk menjalar ke tubuhnya.

Bahar yang siap angkat suara, terdiam.



"Gak masalah, Om." Dengan mata yang berkaca-kaca dan memerah, Ica menjawab, tersenyum. Tatapannya melayu kemudian.

"Mm ... ya udah, kamu tidur yang nyenyak, ya." Bahar mengusap puncak kepala Ica, ada perasaan tak tahan kala ia menatap bibir tipis berwarna ceri yang melengkung ke atas milik gadis itu. Sang pria menggigit bibir bawah.

"Iya, Om juga, jangan ngalong! Malam, Om!" Ica berbalik, sesekali menoleh seraya berjalan menuju pintu rumahnya, setelahnya masuk ke dalam. Meninggalkan Bahar yang terdiam di tempat.

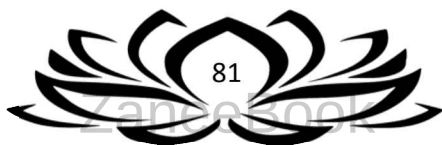
Bertanya-tanya pada diri sendiri, dia kenapa?

Langkah gontai Bahar ambil kembali ke rumahnya, meminum obat tidur untuk menjaga stamina besok pagi. Walau tampaknya ia meminum terlalu banyak hingga jam bangun biasanya terlewatkan.

Tommy menatap ayahnya yang terkapar dengan suara dengkur keras sekalipun cahaya mentari telah bersinar di balik tirai, tetapi mengetahui hari apa ini ia tak berniat membangunkan pria itu. Ditariknya selimut, menutupi hingga dada, dan mencium pipi ayahnya. Ia menaiki kursi untuk membuka jendela dan tirai, lalu berjalan keluar menuju piano besarnya berada.

Dimainkannya benda itu dengan jemari-jemari kecilnya yang sudah lumayan mahir, sesekali mencatat note tertentu di buku kecil yang tersedia di sana. Ia siap bermain lagi kala perut kecilnya bergerak, berbunyi seakan meronta meminta diisi.

Memegang bagian sana, Tommy merengut, ia turun dari kursinya dan keluar dari ruangan. Saat itulah, bunyi ketukan pintu terdengar, ia tersenyum bahagia. Dibukakannya pintu dan ditemukannya Ica yang tersenyum ke arahnya.



"Pagi, Tommy!" sapa Ica ceria, Tommy menyapa balik meski dengan lambaian tangannya. "Papah kamu mana?"

Tommy mengapit tangannya, dan meletakkannya ke salah satu pipi setelahnya memiringkan kepala, berlagak seperti orang yang sedang tidur.

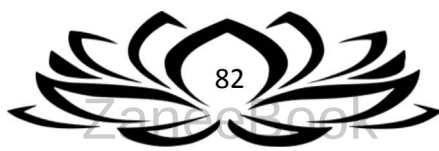
"Masih tidur? Duh, keknya Papah kamu capek banget" Ica tampak khawatir. Tommy mengangguk setuju. "Kamu udah makan?"

Tommy memegang perutnya.

"Ah, mau masak bareng?"

Tommy kecil mengangguk antusias. Mereka pun berjalan menuju dapur, di mana di pertengahan jalan Ica sejenak berhenti karena mendengar suara dengkur keras di depan sebuah ruangan. Pintu ruangan yang terbuka membuat si gadis iseng mengintip, hal yang membuatnya menahan tawa melihat Bahar yang tiarap di kasur, sebagian badannya tertutupi selimut, wajahnya mengenyamping ke arah pintu dengan mulut menganga, serta rambutnya berantakan bak diterpa angin tornado.

"Untung ganteng, Om ...," gumam Ica, setelahnya menutup pintu kamar itu dan sesegera mungkin ke dapur.



CHAPTER 14



Mencium mau enak di dapur, Bahar yang terlelap mengendus. Senyum merekah di bibirnya, perlahan-lahan pria itu mengangkat badannya sampai akhirnya membuka mata secara tiba-tiba dengan melingkar sempurna.

"Oh, astaga!" Ia menepuk kening, melihat jam dinding sekilas semakin membuatnya merasa bersalah.

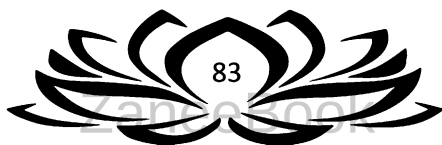
Buru-buru ia bangkit dari tidurnya, hingga tanpa sengaja sakit kepala akibat bangun tiba-tiba menyerang. Ia diam sejenak, duduk di tepi kasur, sebelum akhirnya bangkit dan berlari keluar.

Dan ia tak tahu, nyatanya Ica ada di depan pintu, siap membuka namun Bahar jauh lebih cepat. Pria itu bahkan berlari dan tentu saja, tabrakan tak terhindari. Kali ini, Bahar tak bisa refleks untuk menangkap Ica seperti yang pernah ia lakukan sebelumnya hingga tubuhnya tertahan, namun refleks lain ia lakukan dengan memutar badan hingga Ica yang ada di pelukannya berbalik menjadi terbaring di atasnya.

Bisa ia rasakan, punggungnya remuk menghantam lantai marmer.

"Haduh"

"Astaga, Om!" Ica buru-buru keluar dari pelukan Bahar, ia sebenarnya mau posisi ini berlama-lama namun keluhan Bahar membuatnya begitu khawatir. Ia membantu pria itu berdiri, Bahar



bangkit susah payah seraya memegang pinggangnya. "Om, pinggangnya?"

"Gak, gak papa!" Bahar meregangkan badan, lalu menatap si gadis. "Tommy mana?"

"Dia sarapan di dapur, Om. Om seriusan gak kenapa-napa?"

Bahar menggeleng. "Jangan pedulikan saya." Ia menghela napas, tampak wajahnya menyesal. "Duh, gara-gara dosis obatnya saya jadi molor. Untung ada kamu." Ia menggaruk belakang kepalanya, rambut cokelat yang lumayan panjang itu begitu berantakan dan Ica hanya bisa mengulum bibir menahan tawa.

Pria itu menguap, meregangkan badannya sekali lagi.

"Ya udah, Om makan juga, deh!"

Dengan lesu, Bahar tersenyum. "Ya udah, kita makan bareng!" Bahar menutup mulutnya lagi, rasa kantuk benar-benar menyerang.

Kini, keduanya berjalan menuju dapur, duduk di kursi masing-masing. Bahar tersenyum melihat Tommy yang makan dengan lahap sarapannya, *pancake* sederhana yang diberi *topping* madu di atasnya.

"Maafin Papah telat bangun, ya! Harusnya kamu bangunin Papah!" jelas Bahar, merengutkan bibirnya.

Tommy menatap ayahnya yang kelihatan berantakan, bahkan mata pria itu masih merah dan berkaca-kaca. Ia menggerakan tangannya.

"Biarpun libur, Papah harusnya bangun pagi! Itu lebih sehat!" Bahar menutup mulutnya lagi, menguap. Matanya mengerjap-ngerjap.



Kemudian, ia menatap Ica yang masih menyimak, memperhatikan dengan iba pria itu. "Terima kasih, ya, Ca. Ya udah, ayo makan!"

Dan mereka pun mulai memakan makanan mereka masing-masing. Meski Ica terus memperhatikan Bahar yang makan dengan pelan namun pasti, terkantuk-kantuk, antara iba dan geli melihatnya bertingkah seperti bayi. Tak lama, Bahar benar-benar larut dalam kantuk, mulutnya ternganga dengan tangan menjadi tumpuannya.

Kala kepalanya ke belakang, dan nyaris jatuh dari kursi, barulah matanya terbuka lagi secara tiba-tiba.

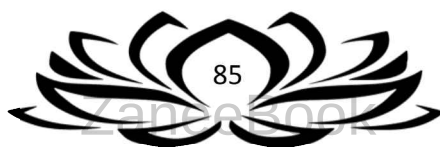
"Om, mungkin setelah ini Om tidur aja, aku miris liat keadaan Om. Dan Om tenang aja, aku bakal jagain Tommy, kok. Toh, aku juga libur."

Mendengar ungkapan itu, Bahar menggeleng. "Enggak, enggak boleh, enggak dianjurkan hal seperti itu. Saya harus seger, ini cuman pengaruh obat, nanti juga saya ... hoam ... bakal terang lagi. SAYA HARUS BERAKTIVITAS!"

Tommy dan Ica terperanjat karena di akhir kalimat Bahar menggas nada bicaranya.

"Eh, maaf saya ngegas." Bahar tersenyum canggung. "Tapi serius, setelah makan, saya bakal mandi, dan kita jalan-jalan. Mau?"

Tak ada yang protes, Ica hanya bertukar pandang dengan Tommy dan setelahnya mereka meneruskan makannya.



Setelah selesai, Ica pun membersihkan peralatan dapur yang ia pakai, dibantu Tommy kecil. Sementara Bahar membersihkan diri. Selesai itu, Tommy pun mengambil handuk mandinya dan menuju kamar mandi. Padahal sudah lumayan lama, namun kamar mandi masih dikunci.

Apa ayahnya masih di dalam?

Nyatanya yang ia dengar, nyatanya suara dengkur dari dalam sana.

Tommy mengetuk pintu.

Mendengar itu, Ica menghampiri. "Kenapa?" Tommy menggerakan tangannya. "Eh?" Ia mendekatkan telinganya ke pintu, nyatanya benar, dengkur keras.

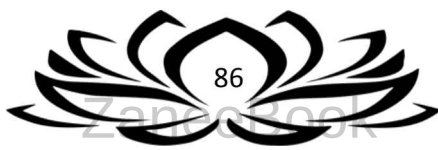
Ica mengetuk pintu. "Om? Om?!" panggilnya.

Bahar, yang terbaring di bak mandi yang terisi air, spontan bangun mendengar suara itu.

"Se-sebentar!" teriaknya membalas, Ica dan Tommy bertukar pandang sambil tertawa.

Pria itu keluar dari bak mandi, mengosongkannya, lalu menyalakan **shower**. Ia mandi dengan kecepatan tinggi menyadari telah ditunggu setelahnya memakai handuk yang menutupi bagian intimnya, dan membuka pintu.

"KYAAA!" teriak Ica, karena baru kali ini ia melihat Bahar dalam keadaan hanya dibalut handuk, spontan ia menutupi wajahnya yang memerah tak ingin melihat.



Meski sekilas tadi, ia lihat, tubuh atletis, otot dada pria itu terbentuk jelas, bahunya pun kokoh, perutnya bak roti sobek. Tetapi sekali lagi, Ica tak bisa melihatnya demikian, ini soal harga dirinya!

"Astaga! Maaf, maaf!" Bahar langsung masuk lagi, sebelum akhirnya keluar. "Udah gak ada, udah! Maafin saya!"

Ica, meski malu-malu, akhirnya memberanikan diri melihat. Ia temukan Bahar sudah memakai bajunya, meski celananya hanya berupa handuk. Jujur saja, hati kecil Ica bilang, dia sebenarnya ingin melihat isinya saja.

Gadis di dalam dirinya segera menggeleng.

Kedua pasang insan itu memerah.

Walau kemudian, Ica mengulum bibir menahan tawa. "Om, samponya ... masih banyak busanya."

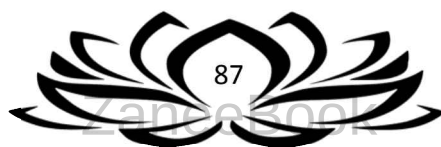
Bahar memegang kepalanya, bisa ia rasakan rambutnya masih licin. "Astaga ... tunggu sebentar lagi, tunggu!"

Tommy menahan tangan ayahnya yang ingin menutup pintu lagi. Ia menggerakkan tangannya.

"Oh, iya, astaga lupa"

Tommy tersenyum ke arah Ica yang masih begitu merah, malu.

"Oke, tunggu sebentar, ya, Princess. Kita habis ini jalan-jalan, sesuai yang saya bilang!" Setelahnya kedua ayah dan anak itu masuk ke kamar mandi.



Ica, sesuai permintaan, menunggu saja. Ia duduk di sofa, memakan cemilan yang tersedia serta menonton televisi yang memang sedari tadi menyala.

Meski ia tak fokus

Badan itu, badan atletis itu ... Ica menutup kedua wajahnya, ia yakin pipinya semerah kepiting rebus. Khayalan liarnya melayang ke mana-mana.

Bagaimana kalau ia menikah dengan Bahar?

Bahar, dengan badan seperti itu, benar-benar kuat pastinya.

Sementara Ica ... si gadis perawan

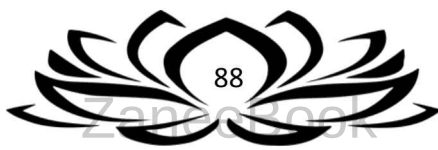
Malam pertama mereka.

"Ih! Ica! Otak lo udah sedeng kali mikirin itu!" Wajah Ica melesu, memukul-mukul kepalanya sendiri. Entahlah, ia sendiri dilema, antara akan menyukainya atau takut. "ARGH! BODO! FOKUS SAMA *BAND* LO AJA, CA! ASTAGA!"

Sementara Tommy yang tengah memandikan ayahnya yang setengah kantuk, menatap ke sumber suara Ica berteriak.

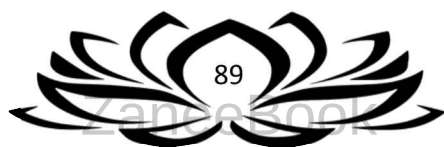
"Eh, kenapa? Saya dapat istri muda?!" Bahar terperanjat bangun dengan kalimat yang latah spontan keluar dari mulutnya.

Tommy menatapnya dengan tatapan yang sulit diartikan. Bahar hanya mengerutkan kening, melongo, dan Tommy menepuk keningnya. Ayahnya, dan rasa kantuk tak tertahankan, sepertinya membuat pria itu kehilangan sebagian besar pemikiran dan kedewasaannya.



Kedaaan pun terasa terbalik, kala Tommy terpaksa memandikan sang ayah yang kadang terhenyak.

Bonus: Tommy Sastrawan, ini cuman filter snapchat, sih. Hehe



CHAPTER 15



Bahar memuntahkan isi perutnya ke samping teras, ketika baru saja mereka keluar dari rumah.

"Om, Om kenapa?" tanya Ica, menghampiri Bahar dan memegang pria itu yang bersandar di dinding dengan tangan kanannya, sementara yang kiri memegang kepalanya. Badannya gemetar, kakinya yang tak sanggup menopang perlahan turun kemudian.

Ica dan Tommy semakin khawatir.

"Om, keknya kita gak bisa jalan-jalan, Om! Om sakit!"

"Iya, kamu bener" Bahar memasrahkan diri. "Maaf ...," katanya dengan nada kecewa pada diri sendiri.

Dengan bantuan Ica, ia kembali berdiri, berusaha agar tak menjadi beban gadis mungil itu. Perlahan namun pasti, mereka mulai masuk ke rumah lagi, menuju kamar Bahar. Ica membaringkan pria dewasa itu, menarik selimut hingga ke setengah dadanya.

"Sudah lebih baik ... saya udah muntah," kata Bahar, menghela napas, kini menatap Ica dengan tatapan sendu. "Maaf udah muntahin makanan buatan kamu."

"Enggak masalah, Om. Om, kan, gak sengaja. Aku malah khawatir perut Om sekarang kosong. Aku bikinin bubur, ya?" Bahar mengangguk pelan. "Kuambilin obat?"



"Jangan, gak usah"

"Oh, oke, Om. Tunggu, ya!" Sementara Ica beranjak ke dapur, mulai memasak lagi. Tommy naik ke kasur dan duduk di samping ayahnya, ia merengut.

Bahar menatapnya kecewa. "Maaf kita gak bisa jalan-jalan hari ini, ya"

Tommy menggeleng, ia memeluk ayahnya dari samping, menangis dengan isakan pelan. Bahar menutup matanya, mengusap rambut cokelat putranya itu lembut, berusaha menenangkannya semampu yang ia bisa.

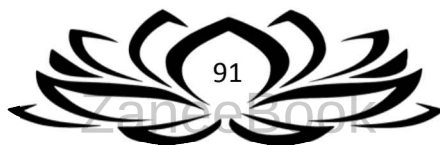
"Hust ... hust ... Papah gak papa, kok. Cuman pusing aja." Ia memeluk putra semata wayangnya itu. Memaksakan diri membuka matanya melihat wajah manis yang begitu mirip ia kala masih anak-anak. Rasanya, seperti melihat cermin tua.

Bedanya, Tommy memiliki keistimewaan.

Di telinganya, ada sebuah alat yang terpasang di dalam sana. Membantunya mendengar.

Bahar tersenyum lebar, ia memegang kedua pipi gempal putranya yang kini menangis, terisak-isak. Ia peluk pria kecilnya itu, dengan air mata yang mengalir.

Tak lama, Ica datang, melihat adegan ayah dan anak itu ia terhenti di ambang pintu seraya memegang nampan berisi semangkuk bubur dan air putih di tangannya. Melihat itu, ia merasa jadi seorang istri dan ibu



Menggeleng pelan, Ica melangkah mendekati mereka dengan hati-hati, merasa tak ingin mengganggu kemesraan mereka berdua, dan memilih berdiri di samping mereka seraya meletakkan nampun di atas meja.

"Hust ... hust ... udah, Sayang" Bahar masih menenangkan Tommy yang menangis, dan tanpa sengaja matanya menemukan Ica. "Eh, Ica" Ia menyeka air matanya. "Mau ikut pelukan?" tawar Bahar.

Hal yang membuat mata si gadis melingkar sempurna.

Pipinya memerah padam.

Kemudian ingatan itu terputar di kepalanya, ingatan yang rasanya bisa membuat gadis itu mimisan darah.

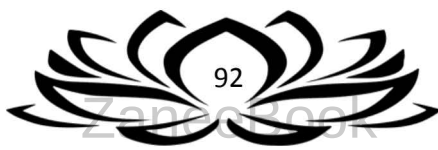
Ia terdiam.

Bahar yang sadar apa yang dikatakannya, tak kalah tegangnya.

Sedang Tommy, tangisan pria kecil itu sedikit mereda, ia menatap dua insan yang tertegun itu bergantian. Sebelum akhirnya, mengangkat badannya, menarik tangan Ica dan ayahnya.

Mereka yang tertegun, kemudian kaget, meski tak merespon dengan gerakan, hanya ekspresi. Membiarkan tangan mungil itu menyatukan tangan mereka sedemikian rupa kemudian. Ada sengatan listrik yang mengagetkan keduanya, tetapi tak ada yang mau melepaskan satu sama lain.

Mata mereka bergerak, menatap Tommy yang wajahnya masih terbasahi air mata, meski demikian sudah tersenyum. Ia menggerakkan tangannya, membentuk sebuah bidang ... berbentuk hati.



"Ma" Satu kata yang keluar dari mulutnya dengan susah payah. "Ma" Kata kedua, dan jika disatukan ... keduanya spontan menarik tangan satu sama lain.

Tommy merengut.

Kemudian, menangis lagi.

Buru-buru Bahar menarik tangan Ica, menautkannya kembali, dan kali ini lebih erat.

Barulah, Tommy diam, kemudian tersenyum lagi.

Bahar menatap Ica. "Oke ... saya ... umur ... nganu" Bahar menggeram, betapa sulitnya kata-kata itu keluar dari mulutnya sementara Ica masih menunggu.

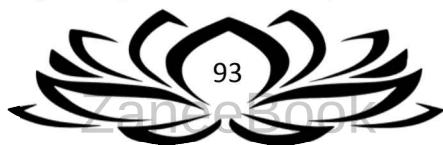
Menunggu

"Kamu mau jadi istri saya? Enggak, ini enggak main-main! Mungkin terlalu cepat bagi kamu, atau kamu malu mengetahui umur saya yang tiga puluh lima tahun. Tujuh belas tahun lebih tua dari kamu. Terlebih, saya punya satu anak. Kamu mau? Oh, oke, saya paham. Kamu masih perlu kuliah, kamu pasti malu punya suami tua, terlebih kamu suka Alio. Iya, saya sadar diri, saya paham. Saya cuman berharap. Dan Tommy, kamu gak bisa maksa Kak Ica, dia--"

"Om, stop!" pekik Ica kesal, karena Bahar terus berbicara tanpa memberikannya kesempatan menjawab. "Aku mau, ih! Aku" Ica menelan ludah.

Bahar melingkarkan matanya sempurna.

Apa pendengarannya membutakannya?



Eh, matanya menulikannya?

Eh, ARGH DIA BINGUNG!

"Aku sebenarnya lebih suka pria dewasa, dan aku sama Alio cuman sahabatan. Aku siap nikah, kok! Toh, aku emang diberi kemampuan buat berumah tangga sama Mamah." Ica menggigit bibir bawah. "Ini Om enggak lagi becandain aku, kan?"

"Enggak, enggak sama sekali!" Bahar menatap yakin Ica. "Saya mau kamu jadi istri saya, serius. Besok saya beli cincin ... eh, kamu siap sekarang?"

Ica mengangguk.

"Kuliah kamu ...?"

Ica terdiam sejenak. "Enggak masalah," katanya, yakin.

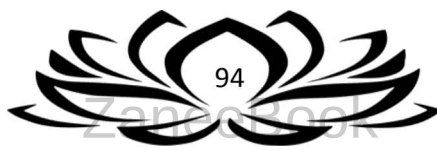
Bahar tersenyum semringah, ia berhasil mengangkat badannya, wajahnya cerah seketika. Bahkan sedari tadi, tak melepaskan genggamannya dari Ica. Meski tak lama, sendu kembali. "Oh, orang tua kamu ... kita harus ketemu mereka."

Tiba-tiba, bunyi pintu diketuk terdengar.

"Mm ... aku bukain pintu, ya, Om!" Ica mau tak mau melepaskan pegangan tangan Bahar darinya, meski ia sendiri tak rela.

Ia juga tak rela meninggalkan Bahar.

Benar-benar tak rela.



Walau tetap ia teramat bahagia, menuju ke depan dengan langkah melompat-lompat bahagia.

Sedang Bahar, ia merasa seperti berhasil menyatukan saraf-saraf tulang yang putus pasiennya, lega. Nyatanya, cintanya terbalas, Tommy yang berhenti menangis memeluknya erat. Pria itu melihat di samping kepalanya, menemukan ada makanan di sana, semangkuk bubur, ia mengambilnya dan memakannya lahap.

"Astaga ... enaknye"

Sementara Ica, membukakan pintu. Tampak dua orang insan berdiri dengan senyum hangat.

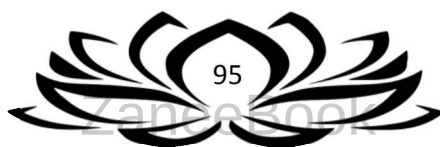
"Nah, di sini ternyata, kirain di sebelah sana!" kata sang wanita dewasa itu. "Sayang!" Ia memeluk gadis itu, mengusap rambut panjangnya.

Sang ayah tertawa pelan, melangkah masuk. "Wah, bagus ternyata rumahnya. Eh, omong-omong, mobil siapa yang di luar, ya? Ada tamu? Temen kamu?"

Mendengar ada kegaduhan demikian, Bahar mengerutkan kening menatap Tommy. Anak kecil itu lebih dulu berlari keluar sedang sang ayah dengan susah payah menyusul. Menemukan Ica bersama dua orang lain di sana, Bahar tertegun.

"Eh?" Pria berkacamata itu menurunkan kacamatanya, lalu menatap Babar naik turun dengan meneliti. "Eh, kamu adiknya Fernand, kan? Lho, lho, lho, kok bisa begini?"

Ica menggigit bibir bawahnya.



CHAPTER 16



Setelah penjelasan sederhana dari Ica, pun pria dewasa itu mengangguk paham. "Oh, tetangga, toh! Kamu ke sini buat ngejagain Pak Bahar yang sakit, balas budi dia juga jaga kamu pas sakit. Bagus, pintar anak Papah! Tau balas budi!" Ia mengusap bangga kepala Ica. "Nah, Pak Bahar, udah ngerasa lebih baik?"

"Syukurlah, Pak!" Bahar tersenyum hangat. Ia dan Ica saling pandang, susah rasanya menceritakan salah satu adegan terpenting.

Bahar melamarnya.

"Gak ngapa-ngapain, kan?" tanya sang wanita, khawatir. "Anu, maksud saya, anu anu gitu!"

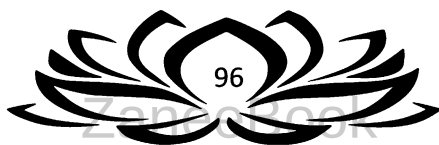
"Ya gak mungkin, lah, Mah!" Prianya mengingatkan. "Bahar ini pria baik-baik, Fernand sering ngomong soal dia ke aku!"

"Oh, mm, maaf, Pak!"

Bahar menggeleng. "Bukan masalah, Bu. Memang wajar seorang ibu khawatir terjadi apa-apa sama anaknya. Saya ... enggak bakal ngapa-ngapain Ica sebelum ... yah, sah."

Keduanya mengangguk paham.

Walau, kemudian tertegun, menyadari konteks yang diutarakan Bahar di akhir kalimatnya.



"Gak akan ngapa-ngapain sebelum sah? Maksud kamu?"

Bahar berdeham, ia menatap Ica yang menunduk, sesekali melirik ke arah pria itu. Ia kemudian menatap kedua insan dewasa yang beberapa tahun lebih tua darinya itu bergantian.

"Saya ... saya melamar Ica. Apa, Bapak dan Ibu menerima lamaran saya?"

Keduanya terkejut bukan main.

Kemudian saling memandang tak percaya.

"Bapak ... Bapak gak bercanda, kan?" tanya ayah Ica.

"Enggak, saya gak bercanda. Dan saya mohon, jangan panggil saya bapak, panggil aja saya Bahar." Bahar tersenyum kikuk. Ia merasa dari wajah keduanya ... akan ada penempikan.

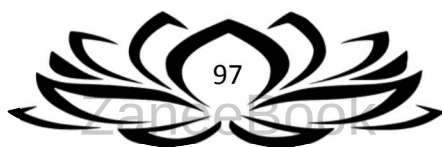
"Oh, begitu!" Namun ia rasa, ia salah. Ibu Ica manggut-manggut. "Balik lagi ke Ica aja, masih ingat cara jadi istri dan ibu rumah tangga yang baik? Bisa bagi waktu? Masih mau terusin kuliah?" Keduanya kini menatap Ica penuh tanda tanya.

"Eh, jadi ... lamaran saya diterima?"

Ayah Ica menatap Bahar, tersenyum. "Saya gak mau menghalangi kebahagiaan anak saya, biarkan dia memilih. Selama itu baik, kamu selalu dukung."

Benar orang tua idaman

Andai Bahar memilikinya.



Karena sedari kecil, ia tak tahu sosok orang tua, hanya Fernand yang merawatnya juga kakek dan neneknya yang kini sudah meninggal dunia. Hanya Fernand yang tersisa di keluarganya. Keluarga Yatarta.

"Aku masih inget, kok. Bisa. Aku bakal nerusin kuliah juga." Ica menjawab, tersenyum malu-malu kucing. "Dan aku pengennya pernikahan setelah kami audisi."

"Oke kalau begitu!" Ayah Ica tertawa. "Dan sekarang, tinggal interogasi calon menantunya." Ia menatap Bahar serius.

Bahar bisa merasakan keringat sebesar biji kacang di jidatnya.

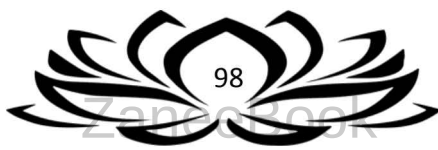
Sementara mereka bercakap-cakap ala pria dewasa, Ica dan ibunya memilih ke ruang keluarga di mana ada Tommy yang duduk di tengah ruangan seraya bermain. Ibu dan anak itu duduk di sekitarnya, tersenyum hangat.

"Halo!" sapa ibunda Ica, mengusap rambut Tommy yang spontan menoleh ke pemiliknya. Tommy tersenyum unjuk gigi, ia tertawa melihat kepolosan pria kecil itu. "Nama kamu siapa, Sayang?"

Tommy mengambil benda-benda, kubik berhuruf, ia menyusunnya sedemikian rupa dan membentuk namanya. Tommy Sastrawan.

"Wah ... kamu pintar!" Ica membisikkan sesuatu pada ibunya, dan wanita itu mengangguk paham. "Nama Tante, Tante Senya. Mamahnya Kak Ica. Bentar lagi, Kak Ica bakalan jadi mamah kamu, dan Tante jadi nenek!" beritahunya.

Mata Tommy berbinar. "Nek!" katanya dengan suara tertahan. Ia memeluk wanita itu dan ibunda Ica balik memeluknya. "Duh manisnya



astaga!" Wanita itu menggemas. "Dan, Ca! Ingat! Jangan jadi ibu tiri yang ada di TV itu, jahat sama anak tirinya! Mamah jita pala kamu!"

Ica merengut, memutar bola matanya. "Gak bakal, lah! Aku sayang Tommy!" Ia siap memeluk Tommy, mengambil gendongan dari ibunya, namun si wanita menghindarinya.

"Apa kamu? Dia punya Mamah sekarang!"

Anjay!

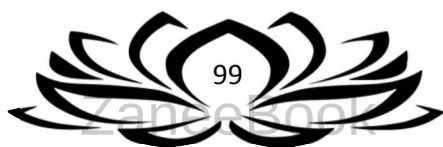
"Hm ... saya masih bingung." Ayah Ica yang berbicara bersama Bahar memegang dagunya, manggut-manggut.

"Bingung kenapa, Pak Randy?"

Ayah Ica menghela napas panjang. "Begini, secara hukum, harusnya kamu yang nerusin perusahaan Yatarta Corp karena jelas kamu pemilik sahnya. Tapi, kamu malah milih jadi pimpinan di rumah sakit saja."

"Yah, saya udah bilang, ini karena saya senang menolong sesama." Bahar menghela napas panjang. "Lagian, itu cuman hukum belaka, sekalipun Kak Fernand lahir di luar nikah, tapi dia tetep darah daging Papah Mamah, dia lebih berhak."

"Kamu benar-benar dermawan dan murah hati, bener-bener mantu idaman!" Ayah Ica menepuk bahu Bahar. Sanjungan itu benar-benar membuat Bahar melayang-layang rasanya. "Dan kamu bener-bener mirip sama ayah kamu, Fauzan, kamu kek cetakan dia seratus persen. Padahal, setahu saya anak pertama yang harusnya mirip ayahnya. Kakak kamu malah mirip Mamah kamu."



"Hm ... enggak tergantung, keknya." Bahar menggaruk belakang kepalanya. "Bapak tau ayah saya? Apa dari Kak Fernand?"

"Oh, saya tahu ayah kamu. Saya dan Fernand itu sobat baik, begitupun ayah kami. Nama ayah saya Leo, dia dokter juga, dia sahabat Fauzan. Sama seperti kamu, fetish saya gak nerusin usaha ayah saya, adik saya yang lakuinnya." Bahar manggut-manggut. "Ayah kamu dulu mandul, makanya suka ngetes anunya sana sini biar berdiri, ayah saya yang kesel ya bikin obat khusus kuat. Eh, berhasil, dan kebetulan kena Mamah kamu, jadi ngisi, deh."

Mendengar itu, Bahar hanya bisa tertawa sumbang. Iya, dia tahu, ayahnya dulu pria berengsek.

"Kamu enggak kayak ayah kamu, kan?" Tiba-tiba, ayah Ica menodong Bahar. "Ah, keknya enggak, malahan kamu kena karma gegara kelakuan ayah kamu dulu. Makanya kek gini."

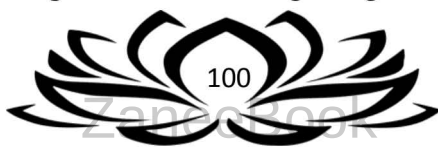
Hm ... jleb sekali.

"Terus terang, Ica itu anak satu-satunya, kesayangan saya, jadi saya harap kamu jaga dia sebaik kami atau lebih baik. Ingat, **no** kekang-kekang **club**! Selama baik, dukung! Kalau buruk, ingetin!"

"Siap, siap, Pak!" Bahar tersenyum, ia akan berusaha.

"Dan omong-omong, saya denger-denger rumor tentang ... mantan istri kamu."

Wajah bahagia Bahar perlahan memudar, tergantikan kesedihan mendalam. "Saya itu dijodohkan sama dia, wanita cantik yang memang jalang pencinta banyak pria, dan saya berusaha membangkitkan kebahagiaan bersama tapi seperti Anda tahu, cinta saya cuman bertepuk sebelah tangan karena dia sering selingkuh sama saya."



"Hm ... saya lihat itu"

"Bahkan hamil anak pertama kami, dia ... dia mau ngegugurin ... dia mau bunuh darah daging saya. Syukurlah Tommy bisa diselamatkan, tapi Bapak tahulah ... bahkan dia gak mau ngeyusui Tommy dan memilih kelayapan sementara saya jagain anak saya." Bahar mengacak-acak rambutnya frustrasi. "Dan saya akhirnya menyerah, saya ceraikan dia, dia gak terima waktu itu tapi saya sudah sampai ke titik saya tak bisa bersabar lagi. Percuma yang semua saya lakukan! Percuma! Saya muak! Lelah!"

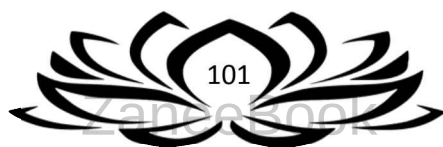
"Oke, Bahar, saya paham, saya paham, Tenangkan diri kamu!" Ia mengusap punggung pria itu. "Dan saya ... saya rasa saya denger rumor lain, tentang kamu. Saya baru ingat"

Bahar menatap si pria, wajahnya masih sendu.

"Saya enggak terlalu percaya kamu memilikinya, jujur saja."

"Karena saya emang menahan diri ... saat ini bahkan saya gak tau apa yang saya rasakan." Bahar tertawa sumbang. "Yang terpenting, saya bakalan jaga Ica, segenap hati saya. Saya janji!"

"Saya pegang janji kamu."



CHAPTER 17



Selesai berkenalan, kemudian berdiskusi tentang pernikahan dan sebagainya, orang tua Ica pun pamit pergi. Di teras, tampak mereka tengah bercakap-cakap sebelum akhirnya mengucapkan perpisahan.

Sempat, sang ayah berbisik pada anaknya, "Sayang, tolong jaga Pak Bahar, dia perlu kamu."

Setelahnya, mereka pun pergi. Ica masih memikirkan ungkapan ayahnya meski mereka sudah beranjak dengan mobil yang mereka bawa. Ica menatap Bahar kemudian.

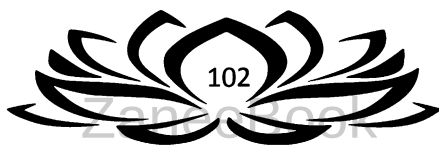
"Minggu depan, saya rasa ... saya bisa datang ke pernikahan Britani tanpa takut saya dituduh berbohong." Bahar tersenyum hangat.

Ica tertawa pelan. "Iya."

"Besok saya bakalan cari cincin, dan hal lainnya. Karena dua minggu lagi itu bukan waktu yang lama." Ica hanya mengangguk, betapa bahagianya ia hingga tak bisa berkata-kata. "Seneng punya orang tua seperti mereka, ya."

"Iya, makanya kubilang orang tuaku gak pernah maksa ini itu." Ica tertawa pelan. "Kalau orang tua Om?"

"Oh, kamu belum tau ... yah, saya gak pernah tau sosok orang tua saya, meninggal beberapa saat setelah saya dilahirkan ke dunia. Saya cuman sama kakak saya."



"Eh, maaf, Om" Wajah Ica tampak menyesal.

"Gak masalah, kamu perlu tau banyak tentang saya!" Bahar menggendong Tommy. "Ayo, ke dalam, kita cerita panjang kali lebar kali tinggi!" Keduanya tertawa sebelum akhirnya masuk ke rumah.

Malam pun diisi dengan cerita panjang keduanya, seperti bercerita biografi hidup masing-masing. Cukup lama, hingga akhirnya Ica pulang dan meninggalkan Bahar bersama Tommy di rumah.

Rasa rindu tentu merasuk ke benak masing-masing.

Bahkan esok pagi, sementara Ica latihan *band*, Bahar sibuk dengan pekerjaannya sebagai dokter. Setelahnya ke toko perhiasan untuk membeli cincin. Ia hanya memilih yang terkesan sederhana, tetapi bermakna dalam, karena jika dilihat dengan teliti maka akan ada nama Bahar dan Princess di sana.

Hal itu membuat ia pulang di malam hari, berpapasan dengan Ica yang dibonceng Alio menuju ke kampus.

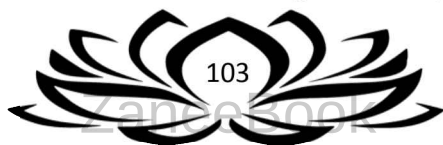
Cemburu? Ya, tentu saja.

Namun baik Bahar dan Ica, keduanya tetap menaruh kepercayaan masing-masing.

Sepanjang perjalanan, Alio bisa melihat wajah Ica, bahkan hingga di kampus. Senyum lebar terpampang seakan permanen di sana.

"Lo kenapa, sih, Ca?" tanya Alio akhirnya, risi. Kemudian menekan kening Ica. "Kesambet?"

Ica menepis tangannya. "Enggak, anjer! Gue cuman ... bahagia aja ... karena yakin *band* kita bakal menang!" dalih Ica, Alio menatap



dengan tatapan curiga. "Lo apaan, sih?!" Ia menatap dongkol pemuda itu.

"Ini ... apa ada hubungannya sama Om Bahar? Om lo itu?" tanya Alio.

Ica menggeleng. "Ya enggak, lah!"

"Ca, gue tau lo boong!" Alio menatap Ica dengan serius, membuat degup jantung Ica tak beraturan, terlalu mengintimidasi. "Lo tau, misalnya lo nikah sama Om lo sendiri, anak lo bakalan cacat! *Sweet home* Alabama!" katanya.

Ica menatap bingung. "Lah? Lo ngomong apa?"

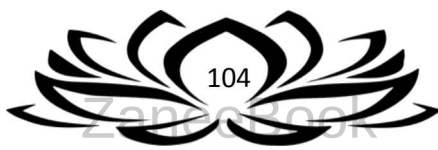
"Lo ada perasaan, kan, sama Om lo sendiri?!"

"Oke, gue ngaku! Dan gue otw nikah sama dia, puas?" Ica tampak muak sekarang. "Dan lagi, dia bukan Om gue, maksud gue ... dia bukan siapa-siapa gue yang bakal jadi siapa-siapa." Wajah Ica membahagia.

"Lah? Masa, sih? Om Bahar waktu lo sakit ngaku dia Om elo, lho!" Ica mengerutkan kening. "Dia ada di rumah lo waktu itu, ya gue kira lo tinggal serumah sama dia. Kami bantu nyari elo waktu itu juga, dia khawatir banget soalnya katanya lo ilang."

"Lah? Lo ngomong apaan?!" Ica semakin bingung. "Bukannya Om Bahar ngasih tau kalau gue sakit, tapi kalian pulang lagi karena kalian kudu nanganin *band* sendiri?"

"Eh, enggak, Ca!" Alio membela diri. "Tanya aja sama Nike ama Dany, dia bilang elo gak pulang-pulang setelah pergi ke tempat latihan."



Dan kami malah bantu nyari elo, tapi akhirnya kami ketemu Om Bahar lagi dan dia bilang lo ada di tempat istirahat umum!"

Ica semakin bingung.

Mana mungkin ... Bahar berbohong?

Sampai, ia teringat pembicaraan mereka

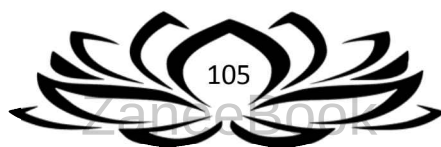
"Dokter diagnosis saya penderita psikopat, menurut banyak tes, dan memang kalau kamu lihat masa lalu saya, saya terlihat jelas ... betapa kurangnya bahkan tak adanya empati dan simpati saya pada sekitaran, saya pernah bikin teman sekelas saya cuti satu bulan karena nyelakain dia, yang kadang saya gak sadar akan hal itu. Saya ... sungguh berusaha menyadari keadaan saya, selalu!"

Ica melingkarkan mata sempurna melihat kertas yang ada di hadapannya.

"Saya pandai berbohong, tanpa saya sadari. Saya padahal humble dan saya ngerasa saya baik! Saya sungguh baik! Saya gak nyangka saya punya ... penyakit mental seperti ini. Walau ada untungnya, karena saya berani dengan berbagai tantangan dan merasa harus bisa melakukannya."

Ica agak takut sekarang, walau masih tak percaya akan apa yang diungkapkan Bahar padanya.

Bahar memegang kedua tangannya. "Saya selalu ... dan terus belajar mencintai semuanya, empati dan simpati, saya belajar keras merasakannya. Saya bisa sekarang, walau kadang mulut saya enggak kekontrol. Saya harap, kamu bisa menangani saya, karena saya sayang sama kamu ... itu cara saya mengurangi kegilaan saya. Tommy, kamu ...



saya perlu kalian untuk mengendalikan monster di dalam diri saya. Saya hanya psikopat, bukan pembunuh"

Apa yang sebenarnya membuat Bahar menjadi psikopat? Masih menjadi misteri. Pria itu memang memiliki kecerdasan di atas rata-rata, meski harus diakui bukan berasal dari keluarga yang lengkap. Sedari kecil ia bilang memang menyukai bereksperimen dengan hewan, senang membakar sesuatu, keras kepala, tak bisa membedakan mana benar dan salah. Dan faktanya Bahar sudah lumayan sembuh total, sampai ia dikhianati kembali oleh mantan istrinya.

Kadang sifat itu mengikisnya.

Lagipula, kebohongannya waktu itu ada alasan, bahkan setelahnya Ica merasa bebannya berkurang setelah itu.

"Ca, lo mikirin apa, huh? Lo dengerin gue ngomong gak sebenarnya, sih?" tanya Alio kesal.

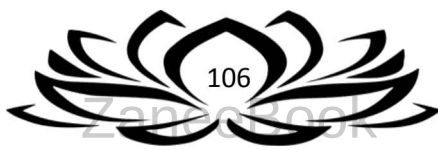
Ica seakan ditarik dari pemikiran kalutnya. "Hah? Apa?"

"Lo harus jauhkan dia, dia tukang bohong bahkan pandai akting! Lo gila, ya, mau jadi istri dia? Dia bahaya, Ca! Yang ada lo menderita--"

"Dia enggak gitu, Yo!" Ica bersikeras. "Dia emang ... beda. Tapi gue yakin bisa ngubah dia, gue yakin itu"

"Ca! Sadar, Ca!" Alio memegang kedua bahu Ica, menatap dengan sendu. "Lo pasti kena guna-guna, kan? Ca, kenapa lo jauh lebih milih orang yang udah berumur daripada gue?! Kita kenal baik, Ca!"

"Karena" Ica terdiam, mencerna ungkapan Alio di hadapannya.



"Gue suka sama lo, Ca! Gue cinta sama lo! Lo enggak sadar sama semua itu, huh? Gue siap nikahin lo! Kenapa ... kenapa lo milih dia daripada gue, Ca?"

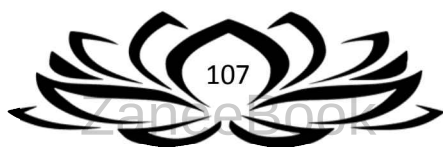
Ica membulatkan matanya sempurna. Masih tak mempercayai apa yang Alio ungkapkan padanya.

"Lo tau, kan, daridulu gue emang suka ... yang lebih tua dari gue. Dan gue ... gue gak bisa sama lo. Lo itu sahabat gue."

"Kenapa itu jadi masalah, huh? Gue bukan orang asing, Ca! Gak kek Om Bahar!" Ica membuang pandangan, tak ingin menatap Alio. "Oke ... terserah ... gue nyerah, Ca. Gue ... gue *out* dari *band*!"

Mata Ica melingkar sempurna bertepatan Alio berdiri dan melangkah menjauh. "Ta-tapi, Al ... kenapa? Cuman gegara ini lo mutusin cita-cita lo? Cita-cita kita? Gue, lo, Nike, sama Dany!" teriak Ica, Alio menghentikan langkahnya.

"Cari vokalis lain, gue udah gak mau! Lo tau sebenarnya gue gak ada ketertarikan sama dunia *band*, gue lakuin itu semua biar dekat sama lo dan dapetin elo. Tapi apa yang gue dapet? Gue kalah sama om-om yang bahkan tukang bohong. Intinya, selamat, Ca! Selamat nikah sama orang yang lo cinta!"



CHAPTER 18



"Aku pulang!" ucap Alio kala memasuki rumah, di mana terlihat di dalam rumahnya yang telah banyak dihiasi pernik-pernik sedemikian rupa.

Seorang wanita yang tadi mengintruksi letak-letak barang, menoleh ke sumber suara, tersenyum hangat menemukan pemuda itu. Ia perlahan mendekatinya.

Wanita itu mengerutkan kening. "Kenapa wajah kamu kusut begitu, Al?"

"Gak papa, Kak," jawab Alio malas, ia melangkah melewati wanita itu di mana langsung saja ia mengekorinya.

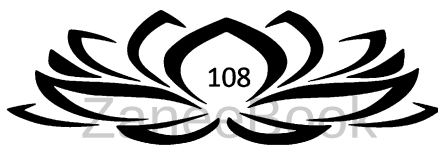
"Eh, jujur sama Kakak! Kamu kenapa?"

Menghentikan langkah, Alio membalikkan badan dan menatap kakaknya kesal. "Bukan urusan Kakak, oke? Dan aku juga gak ngurusin Kakak sama acara nikahan dengan pria halusinasi Kakak!"

"Kakak udah bilang Alio, Kakak enggak halusinasi"

"Kalau gitu mana calonnya, huh? Siapa? Kita saling nyembunyiin fakta, menurutku itu impas!"

"Tunggu hingga hari H, kamu bakal liat dia siapa." Ia melipat tangan di depan dada, kemudian tertawa pelan.



"Terserah Kak Britani aja!" Ia meneruskan langkah, masuk ke kamarnya.

Tepat kala Alio menghempaskan badan, Ica berjalan gontai memasuki rumah sakit. Ia menuju ruangan Bahar, pria itu tentu ada di singgasananya, menemukan wajah kusut calon istrinya tentu membuatnya bingung.

"Lho, kamu kenapa?" tanya Bahar khawatir, Ica menggelengkan kepala dan duduk di samping Tommy, yang juga menatap khawatir dirinya. Bahar menghela napas, berdiri dari duduknya dan duduk di samping Ica. "Apa kamu punya masalah? *Band*? Atau ... Alio?"

Ica menatap Bahar, ia berpikir sejenak seraya menatap wajah rupawan itu. Setelahnya, menghela napas.

"Om, Om bohong pas aku sakit itu, ya?" tanyanya, yang terasa mengintrupsi Bahar seketika.

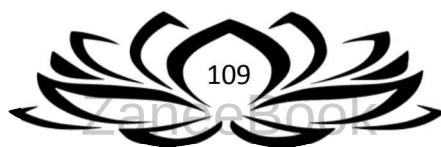
"Maaf, saya tidak bermaksud"

Ica mengusap bahu Bahar. "Bukan itu masalahnya, aku tau Om punya alasan tersendiri."

"Dan saya yakin ini menjalar lebih jauh, apa ... itu alasan muka kamu murung tadi?" Bahar menatap dengan sayu.

Ica mengalihkan pandangannya. "Sebenarnya"

Ia pun mulai menceritakan kronologisnya sesuai ingatannya, hal yang membuat benak Bahar tercabik seketika.



"Jadi ... hubungan kalian, kamu sama Alio, jadi buruk, *band* kalian terancam bubar, dan itu ... salah saya, bukan?" Bahar mengacak-acak rambutnya. "Biar saya bicara dengan Alio langsung."

"Bukan salah Om, kok. Tapi ... Alio yang egois." Mata Ica berkaca-kaca. "Aku benci sama dia, Om."

"Hei, jangan begitu, tetap ini salah saya, oke? Saya ... ngerebut kamu dari dia."

"Tapi itu hak aku memilih!" Ica menumpahkan tangisannya, Tommy yang melihat itu spontan memeluk sang gadis. "Dan dia ... harusnya nerima kenyataan."

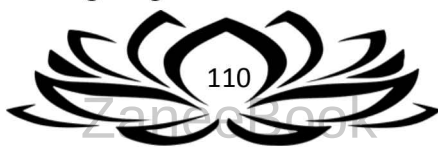
"Tetap itu bukan salah dia, karena cinta gak bisa disalahin. Justru saya yang salah, kita gak saling kenal lama, berbeda sama kamu dan Alio, itu ... jelas menyakitinya." Bahar menghela napas panjang.

"Aku tau! Aku tau!" Ica menangis tersedu. "Tapi aku memilih Om bukan tanpa alasan, aku emang sahabatan sama Alio tapi Alio ... aku gak banyak tau seluk beluk dia, sedang Om ... aku udah jatuh hati sama segala hal yang Om lakuin. Dia itu egois, Om! Dia kepribadiannya emang dari dulu gitu, aku gak suka hal itu. Tapi persahabatan kami bertahan karena ... memang dia punya sisi baik. Tetapi, kan, tetep aja, aku gak punya rasa sama dia. Intinya ... aku yang sebenarnya salah. Aku gak bisa bales perasaan dia."

"Astaga, anak labil ini." Bahar tertawa pelan.

"Ih, Om malah diketawain!" pekik Ica sebal, tangisannya membesar.

Bahar memeluk Ica, mengusap rambutnya lembut, hal yang dalam sekejap menenangkan gadis itu.



"Hust ... hust ... jangan ada yang salah-salahan lagi, oke?" Ica hanya terisak, menyembunyikan wajahnya di balik bahu Bahar. "Kalau saya gak bisa ngomong sama Alio, batasan umur audisi *band* berapa, huh?"

Ica mengerutkan keningnya, ia keluar dari pelukan Bahar dan menatap bingung pria itu. "Maksud, Om?"

"Suara saya bagus, lho. Kek vokalis *band* favorit kamu, apa itu namanya? Panci! Gosong apa gitu?"

"Panci! At The Diskon, Om!" Ica tak terima.

"Ya ya itu apalah!" Bahar tertawa.

"Entar, aku cek!" Ica mengeluarkan ponselnya, Bahar tertawa melihat wajah berantakan gadis itu. Ia seka sisa-sisa air matanya yang membuat Ica terdiam. Ia memejamkan mata menikmati elusan Bahar di wajahnya.

"Eh, malah kesukaan, berapa umurnya?"

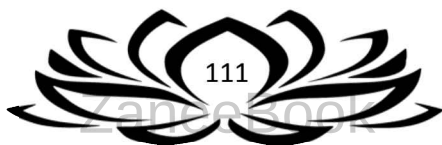
Ica seakan ditarik dari kesadarannya.

"Tenang, pas udah nikah, bisa dapet lebih."

Kedua pipi Ica memerah mendengar ungkapan Bahar dengan wajah mesum itu, walau kemudian ia menggelengkan kepala dan fokus ke brosur yang ia foto di ponselnya. Ia men-*zoom* bagian batasan umur.

"Delapan belas hingga empat puluh tahun!" katanya bahagia.

"Nah, mantep!" Bahar tertawa bahagia.



"Eh, Om seriusan ini?" tanya Ica, merasa tak yakin ini mimpi atau kenyataan.

"Ya yakin, lah! Cuman, hehe." Bahar menggaruk belakang kepalanya. "Saya mungkin suaranya bagus, cuman saya bodoh pas nyanyi, sering lepas nadanya, sering salah lirik juga. Kepepet latihan, dong, ya."

"Oke, itu bisa diatasin. Tapi sebelum itu, kita perlu daftar ulang."

"Oke!"

Masuk ke mobil, mereka kini menuju ke studio tempat biasa Ica dan teman-temannya latihan. Nike dan Dany nyatanya berdiri di depan studio, seakan menunggu kedatangan mereka.

"Ca, itu bener, Alio keluar dari *band*?" tanya Dany langsung ke intinya.

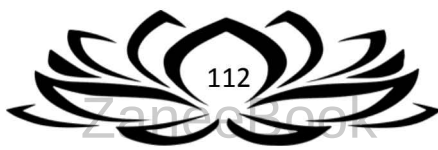
Nike melirik ke belakang Ica, menemukan pria dewasa itu ia menarik Ica mendekat lalu berbisik, "Ca, dia keluar gegara tu om-om? Gue udah tau semua ceritanya dari Alio"

"Terus gimana nasib **band** kita?" tanya Dany lagi, frustrasi.

"Kalian semua tenang, biar gue jelasin." Ica pun menjelaskan ke teman-temannya, yang membuat mereka paham apa yang sebenarnya terjadi. "Jadi, untuk itu ... kenalin, Om Bahar, dia vokalis baru kita."

Mata keduanya melingkar sempurna, kemudian saling pandang tak percaya.

"Seriusan?"



Bahar yang sedari tadi menyimak hanya tersenyum ke arah mereka yang menatapnya horor, seraya melambaikan tangan sekilas. Satu tangannya menggenggam erat tangan putra kecilnya.

"Saya gak setua itu, liat muka saya," kata Bahar, yang yakin wajahnya masih terlihat seperti ABG. "Nah, kalau kalian mau, kalian bisa tes kemampuan saya."

Memasuki studio, Dan siap dengan drumnya, Ica dengan basisnya, serta Nike dengan gitarnya. Bahar berdeham di depan mikrofon seraya menggendong Tommy.

"Mau nyanyi apa? Saya tahu beberapa lagu, Frank Sinatra, Foret de Vin, Sublime, Queen"

Semuanya bertukar pandang. Tak tahu semua yang ia sebutkan kecuali Queen.

"Mm ... mungkin Queen, Om? Bohemian?" tawar Nike.

"Oke, saya ... gak terlalu hafal, sih." Alat musik pun mulai memasuki intro.

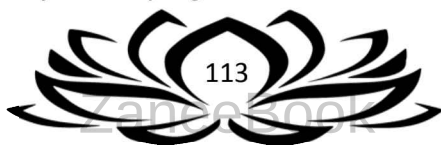
"This is the reallife." Para pemegang gitar mulai berucap.

"Im just--"

"Om, belom masuk lagunya!" tegur Ica, menghentikan ungkapan Bahar.

Bahar tertawa kikuk menatap mereka. "Ya maaf, saya udah bilang gak terlalu hafal, lupa, sih."

Ini akan menjadi hari yang berat.



CHAPTER 19



Setelah latihan teratur dan berkala, akhirnya Bahar berhasil menyanyikan lagu dengan baik. Namun, yang namanya penyakit pikunan, kadang lirik yang ia nyanyikan salah dan keliru. Meski begitu, Ica dan teman-temannya wajarkan karena lagu tersebut memiliki lirik yang banyak dan susah dihafal.

Jadinya, Ica menyerahkan sebuah Ipod pada Bahar.

"Isinya lagu kami, Om hafalin aja," katanya, Bahar mengangguk seraya menyambut benda itu dari pemiliknya.

"Oke." Bahar memasukkan itu ke balik saku jaket kulitnya.
"Omong-omong, soal pernikahan"

"Lho, bukannya itu pas kita selesai audisi, Om?" Ica mengerutkan keningnya.

"Enggak, maksud saya ... pernikahan mantan saya, Britani, itu besok." Ica hanya ber-oh-ria. "Saya gak takut ke pernikahannya sekarang. Dan omong-omong, kalian berdua ikut?" tanya Bahar pada Nike dan Dan yang tadi berbicara.

Kedua lelaki itu menatap balik.

"Nikahan, Om? Besok?" Bahar mengangguk akan pertanyaan Nike.

"Enggak, Om. Kami, kan, gak diundang."



"Gak masalah, atas nama saya, kok."

Nike dan Dan bertukar pandang.

"Mm ... masalahnya, kami juga ada acara, nikahannya kakak Alio." Dan menggaruk belakang kepala.

Ica mengerutkan kening, menatap keduanya heran. "Kakak? Dia punya? Mau nikah juga? Kok dia gak pernah ngasih tau gue?" Tampak wajahnya tak percaya.

"Gue ama Nike juga baru tau, katanya ... kakaknya baru keluar dari rumah sakit jiwa gitu." Dan mengedikkan bahu. "Makanya, gak ada yang tau."

"Hm" Bahar menggumam, sebelum akhirnya menatap Ica. Gadis itu tampak semakin kesal.

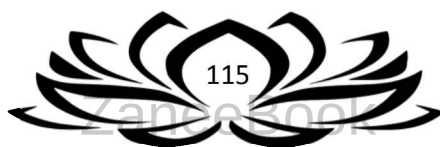
"Ca ... maaf--"

"Hust, diem, fokus aja ke **band**!" Ica menyela dengan wajah memerah. Ia lalu menatap Bahar. "Yuk, Om!"

"Oke, Tommy!" panggil Bahar, Tommy yang duduk di sofa, tengah menggambar sesuatu di tabletnya, mendongak. Ia menghampiri kedua insan itu, sebelum akhirnya ketiganya keluar dari studio.

"Tuh, kan! Om liat sendiri! Dasar!" umpat Ica kesal. "Mana aku gak diundang! Dikasih tau awal-awal aja enggak!"

"Ugh ... Incess marah! Duh, duh, duh, uculnya mukanya!" Bahar mencubit pipi **chubby** Ica gemas. "Jangan marah, dong! Kamu mirip bakpao!"



"Ish, Om, apaan, sih?!" pekik Ica sebal, menepis tangan Bahar, walau setelahnya ia mengulum senyum yang kemudian ia sembunyikan dengan wajah kesal.

Bahar tertawa, sedang Ica melipat tangan di depan dada.

"Nyebelin, gak lucu, Om!"

"Iya, iya, saya minta maaf, Incess." Bahar tertawa lagi. "Nama Princess, dipanggil Ica, gak nyambung."

"Nyambung, kok!" Ica membela dirinya. "Princess Laeonora, ada kata I, C, sama A," terangnya.

"Laeo--apa nama belakang kamu susah dieja." Bahar menggaruk belakang kepalanya. "Ini pasti orang tua kamu gak sengaja mencet **keyboard** asal!"

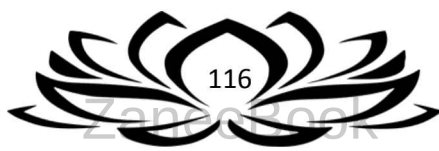
"Ish, apa, sih, Om?!" Ica mengesal, walau senyum tercetak jelas di bibirnya. Ia berusaha keras mempertahankan ekspresi kesal dan menahan tawa.

"Nah, gitu, dong! Jangan kesal lagi, oke?" Bahar mencubit gemas pipinya.

"Ih, sakit tau! Aku masih kesal!" Ica merengutkan bibir dengan pipi menggembung.

Tommy yang sedari tadi menyimak sempat-sempatnya menggambar, ia menggambar sebuah lingkaran spiral yang menggulung satu sama lain.

Obat nyamuk.



Ia menunjukkan itu ke kedua orang tersebut, dengan wajah kesalnya.

"Eh, astaga, maafin Papah!"

Ica langsung menggendong Tommy sebelum Bahar yang melakukannya, kemudian berlari menuju parkiran.

"Eh, jangan ambil anakku ..., " kata Bahar dengan nada yang dilebay-lebaykan ala sinetron. Mereka tertawa bahagia kala sampai di mobil.

Bahar menjalankan mobilnya hingga sampai di depan sebuah butik.

Ica menatapnya yang melepaskan sabuk pengamannya.
"Ngapain, Om?"

"Baju **couple** tiga, keren, gak?" tanya Bahar balik, tertawa pelan. "Saya juga mau mesen duluan ... **design** khusus buat nikahan kita. Di mana itu perlu tanggapan dan persetujuan kamu."

Kedua pipi Ica memerah. "Duh ... garcep banget," katanya pelan.

"Ica, kurang-kurangnya kebiasaan buruk kamu ngomong sendiri!" tegur Bahar, membuat Ica menatapnya dengan tertegun. Bahar tahu? "Kalau mau ngomong, dalam hati, kalau mau sama orang, saya dan Tommy bisa kamu percaya."

Ica menghela napas. "Iya, Om, iya!" Ica pasrah saja, kemudian tersenyum.

Ia melepaskan sabuk pengamannya, begitupun Tommy, setelahnya mereka keluar dari mobil memasuki butik itu.



Mempersiapkan segalanya dengan matang di sana sebelum akhirnya beranjak pergi.

Sampai di rumah Bahar, mereka masuk ke dalam, Ica memasak setelahnya mereka menikmati masakan gadis itu.

Keluarga kecil yang bahagia.

Meski agak sedih kala malam mereka berpisah, pagi harinya mereka kembali dipertemukan.

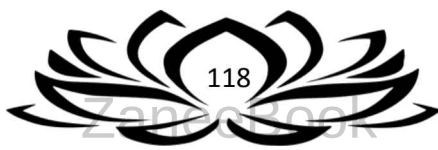
Mereka bahagia melihat baju **couple** yang mereka kenakan. Bahar mengenakan pakaian kasual berwarna perak, jas, dasi merah, juga celana yang sepadan dengan jasnya. Tommy memakai versi kecilnya. Sedang Ica memakai gaun panjang selutut, berpita merah di pinggang, juga mengenakan **stocking** abu-abu panjang. Ketiganya memakai sepatu **sneaker** hitam yang sama.

"**Very family*!*" komentar Bahar, tertawa. "Dan kamu sangat feminin, makin cantik, tambah cantik, cantik banget, kelewatan cantik, cantik cantik--"

"Om, udah!" tegur Ica, karena Bahar mulai meracau dengan ungkapannya yang bisa saja membuat Ica pingsan karena nyawanya terbang ke udara ataupun pipinya kebakaran. "Om, gak minum obat tidur kebanyakan lagi, kan?"

"Enggak, saya ... cuman **exicted**. Ini kali pertama liat kamu ... pake cewek. Eh, maksud saya ... **I dunno what I am talking about**." Bahar tertawa kikuk.

Terdiam.



Sampai, Tommy menarik tangan keduanya dengan wajah kesal agar masuk ke dalam mobil. Anak kecil itu duduk di belakang sementara dua insan dewasa yang menyebalkan itu ada di depan.

"Apa elin (papah nyebelin)!" katanya dengan nada tertahan, bibirnya merengut dengan wajah menggembung. "Ikah iepein aa na (nikah dicepetin aja sana)!"

Bahar menatap sesal putra kecilnya yang sekarang lebih banyak belajar memanfaatkan fungsi vokalnya meski tak sempurna. Namun, ia dan Ica berhasil memahami beberapa kata yang keluar dari mulut putra istimewanya itu. "Maafin, Papah"

"Alan (jalan)!" perintah Tommy. Bahar buru-buru menyalakan mesin setelahnya menjalankan mobil.

Ica mengulum tawa, sering ia lihat kondisi terbalik antara Tommy dan Bahar, yang kadang entah siapa yang anak dan siapa yang ayah. Itu terlihat sangat lucu.

"Ama uga elin (mamah juga nyebelin)!" Kali ini, mata Tommy menatap Ica di balik kaca spion dengan kesal. Seketika Ica langsung merasa bersalah.

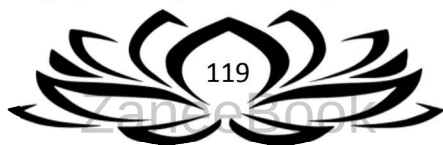
"Ih, ma-maafin, Mamah!" katanya menyesal.

Lalu, Ica terdiam.

....

Mamah?!

Tommy, tersenyum unjuk gigi melihat calon ibunya itu terdiam kalut, sementara sang ayah tetap fokus menyetir seakan takut dimarahi

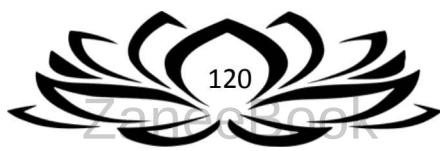


Pak Bos Besar, putra kecilnya sendiri, Tommy. Ia bahkan tak menyadari hal itu sama sekali.

Tak butuh waktu lama, mobil itu sampai di sebuah gedung besar yang megah serta dihias sedemikian rupa.

Dua orang anak remaja, yang duduk di dekat parkirannya seraya meminum minuman mereka berdiri dari duduknya.

"Eh, itu bukannya mobil Om Bahar?"



CHAPTER 20



Bahar, Ica, serta Tommy keluar dari mobil bertepatan dua remaja itu, Dany dan Nike, menghampiri ketiganya.

"Lho, kalian?" Ica lebih dulu angkat suara. "Katanya nikahan kakaknya ... oh jangan bilang"

"Nama Kakaknya Alio, Britani?" tanya Bahar, kedua remaja itu saling pandang sebelum akhirnya mengangguk. "Jangan katakan nama aslinya Alan Indra Olivian"

"Eh, itu nama asli Alio" Ungkapan Dany terhenti.

"Yah, itu adik Britani Olivian." Bahar menghela napas panjang. Ia menatap sekitaran kemudian. "Duh, kepala saya pening." Bahar memegang batang hidungnya.

Ica mengusap bahu Bahar. "Om, gak penting, gak usah dipikirin ... relaks" Nike dan Dany menatap bingung apa yang terjadi.

Bahar menghela napas panjang, benar, tak usah dipikirkan. Memangnya apa yang salah dengan itu? Tak ada yang salah. Hanya saja ... di lubuk hati terdalam Bahar, ada hal yang menjanggal.

"Kenapa kalian enggak masuk ke dalem?" tanya Bahar ke kedua pemuda itu.

"Kami ... nungguin"



"Hei!" panggil sebuah suara, membuat semuanya menoleh. Dari belakang gedung terlihat Alio yang berjalan ke arah mereka dengan senyuman hangat. "Ayo, masuk!" katanya kemudian.

Ica menatap heran pemuda itu.

"Al ... lo"

"Gue minta maaf udah egois, oke? Gue minta maaf banget!" Alio menatap Ica dengan wajah menyesal, ia menggaruk belakang kepalanya. "Gue gak harusnya memaksakan kebahagiaan gue, dan merusak kebahagiaan orang lain. Kita sahabat, gue gak mau ngerusak hubungan itu. Maaf gue selama ini ... gak ngomong terus terang. Gue harap, lo maafin gue, Ca. Dan gue bahagia lo sama Om Bahar!"

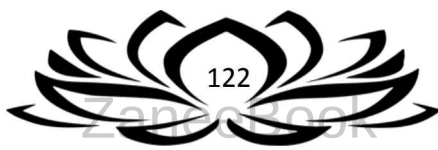
Mendengar ungkapan itu, Ica tersenyum haru, walau kemudian ia menatap Alio kesal. "Soal pernikahan kakak lo ini"

"Maaf, gue malu aja! Lo tau, Kakak gue stres abis ditinggal mantan suaminya dulu. Gue malu ngakuin hal itu. Maaf!" Alio berterus terang, hal yang membuat sebagian pria di dalam diri Bahar merasakan rasa bersalah. "Dan soal nikahan mendadak ini, gue pikir dia cuman halusinasi karena dia baru aja keluar RSJ. Tapi, keknya dia udah nemu cintanya lagi. Gue bersyukur."

Ica menatap Bahar, bisa ia lihat ekspresi kesulitan itu meski ada kelegaan di sana.

"Ya udah, silakan masuk, *Guys!*" Alio kembali mempersilakan.

Mereka pun mulai berjalan mengekskusi pemuda itu masuk ke area pesta pernikahan yang katanya sekaligus pengesahan pengantin. Nyatanya, tak banyak yang ada di dalam, tampaknya karena masih terlalu pagi.



"Pak Bahar" Sebuah suara membuat Bahar dan Ica menoleh, seorang pria dewasa menghampirinya. "Benar ini Pak Baharudin Utomo?"

"Ya, ada apa?"

"Bu Britani ... pengen ngomong empat mata sama Bapak. Silakan ikut saya!"

Bahar menatap Ica, seakan meminta restu. "Iya, silakan aja, Om, kalau enggak keberatan."

Pria dewasa itu kembali menatap si pria. "Oke."

"Silakan ikut saya, Pak!"

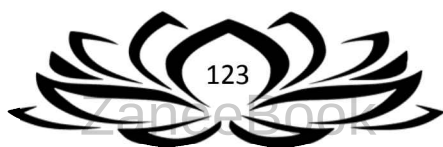
"Princess, tolong jaga Tommy!" Ica mengangguk, ia menggendong Tommy kemudian.

"Mari, Pak!"

Bahar pun mengekori pria itu, yang berjalan masuk ke sebuah ruangan yang ada di gedung tersebut. Ia membawanya menyusuri lorong yang lumayan panjang, ketika tiba-tiba seseorang menepuk bahunya.

Bahar spontan menoleh, menemukan pria lain, ia hanya menatap bingung ketika hal yang tak disangka terjadi.

Seseorang mengikat bagian mulutnya dengan kain, yang lain cekatan mengekang badannya, dan karena jumlah mereka yang banyak itu Bahar tak memiliki kesempatan melawan sampai mereka menyeret pria itu menuju ruangan lain yang ada di dekat sana. Seluruh tubuhnya



diikat sedemikian rupa dengan kuat, bahkan teriaknya terbangkam oleh kain yang mengikat bagian sana.

"Bahar!" pekik sebuah suara, membuat Bahar menoleh ke sumbernya, matanya menatap tajam meski tak bisa melakukan apa pun di atas kursinya.

Britani.

"Cepet, apus semua memorinya! Dan sisain bagian dia cinta sama aku aja!" Mata Bahar melingkar sempurna.

Bahar memejamkan matanya rapat-rapat kala seseorang mulai mengeluarkan sebuah kalung jam.

"Duh, ini zaman modern, banyak cara mudah ngehipnotis orang. Bener, Pak Dokter?" kata salah satu dari mereka seraya menyentuh bahu Bahar. Pria itu kemudian terdiam dengan mata terbuka, duduk tegap dengan tatapan kosongnya. "Nah, sekarang"

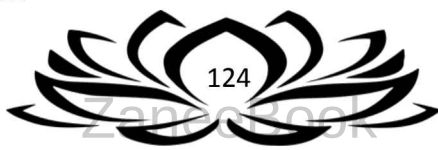
Buk!

Bahar menghantamkan kepalanya ke pria itu yang wajahnya dekat dengannya, membuat hidungnya mengeluarkan darah seketika. Pria itu menjauh kesakitan, siap melayangkan pukulan tetapi ditahan oleh Britani.

"Jangan sentuh calon suami saya!" pekik Britani kesal.

Pria itu hanya menggeram seraya menyeka darah di hidungnya. "Kok gak mempan hipnotisnya?" tanyanya tak percaya.

Bahar hanya menatap tajam mereka bergantian, tampak melirik sekitaran sekaligus.



"Pokoknya, kamu harus balik lagi jadi suami aku, Bahar! Aku ... aku sadar selama ini sebenarnya ... aku cinta banget sama kamu!" katanya, Bahar memiringkan kepala, masih dengan tatapan tajamnya.

Britani membuka kain yang mengikat mulut Bahar.

Bahar tersenyum keji. "Setelah semua yang kamu lakuin ke aku? Ke Tommy? Kamu pikir aku bakalan pikir dua kali, huh? Beri kamu kesempatan? Semudah itu? Bahkan apa yang kamu lakuin saat ini? Sadar diri"

Bahar tertawa.

Britani menatapnya marah, sebuah gampanan terlayang ke wajah pria itu, membuatnya mengenyamping sebelum akhirnya kembali menatap Britani. Lagi, Bahar hanya tertawa.

Si pria mengarahkan jam ke Bahar, membuat pria itu terdiam memperhatikan gerakan konstan tersebut dengan mata cokelatunya.

"Setelah ini ... apa pun yang saya katakan ... kamu wajib menuruti."

Bahar menatap tajam pria itu, yang menatapnya terheran, kemudian senyumnya merekah. "SAYA BUNUH KAMU!" teriaknya, kemudian tertawa terbahak-bahak. Ia meronta-ronta di kursinya, napasnya memburu, tatapan itu menggelap seakan ingin menikam siapa saja yang dilihatnya.

Britani menatap Bahar ketakutan.

Sampai, si pria melayangkan pukulannya ke wajah pria itu. Bahar memejamkan mata rapat-rapat, bisa ia rasakan rahangnya yang begitu panas dan sakit.



Meski demikian, ia seakan ditarik dari kenyataan.

"Denger, Britani!" katanya, dengan nada lemah, menatap wanita itu sendu. "Kita gak akan pernah kembali seperti semula, sia-sia kamu ngelakuin ini semua, aku ... aku gak cinta lagi sama kamu."

Mata Britani berkaca-kaca. "Kamu cinta sama bocah itu?"

Plak!

"Kenapa bisa kamu cinta sama dia, huh? Bukannya kamu cintanya sama aku aja?"

Plak!

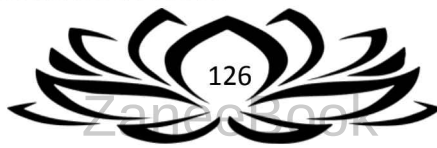
"ENGGAK! AKU UDAH GAK CINTA SAMA KAMU TEPAT SAAT KAMU BERKALI-KALI NYAKITIN AKU DAN TOMMY! AKU UDAH BERUSAHA SABAR! AKU SABAR! MESKI AKU GILA BERTAHUN-TAHUN NGADEPIN KAMU! AKU GILA!" teriak Bahar murka, wajahnya memerah dan membuat sisa gambaran Britani perlahan menghilang. "Aku udah cukup gila mikirin aku ini anak pembawa sial, aku udah gila sama pembulian mental dan fisik karena hal yang gak sadar aku lakukan, aku udah gila sama semuanya meski aku menahan itu semua. Aku berhasil menahan itu semua ... TAPI KAMU BONGKAR ITU LAGI DAN BIKIN AKU LEBIH GILA!"

Britani menangis. "Kalau gitu ... kalian ... bawa bocah itu sama Tommy ke sini!"

"Jangan!"

"Bawa cepet!"

"JANGAN SENTUH MEREKA!"



CHAPTER 21



"Maafin saya, saya ... hanya sedang emosional saat itu. Intinya, saya maafkan kalian ... dan mohon jangan lakukan hal itu lagi. Saya akan transfer uang biar kalian dibebaskan, bayar hutang, terus dapetin pekerjaan yang lebih baik."

Gelisa tersenyum haru mendengar ungkapan melalui telepon di seberang sana itu.

Ungkapan yang membuatnya terus mengingat kebaikan seorang Baharudin Utomo.

Begitupun ayahnya yang kini memiliki kedai toko kecil-kecilan, berjanji menjadi pria yang jauh lebih baik setelah hutang tak mengejar mereka, penjara menjerakannya, serta kebaikan seseorang mengubah hidup mereka.

"Tapi perlu diingat, saya mohon ... jangan tampilkan diri di depan mata saya. Bukan, bukan saya membenci kalian, saya ... masih proses penyembuhan trauma dan saya harap jangan dulu, oke? Jangan dulu."

Gadis itu pun menurut dengan berat hati, meski demikian ia sering memperhatikan Bahar dan orang di dekatnya dari kejauhan. Bermaksud melakukan penjagaan pada putranya dan keluarga kecilnya seadanya.

Namun, ia tahu ada manfaat besar yang bisa membuatnya membalas budi akan tugas ala mata-matanya.



"Hei!" Gelisa memegang tangan gadis itu, membuat pemiliknya terperanjat. "Kalian harus pergi dari ... eh, mana Pak Bahar?" Mata Gelisa menatap sekitaran seakan mencari-cari.

"Elo?" tanya gadis itu bingung, buru-buru melindungi anak kecil yang ada di pegangannya posesif, bahkan menggendongnya. "Ngapain lo ke sini? Bukannya lo harusnya ada di penjara sama bokap lo, huh?"

"Kalian dalam bahaya, mana Pak Bahar?" Ica, gadis itu, mengerutkan kening karena bertanya apa, jawabannya malah apa. Gelisa memperhatikan beberapa pria yang keluar dari sebuah ruangan. "Gak ada waktu jelasin, ayo ikut aku!"

Gelisa menarik tangan Ica, namun si gadis menahan diri.

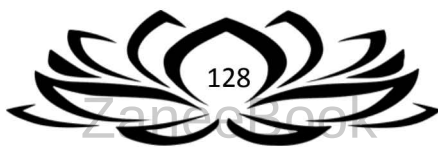
"Cepet! Kalian ini dijemak! Pak Bahar dijemak!" Ica semakin bingung, hingga tanpa sadar dengan mudah ia ditarik Gelisa dari kerumunan kemudian membawanya masuk ke dalam sebuah taksi yang ada di depan.

Tak butuh waktu lama, mereka sampai di kedai kecil, Gelisa buru-buru mengajak masuk Ica dan Tommy yang terperanjat melihat si penjaga nyatanya orang yang nyaris menculik Tommy.

"LO?!"

"Aku bisa jelasin, tolong dengerin!"

Gelisa pun menjelaskan semuanya, soal ia dibebaskan Bahar tak lama setelah pria itu murka pada mereka bahkan melunasi segala hutang juga membuat kehidupan mereka lebih baik. Dan ia menemukan fakta yang membuat Ica melingkarkan mata sempurna.



"Jadi ... Om Bahar mau dijadiin dia suaminya lagi?" Ica tampak berpikir, sampai ia teringat ungkapan Alio yang jelas mengatakan kakak pemuda itu yang gila karena ditinggal mantan suaminya.

Seorang pemuda masuk ke kedai itu, berlari ke arah Ica dan menarik tangannya.

"Ca? Lo, kok, ke sini? Om Bahar--"

Ica menarik tangannya kembali. "Lo tau, kan? Lo tau Om Bahar yang jadi calon suami kakak lo, kan?"

Alio terdiam sesaat. "Iya, dia pantes sama orang seumur dia."

"Lo gila, ya?! Bebasin Om Bahar sekarang juga!" teriak Ica kesal.

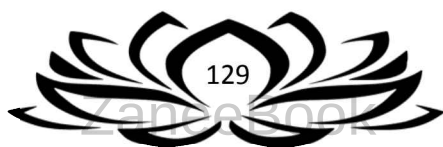
"Gak, gue gak bisa ... gue yakin dia udah kena hipnotis dan cuman nunggu sumpah pernikahan." Alio membuang pandangannya, tak sanggup menatap wajah Ica yang menatapnya dengan mata berkaca-kaca. "Kakak gue nyewa banyak orang, lo gak akan bisa bebasin dia ... gak akan pernah bisa."

"Teganya, Al ... teganya lo nipu gue, jebak Om Bahar ... lo tega, lo egois! Gak berubah! Itu kenapa gue gak pernah bisa jatuh cinta sama elo!"

Sementara itu, para anak buah Britani kembali ke tempat di mana Bahar disekap dengan tangan hampa.

"Dia ... gak ada di mana-mana."

Bahar menghela napas lega.



"Ya udah, kalau gitu, cepetan beli *scopolamine*!" kata Britani kemudian, tersenyum dengan air mata masih tersisa menatap Bahar.

Bahar melingkarkan mata sempurna.

Sedang beberapa anak buah Britani mulai beranjak pergi.

"Mungkin bakal ada efek samping dan sifatnya sementara, tapi setelah sumpah pernikahan semuanya beres. Tinggal sekap kamu aja kek gini lagi ... sampai kamu cinta lagi ke aku."

"Kamu gila, Britani ... kamu harusnya sadar diri ...," kata Bahar, dengan nada lemah. "Saya mohon ... sadar! SADAR!"

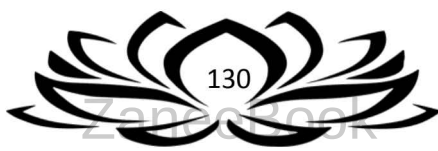
Britani diam tak menjawab, ia mengusap pipi Bahar lembut, yang tentu langsung menghindari sentuhannya. Setelahnya, ia meronta di atas kursinya.

Sesuatu di dalam dirinya terasa ingin mendesak keluar

Sedang kini, Ica menatap Alio tak percaya. Ungkapan pemuda itu masih membuat emosinya semakin memuncak serta rasa bencinya ... seakan tak bisa memaafkan apa yang telah ia lakukan. Tangisan pun tumpah, suatu hal yang kali pertama Alio lihat adalah Ica yang menangis tersedu.

Tommy juga menangis tanpa suara, ia memeluk Ica.

"Biar saya bantu tolong! Saya cukup ahli dalam perkelahian!" kata ayah Gisela, langsung keluar dari area kasir dan menahan tangan Alio. "Kamu cukup berbahaya! Gisela, tali!"



Alio tak melawan, ia membiarkan dirinya diikat tali oleh mereka, kemudian disekap di dalam ruangan lain yang ada di sana, kalut dengan pikirannya yang merasa sangat bersalah melihat tangisan di wajah Ica.

Terlebih, ia berjanji tak akan menyakiti hati orang yang ia cintai.

Satu kali pun.

Ia benar-benar egois.

Gisela berusaha menenangkan Ica dan Tommy yang masih menangis.

"Aku mau ikut!" Ica beseru.

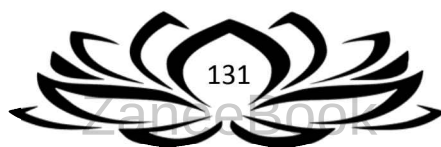
"Terlalu bahaya, oke? Dan malah jadi penghambat! Lagian, saya enggak sendiri, saya punya komplotan!" Ayah Gisela berkata tegas. "Gisela, jaga toko dan mereka!"

"Iya, Pah"

Ayah Gisela pun beranjak pergi, menuju kepada teman-temannya. Meninggalkan Ica, Tommy serta Gisela yang mewanti-wanti keselamatan mereka semua.

Sedang bertepatan itu, Bahar tersenyum ke arah Britani yang terikat di pojokan, di sekitarnya tampak para pria terluka parah mengeluhkan rasa sakit mereka. Wanita itu menatap horor pria berantakan yang kini menatapnya dengan netra cokelat yang menggelap serta membesar.

"Kamu tau, kan, aku pemegang sabuk hitam karate?" katanya, tertawa pelan. "Kamu mau aku jadi suami kamu? Lagi? Aku gak bakal



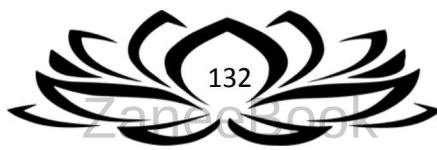
nahan kesabaran kali ini, aku bakal banting kamu kalau kamu macam-macam. Dan harusnya, aku lakuin itu dari dulu! DARI AWAL!"

Britani menangis. Ia menggeleng. "Maafin aku"

"Ada sebuah vas, kamu gak sengaja nyenggol vas itu, jatuh, pecah. Minta maaf sama vas itu! MINTA MAAF!" teriak Bahar kesal. "Gak ada yang berubah, apa vas itu balik lagi? Enggak! Sekalipun bisa diperbaiki, apa kamu yakin bakal sebegini awal? Kamu yakin?! KAMU YAKIN?!" Bahar memegang pipi Britani, menekannya. "Kamu ... yakin?" tanyanya dengan nada bernada. "Ih, aku, kan, gak bunuh mereka. Bukan pembunuh, kok." Bahar mengerucutkan bibirnya.

Bunyi pintu terbuka membuat Bahar menoleh, senyumnya merekah ketika menemukan sisa anak buah Britani. Ia berdiri dari duduknya, membersihkan sisa-sisa darah kering di wajahnya.

Tommy pas gede?



CHAPTER 22



Bahar duduk di pojok, menutup kedua telinga serta matanya. Sementara anak buah Britani terkapar di lantai dengan ikatan di badan mereka, tak ada yang bergerak.

Hanya suara Bahar yang terdengar, "Aku orang baik ... aku orang baik" Ia menggoyangkan badannya layaknya berada di kursi goyang. Menarik keluar napas dengan berat. "Aku gak bunuh mereka"

"Astaga, Bahar!" pekik seorang pria tua menemukan anak kecil yang menyiksa seekor kucing yang malang, Bahar kecil, yang langsung saja ia jauhkan anak itu dari kucing tersebut. "Astaga! Bahar!" Ia menatap tak percaya anak itu, tangannya berdarah-darah dan bajunya ternodai warna merah itu. "Faizah! Faizah!" panggilnya.

Seorang wanita dewasa menghampiri mereka, spontan terkejut menemukan apa yang ada di depan matanya.

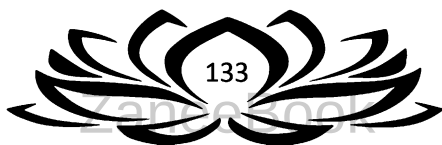
"Kamu urus Bahar, biar aku yang urus kucingnya!"

"Kenapa kamu lakuin itu, Bahar? Enggak boleh nyiksa binatang, Sayang!" Bahar kecil hanya menatap polos wanita itu.

Dan jawabannya, tak mereka duga. "Soalnya seru"

Hal yang membuat mereka membawa anak itu ke psikolog anak.

Dan hasil tes membuktikan, diagnosis menakutkan.



Psikopat.

"Gimana mungkin? Apa kami salah mendidik Bahar?" tanya Faizah tak percaya. "Mas Hakam!"

"Ibu, Bapak, harap Anda tenang. Bahar masih kecil, masih ada harapan. Hal ini kemungkinan besar dikarenakan kelainan aktivitas otak yang mengontrol kepribadian. Namun, jika Anda bisa memperlakukan dan mengajarkan Bahar dengan baik"

Bahar kecil berada di luar, bersama sang kakak yang tengah menjaganya meski sesekali fokus pada buku, ingin menjawab apa yang ada di sana. Bahar mencuri pandang ke arah buku kakaknya.

"Tiga akar dua puluh tujuh, itu apa maksudnya, ya?" tanyanya pada diri sendiri.

"Jawabannya tiga, tuh, Kak Fernand!" jawab Bahar tertawa pelan.

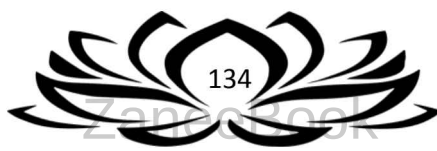
Sang kakak, Fernand, menoleh. "Serius? Kamu tau dari mana?"

"Aku baca buku pelajaran di perpustakaan, itu artinya angka apa yang kalau dikali tiga kali hasilnya dua puluh tujuh. Tiga kali tiga kali tiga lagi, tiga pangkat tiga, hasilnya dua puluh tujuh!"

Fernand ternganga, sementara sang adik kini fokus ke arah lain. Ia kembali menatap bukunya.

Bahar kembali mencuri pandang, ia mengeluarkan sesuatu dari sakunya, sebuah korek api.

Yang ia nyalakan, kemudian ia sulutkan ke buku sang kakak.



"Eh, astaga!" kaget Fernand kala ada api menyala di bukunya, Bahar tertawa kala Fernand melempar bukunya yang mulai terlahap api tersebut.

Fernand buru-buru mematikan api, sedang Bahar hanya menertawakan dengan geli.

Kedua kakek dan nenek mereka baru saja keluar, dan tentu melihat hal tersebut membuat mereka panik. Hakam langsung mematikan api, sedang dengan lembut Faizah menatap Bahar.

"Bahar, jangan gitu, enggak boleh!"

"Kenapa enggak boleh? Kan, kalau Kakak gak punya buku PR Kakak bakal bebas!" katanya dengan polos.

"Bahar ... enggak, jangan, itu gak baik. Kakak Fernand nanti kena marah sama gurunya. Ya, Sayang? Jangan lakuin itu lagi?" Bahar mengangguk. Faizah menarik bocah itu ke pelukannya.

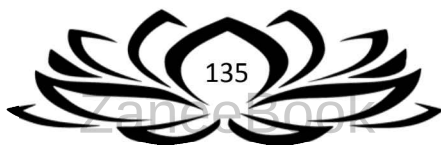
Beranjak dari rumah sakit, mereka pun pulang. Bahar kecil mendapatkan penjagaan ekstra ketat.

Di suatu hari di sekolah

"Nah, dari kertas yang Ibu bagikan, gambar keluarga kalian, ayah, ibu, kakak, adik, ya! Sesuai imajinasi kalian!" kata sang guru.

Bahar mengangkat tangannya.

"Ya, Bahar?"



"Bu, aku gak punya ayah, ibu, sama adik!" kata bocah itu setelah menurunkan tangannya kembali. "Aku boleh gambar kakak, sama kakek nenek aja?"

"Ah, iya, Bahar Sayang! Boleh!" Sang guru tersenyum kecut. "Ya sudah, Ibu tinggal sebentar, ya!"

Wanita itu pun beranjak keluar.

Para muridnya pun mulai mengerjakan apa yang ia suruh.

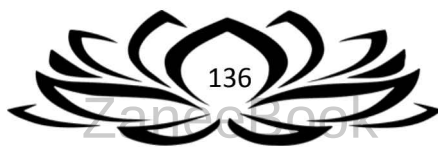
Bahar siap melukis di atas kertasnya ketika sebuah suara terdengar memanggil. "Bahar!" Bahar menoleh ke sumber suara, menemukan salah satu anak laki-laki yang duduk di samping belakangnya. "Kamu beneran enggak punya ayah sama ibu, ya?" tanyanya.

"Iya, aku denger dari kakek sama nenekku, orang tuaku meninggal karena kecelakaan," jawabnya polos. "Kalau orang tua kamu?"

"Orang tuaku ada, masih lengkap! Yang lain juga, kan?" Ia mengedarkan pandangan dengan wajah sombongnya. Teman-temannya mengangguk setuju. "Kata mamah papahku, mereka bakal pergi kalau aku nakal. Aku yakin, mereka gaada, karena kamu anak yang nakal!"

"Aku enggak nakal! Bukan salah aku mereka kecelakaan!" Bahar membela dirinya.

"Masa, sih?" katanya, beberapa anak tertawa. "Anak nakal pasti ditinggalin sama orang tuanya!"



"AKU BUKAN ANAK NAKAL!" teriak Bahar, menatap tajam anak laki-laki itu. Kemudian membuang wajahnya ke depan, menatap kanvasnya kesal, mengambil pensil dan menusuk-nusuk bagian sana.

Anak-anak masih menertawakannya.

Bahar kecil terdiam, menatap ke belakang sekilas ke arah anak tadi, dan berpikir.

Mencelakainya mungkin akan menyenangkan.

"Eh, kamu dipanggil ibu guru, katanya nilai kesenian kamu jelek!" kata Bahar, kala istirahat, menghampiri anak yang tadi mengejeknya, yang tengah bercakap-cakap dengan temannya di depan kelas.

"Eh, mana mungkin! Gambar aku bagus!" pekiknya tak percaya.

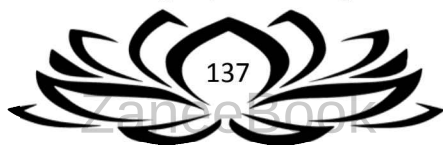
"Waduh, aku liat sendiri, sih. Tapi keknya ketuker tempat nilainya sama yang lain." Mata anak itu melingkar sempurna.

Langsung saja ia berlari, sedang Bahar mengekorinya. Bahar berhenti di depan tangga kala anak itu menuruni tangga, mata polos Bahar menatap anak itu dengan penuh harap.

"Aduh!" pekiknya, kala sesuatu terpijak olehnya. Sebuah potongan ujung pensil yang tajam menancap di kakinya yang memakai kaos kaki saja.

Tubuh mungil itu tentu oleng, Bahar kecil menatapnya seakan tanpa kedip. Kala anak itu terguling di tangga, lalu jatuh ke lantai dengan gedebuk keras yang spontan mengagetkan siapa saja.

Tatapan mata cokelat gelap itu kosong.



"Aku enggak nakal kalo gak kamu duluan yang nakal," gumamnya pelan, kemudian beranjak pergi dari tangga di mana orang-orang berbondong menolong bocah malang yang terluka kaki serta keningnya tersebut, tak sadarkan diri.

Semua anak dipulangkan lebih awal setelah itu.

Meski esok harinya, sekolah kembali berjalan seperti semula.

"Oke, jangan ngomongin ini ke guru, biar gue aja yang urus tu anak!" kata seorang kakak kelas kepada adik kelasnya. "Dia di mana?" tanyanya.

"Ikut kami, Kak!"

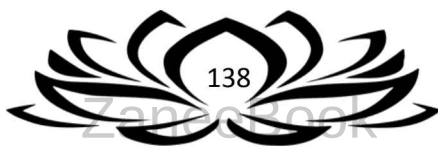
Kakak kelas enam itu pun mengekori adik kelas tiganya tersebut menuju ke sebuah kelas, menghampiri salah satu meja yang ada seseorang sibuk menulis banyak reaksi kimia di sana.

"Eh, lo yang nyelakain adik gue, kan?" Bahar menoleh dengan polos ke kakak kelas yang tiba-tiba membentakinya. Tak ada rasa takut meski badannya lebih besar darinya. "Elo, kan?!" tanyanya menegaskan.

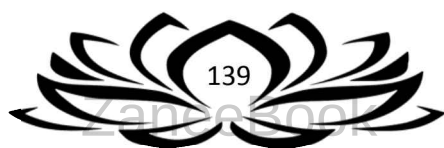
Bahar menggeleng. "Bukan aku, Kak. Kalau aku, jelas guru-guru nangkep aku!" katanya, membela diri.

"Halah! Banyak bacot! Ikut gue lo!"

Dan hari itu, Bahar dibawa ke belakang sekolah, disiksa oleh beberapa anak dengan pukulan serta tendangan. Ia hanya bisa menangis kala mereka melakukannya dan anak itu menyembunyikan hal tersebut dari keluarganya.



Ia memang menyembunyikannya, untuk alasan lain yang tak disangka terpikirkan anak yang bahkan belum genap sepuluh tahun itu.



CHAPTER 23



Kakak kelasnya yang mem-bully-nya masuk rumah sakit karena terjatuhi pot bunga, beberapa anak yang menertawakannya bernasib jatuh dari sepeda mereka yang rusak, terpeleset di toilet, keracunan, bahkan yang paling parah terkunci di mobilnya sendiri.

Bahar bangga melakukannya.

Meski ia harus menahan sakit selama berhari-hari karena mereka pukuli.

Menutupi itu semua dari kakek nenek serta kakaknya.

Ia benar-benar puas mengerjai mereka.

Dan ia tertawa bangga akan hal itu.

Terlebih, setelah ketiadaan mereka, sekolah tenang dan ia memiliki banyak teman yang tak mengejeknya anak nakal hingga ditinggalkan orang tuanya.

Bahar pikir, ia akan tenang.

Sampai, anak itu ... yang jatuh dari tangga, menceritakan kejadiannya.

Bahar, serta kakek neneknya, dibawa ke ruangan kepala sekolah bersama polisi.



"Bahar, kamu yang lakuin itu semua?" tanya Faizah tak percaya, sekalipun bukti alat tulis diketahui ternyata miliknya, kemudian ada beberapa sidik jari miliknya di tempat kejadian perkara meski tiada saksi mata. "Bahar, Sayang, kenapa kamu lakuin itu?"

"Bukan aku, kok, Nek!" Bahar membela diri, menatap mereka bergantian dengan wajah polosnya. "Bukan aku! Kalau aja mereka gak jahat sama aku! Aku gak bakal lakuin itu!"

Bahar menangis kemudian, menyeka air matanya sedemikian rupa dengan kedua tangannya.

Faizah frustrasi, begitupun Hakam sang kakek, sampai ia menemukan sesuatu di tangan Bahar.

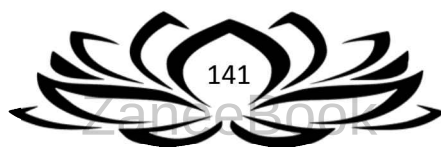
"Bahar ... tangan kamu?" Ia memegang tangan anak kecil itu, tangisannya terhenti dengan sesenggukan. "Kenapa bisa lebam?"

Bahar merengutkan bibir. Ia membuka kancing demi kancing bajunya, menyisakan kaos dalaman, mempertontonkan badannya yang dipenuhi lebam kebiruan.

"Mereka jahat!" teriaknya, menangis.

Hal yang membuat polisi tak bisa menahannya, selain akibat umur, namun juga tak ada korban ataupun tersangka. Keduanya dinyatakan salah. Tentu, yang menutupi mulut itu ... hanyalah uang.

Kini, Bahar tak lagi bersekolah di sekolah biasa, melainkan homeschooling, seakan diasingkan dari dunia luar dan diberi kasih sayang sebanyak-banyaknya. Sebaik mungkin demi membentuk pola kepribadian sesuai anak-anak seusianya. Bahar si anak jenius belajar segala hal tentang sosialisasi, moral, etika, empati, simpati.



Walau tetap, sebagian dirinya masih kesulitan.

Masih sangat kesulitan mengontrol banyak hal tentang dirinya, terlebih ingatan masa ia di-bully kadang terngiang di dalam kepalanya. Atau ia yang menuntut balas mereka, seakan mensugestinya melakukan kesalahan demi kesalahan.

Seperti membakar sesuatu.

Membedah sesuatu.

Berbohong.

Memanipulasi.

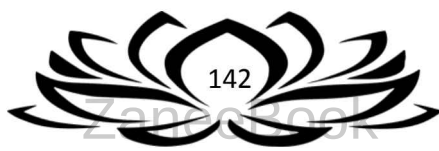
Hingga, Hakam memiliki metode yang ia dapatkan dari saran psikiater itu.

Hipnoterapi.

Hal yang membuat Bahar bisa kembali bersekolah di sekolah SMA. Mendapatkan banyak teman

Kuliah kedokteran untuk menjadi penolong sesama, memilih tak meneruskan warisan ayahnya yang ia serahkan ke kakak serta pamannya, keputusan tepat yang ia ambil setelah kakek neneknya meninggal dunia. Dan sang kakak pun memberikan rumah sakit padanya.

Semua baik-baik saja, sampai seorang kawan lama ayah Bahar dan Fernand datang, menjodohkan Bahar dengan putrinya dan berharap banyak ... untuk bisa mengubah si gadis sebaik seorang Baharudin Utomo.



Namun, yang ia dapatkan ... nyatanya hanyalah membuka luka lama.

la seorang playgirl, Bahar menerimanya dan bersabar, tetapi atas semua yang ia lakukan. Bahar membencinya, Bahar benar-benar membencinya, meski ia menutupi kebencian itu dengan kesabarannya.

la sabar

"Aku baik" Bahar masih mengumumkan kalimat yang sama ketika orang-orang, ayah Gisela dan yang lain masuk ke dalam ruangan itu.

Tentu, mereka terkejut dengan keadaan di sana.

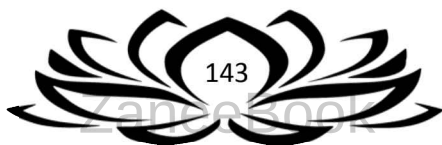
Mereka pun mengurus itu, membawa Bahar yang terdiam membeku bersama mereka menuju ke toko lagi. Di sana, menemukan putranya dan Ica, Bahar seakan ditarik dari kekalutan isi kepalanya dan memeluk mereka erat.

"Om, Om baik-baik aja? Om gak kena guna-guna, kan?" tanya Ica khawatir.

"Saya ... baik. Saya orang baik" Bahar tersenyum paksa, ia memeluk mereka lagi. "Ajari saya jadi orang baik"

Meski kejadian seakan berbalik, para polisi tetap menjatuhkan salah ke pihak Britani yang melakukan penculikan berencana. Ia dan anak buahnya ditindak pidana, walau bedanya Britani berada di tahanan khusus untuk penjahat gila di rumah sakit jiwa.

Keadaan setelah urusan dengan hal itu, semuanya perlahan-lahan membaik.



Mobil Bahar sampai di depan rumahnya selepas dari kantor polisi, Bahar keluar lebih dulu disusul Ica dan Tommy setelahnya.

"Pak Bahar!" sapa sebuah suara yang begitu Bahar kenal, menoleh ke sumber ditemukannya seorang wanita tua membawa tas besar serta pisang, juga sayur-sayuran di lantai teras.

"Eh, Bibi udah pulang?"

Tommy memekik, "Ibi!" Ia lalu berlari menghampiri sang bibi kemudian memeluknya erat.

"Eh, udah mau ngomong!" Bibi mengusap puncak kepala Tommy lembut.

Ica dan Bahar menghampiri mereka.

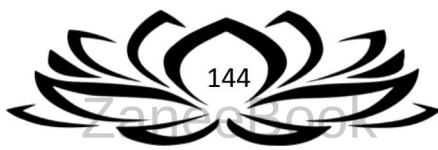
"Aduh ... keknya Bibi banyak kelewatan. Kalian bisa seakrab ini, ampe pegangan tangan segala!"

Bahar menatap tangannya, ia tak sadar memegang tangan gadis itu posesif. Hal yang juga tak disadari oleh Ica. Namun, keduanya tak ingin melepaskannya.

Pria dewasa itu mengangkat tangan sang gadis, memperlihatkan bagian jari manisnya yang tersemat cincin di sana. "Kami ... bakalan nikah sebentar lagi."

"Wah! Selamat, Pak!"

Kedua pipi Ica memerah, tersipu.



"Semoga langgeng! Dan, oh, Bibi bawa oleh-oleh banyak dari kampung!" Tommy melepaskan pelukannya, ia mengambil salah satu pisang dari tandan, mengupasnya setelahnya memakannya.

Satu gigitan, ia menatap pisang itu bingung.

"Nah, itu harus dibikin pisang goreng atau kripik pisang dulu, baru bisa dimakan!"

Tommy merengutkan bibirnya.

"Tommy! Jangan diacak-acak! Bi, terima kasih banyak, ya! Ayo, kita masuk!" Bahar mengangkat oleh-oleh dari sang bibi, begitupun Ica, mereka pun masuk ke dalam rumah.

Selesai bersih-bersih, kini mereka duduk di sofa, Ica masih bisa lihat Bahar masih seperti kemarin-kemarin.

Hemat bicara.

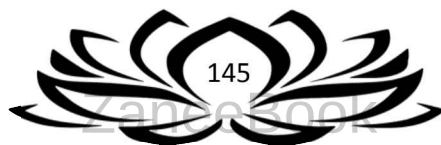
"Nah, ini pisang gorengnya!" kata Bibi meletakkan piring besar berisi beragam gorengan di sana. "Ada sukun juga, sama yang lain."

Tommy mengambil tisu, setelahnya mengambil salah satu gorengan. Ia mengipas-ngipasi makanan itu seraya perlahan menggigitinya kecil-kecil.

"Pak, Nak Ica, silakan dimakan kuenya!"

"Iya, Bi!" Bahar tersenyum simpul, sedang Bibi setelahnya beranjak.

Pria itu kini memegang tulang hidungnya, menjepitnya.



"Om"

"Hm?" Bahar menatapnya dengan sendu. Paham tatapan Ica yang khawatir, Bahar menggeleng. "Saya ... hanya banyak pikiran."

Ica mengusap bahu Bahar lembut.

"Aku bersyukur Om baik-baik aja atas kejadian kemarin, enggak jadi diguna-guna mantan istri Om. Syukurlah, Papahnya Gisela tepat waktu datang." Bahar memejamkan matanya, mengingat betapa brutalnya ia menghadapi para anak buah Britani. Selepas itu, dibukanya matanya kembali.

Ia tersenyum. "Yah, syukurlah. Dan lebih baik kita enggak mengingatnya. Lebih baik ... fokus ke *band* kita!" Bahar tertawa pelan.

"Soal itu ... setelah kejadian kemarin ... Dany sama Nike keluar dari *band*, Om." Mata Bahar melingkar sempurna. "Enggak masalah, Om. Itu hak mereka. Maaf, ya, Om."

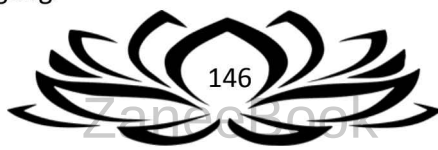
"Enggak, saya yang harusnya minta maaf. Sebelum ketemu saya ... kamu baik-baik saja. Harusnya" Ungkapan Bahar tampak tercekot. "Saya ... emang pembawa sial."

"Pembawa sial? Enggak, Om. Om itu jelas ... anugerah." Ica membuang wajahnya kala Bahar menatapnya bingung dengan ungkapan itu.

"Anugerah?"

Ica berdeham. "*Every clouds has a silver lining.*"

"Maksud kamu?" Bahar tersenyum geli, meski berpura-pura dengan nada bingung.



"Gak ada yang namanya pembawa sial, tanpa Om aku gak bakal tau kenyataan-kenyataan yang ada di hadapan aku. Itu semua rahasia takdir, ngapain membantah? Kalau Om mikir gitu karena ngerasa ... ini berhubungan dengan masa lalu Om ... Om jelas salah besar. Aku sejujurnya bahagia dapetin ini semua ... dan itu takdirnya, Om. Itulah takdirnya. *Every clouds has a silver lining*, semua hal buruk pasti ada hikmahnya. Mungkin manusia yang memainkannya, tapi tetap takdir yang paling utama."



CHAPTER 24



"Hm ... kematian orang tua saya setelah melahirkan saya, lho."

"Terus?" Ica memekik, kesal. "Om yang bunuh mereka gitu? Om yang bikin mobilnya oleng gitu? Om masih bayi dan gak tahu apa-apa! Apa hubungannya sama anak pembawa sial?! Itu takdir!" Ica langsung membungkam mulutnya sendiri. "Maaf, Om"

Ia tatap Bahar, yang ternyata hanya menatapnya dengan senyuman.

Ica tertegun.

"Terima kasih."

"Dan kuharap ... Om gak merasa bersalah dengan takdir kematian yang jelas tertulis. Merasa bersalahlah, kalau Om yang bikin takdir itu tertulis." Ica menatap Bahar intens.

"Kamu ngomong apa, sih?" Bahar tertawa. Ica memicingkan matanya. "Iya, iya, saya paham, oke? Intinya, jangan menyesali apa yang kita perbuat!"

"Bukan gitu juga!"

"Kalau itu gak merugikan orang lain. Saya belum selesai ngomong!" Bahar mencubit pipi Ica gemas. "Yah, itu cuman pemikiran anak kecil, ya. Kala mereka bilang saya anak nakal, dan gara-gara itu



orang tua saya ninggalin saya. Saya bener-bener gak memahami hal tersebut. Tapi"

"Tapi apa, Om?" tanya Ica kala Bahar menjeda kalimatnya cukup lama.

"Saya belum minta maaf sama mereka yang saya celakai waktu kecil." Bahar menatap Ica tak percaya. "Gimana ini?"

"Cari informasi, minta maaf, biar aku yang bantu."

Bahar tersenyum, bahagia. Tampak jelas, tak salah ia memilih gadis ini menjadi istrinya, pengganti ibu Tommy nanti. Meski, ada rasa takut tersendiri ... dalam benak terdalamnya

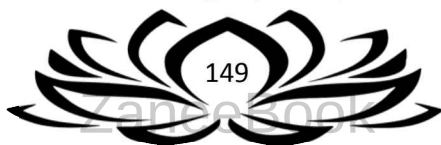
"Terima kasih, Sayang."

Mata Ica melingkar sempurna kala Bahar mengedipkan sebelah matanya genit ke arahnya, setelahnya mengarahkan tangan ke arah piring, siap mengambil sesuatu di sana namun tak ada apa-apa yang teraba.

Piringnya kosong.

Bahar menatap Tommy tak percaya, yang telah menelan gorengan terakhir. Ia mengeluarkan tatapan *puppy face* ke arah sang ayah.

"Bahar!" Bahar menoleh ke sumber suara, ia menemukan seorang pria tua di ambang pintu bersama beberapa orang lain di sana. Starla, kedua anak mereka, serta kedua orang tua Ica. Pria itu langsung mengambur pelukan ke Bahar dengan posesif, lalu melepaskannya



untuk melihat wajah Bahar, serta badannya. "Kamu gak papa, bukan? Serius gak papa, kan?"

Bahar hanya menatap dengan miris. "Aku gak papa, Kak." Ia lalu menoleh ke Ica yang bingung menatapnya. "Ini kakak aku, Kak Fernand."

Fernand menatap ke Ica, setelahnya menatap ke orang tuanya yang mulai melangkah masuk. "Ini anak kalian? Cantik, cantik!" Fernand menatap Ica, menelitinya dari atas bawah. "Dia gak seaneh kalian, kan?"

Kedua orang tua Ica hanya menatap miris, sedang Ica mengulum bibir menahan tawa.

"Kakak kenapa pulang, sih? Tiba-tiba juga kek gini, ngintimidasi kami!"

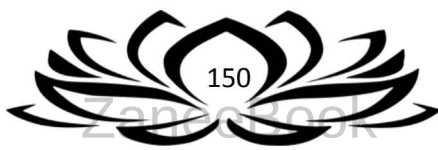
Sang kakak tak menjawab, ia menggendong Tommy. "Tommy! Astaga, kamu endut! Gemes Om!" katanya memeluk Tommy yang meronta dari pelukan Fernand. "Kenapa? Kamu gak suka Kakak pulang? Sambut, dong, ah!"

"Bu-bukan gitu"

"Ya udah, Bibi! Bikin minum! Makan juga! Cemilan juga! Yang banyak!" Ia duduk, masih memeluk erat Tommy yang meronta ingin membebaskan diri. "Banyak hal ... yang keknya kudu kamu ceritakan ke Kakak."

Ini ... tampaknya akan menjadi hari yang panjang

Bahar pun menceritakan apa yang diminta Fernand dengan sudut pandangnya, lalu Ica.



Pria itu terdiam sesaat, sebelum akhirnya tersenyum hangat. "Baguslah ... Kakak harap kehidupan kamu jadi lebih baik. Jadi orang baik." Bahar tersenyum, menatap Ica yang membalasnya.

Tangan keduanya kemudian perlahan mendekat hingga akhirnya tertaut.

"Eh, tadi gak mau, sekarang udah tidur aja!" Keduanya menoleh ke arah Fernand lagi, tampak Tommy yang tertidur dalam pelukan sang ayah. "Dia gemuk banget, kamu kasih makan apa? Miko kerempeng gini!"

Miko menatap ayahnya dengan wajah sebal.

Bahar dan Ica hanya tertawa pelan.

Keduanya berdiri dari duduknya, mengambil Tommy kecil dari tangan sang kakak dengan Bahar menggendongnya. Meninggalkan yang lain di sofa yang menatap bahagia ke arah mereka menuju kamar pria kecil itu.

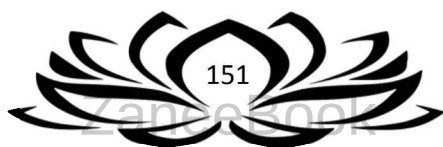
Membaringkannya ke kasur, Ica dan Bahar duduk di samping kiri dan kanan Tommy yang tertidur di tengah-tengah.

Wajah keduanya mulai mendekat.

Semakin dekat.

Terus mendekat

Dan sayangnya, ada sebuah tangan mungil menahan mulut ke mulut itu.



Tommy menatap nyalang ke arah mereka, kemudian dengan jari telunjuk seakan berkata, "Tidak boleh. Belum sah."

"Astaga!" Bahar menjauhkan wajahnya. "Maaf, saya ... gak nahan."

"Bukan, salah aku, Om! Aku"

"Hust" Tommy meletakkan tangan di telunjuknya. "Icik (berisik)!" katanya kesal.

Ica dan Bahar menatap bersalah, setelahnya berjalan keluar meninggalkan bocah kecil itu yang kembali menutup matanya.

Kala kedua insan itu tiada, Tommy membuka matanya. Ia tertawa pelan.

Kembali ke ruang tengah, mereka tampak bahagia bercerita kemudian memakan cemilan yang ada. Dan sesuai janji, besok harinya, Bahar dan Ica mendatangi mereka yang pernah Bahar sakiti.

Seorang pemilik kafetaria, anak yang pernah ia jatuhkan dari sepeda.

Ia tampak tak saling mengenali wajah, namun kala Bahar meminta maaf akan masa lalu akhirnya keduanya sadar.

"Ah, itu salah saya. Saya ikut mukulin kamu, dan saya juga ngehina kamu ... orang tua kamu ... itu hal buruk." Ia tersenyum, terlihat merasa bersalah. "Saya baru menyadari itu hal yang sangat berengsek, yah, saya ikut organisasi sosial."

Bahar dan Ica tersenyum. "Jangan lupa datang ke pernikahan kami, ya, Om!" Ica menyerahkan undangan kepadanya.



"Siap!"

Mendatangi orang yang pernah bermasalah dengannya di masa lalu mendapatkan reaksi yang cukup baik, sampai akhirnya ia sampai ke tempat kakak-beradik yang paling menyiksanya masa itu.

Yang faktanya ... sang kakak adalah ayah Gisela.

"Oh, adik saya emang dari kecil kurang ajar, gak tahu terima kasih, harusnya saya biarin kamu bunuh dia dan saya gak ikut campur dengan perkara kalian." Ayah Gisela tersenyum hampa.

"Ayah!" Gisela menegur sang ayah.

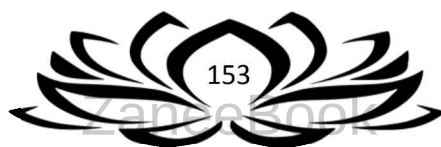
Pria dewasa itu menghela napas. "Maaf, Pak Bahar! Saya emosi. Tapi sungguh, dia orang yang bener-bener gak tahu terima kasih. Saya kakaknya ... saya selalu jaga dia ... tapi ini yang saya dapatkan. Terbuang. Dan saya minta maaf sebesar-besarnya atas apa yang terjadi di masa lalu. Mungkin bisa aja ini karma"

"Saya juga minta maaf! Bener-bener minta maaf!"

Keduanya tersenyum, sebelum akhirnya berpelukan ala pria.

"Mm ... omong-omong, di mana adik Bapak sekarang? Kita mungkin bisa bicara."

Ayah Gisela tertawa pelan. "Udah gak ada, dia meninggal karena kebanyakan foya-foya harta dari penjualan perusahaan kami. Hutang numpuk, saya dan Gisela membayarnya pontang-panting, itulah yang saya benci, saya jadi ayah yang buruk karena dia dan istri saya meninggal tanpa penangan karena hutang itu."



"Oh ... uh" Wajah Bahar menunduk, ia tak sempat meminta maaf

"Ah, dia sempet tobat di saat detik-detik kematiannya karena AIDS. Tetep aja, saya masih lumayan benci sama dia. Ah, saya ingat sesuatu!"

Ia masuk ke dalam, cukup lama, semuanya hanya memperhatikan dengan bingung sampai akhirnya kembali lagi dengan sebuah kotak kecil berdebu.

"Ini semua isinya surat yang dia tulis untuk semua orang yang dia ingat, mungkin dia ada *mention* nama kamu."

Ia membuka kotak itu, memilah-milah isinya sampai akhirnya menemukan tulisan yang bertuliskan nama Baharudin di sana.

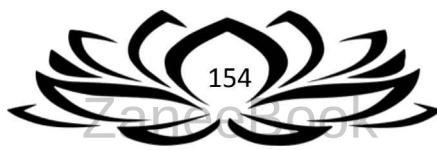
"Aku inget saat itu, kamu anak aneh yatim-piatu yang punya kelakuan aneh. Aku ngerasa aneh dengan kamu. Itu aneh."

Hahahahaha

Jujur, aku gak bermaksud bilang kamu anak nakal, aku cuman termakan ungkapan ibuku yang belum aku mengerti. Yang dia maksud meninggalkan ternyata meninggalkan buat pergi ke tempat lain untuk sementara, bukan pergi untuk selamanya kayak orang tua kamu itu.

Aku minta maaf.

Tulisan ini ditulis jiwa anak SD-ku, yang baru paham kalau hal itu hal buruk yang aku katakan pada anak yatim piatu seperti kamu. Aku menyiksa kamu lahir dan batin.



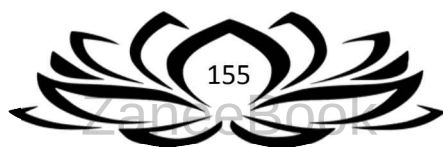
Saya minta maaf sebesar-besarnya, saya mohon maafkan saya

....

Itu bukan salahmu kalau kamu merasa bersalah atas kematian mereka, harusnya saya gak pernah menanamkan kebencian pada diri sendiri pada ada seumur kita saat itu.

Intinya, hanya ini yang bisa saya tulis, jika kamu baca ini mungkin kemungkinan besar saya sudah tiada.

Ah, ini jiwa saya yang sekarang nulisnya."



CHAPTER 25



Ica POV

Aku bahagia karena acara minta maaf kami sukses, kini kami pun telah melaksanakan konser dadakan di kafetaria salah seorang Om yang merupakan teman SD Om Bahar. Terlihat ramai terlebih Om Bahar mengundang *band* favoritku, Panci At The Diskon.

Betapa bahagianya aku bisa mendengar nyanyiannya secara langsung, foto bareng, makan bareng, ngobrol bareng, walau tak lama karena ia punya banyak pekerjaan lain.

Kafetaria menyepi, meski demikian tidak masalah.

Karena saat ini, Om Bahar yang masih demam panggung, akhirnya berani naik ke atas panggung. Semua orang yang ada di sana, orang-orang dekat kami dan keluarga kami, bertepuk tangan meriah.

"Yap, lagu ini dibikin oleh Ica langsung (ceritanya'-'), sebenarnya buat audisi, sih, tapi kami gagal audisi." Aku menghela napas, entah mengapa gagal audisi sama sekali bukan masalah.

Kalau gagal nikah sama Om Bahar, baru masalah pake banget.

"Mainkan musiknya!"

Aku naik ke panggung, mengambil gitar akustikku dan duduk di kursi yang tersedia di sana. Mulai kumainkan jemari lentikku membentuk melodi merdu dan melodis mengalun.



"When the world gets too heavy ...

Put it on my back ...

I'll be your levy ...

You are taking me apart ...

Like bad glue ...

On a get well card"

Ah, seperti biasa, sejujurnya suara Om Bahar yang berat dan dalam nyatanya bisa semanis dan semerdu ini. Ditambah, fakta lain, wajahnya pun agaknya mirip dengan Brednod Yurie. Vokalis *band* favoritku itu.

"It was always you ...

Falling for me ...

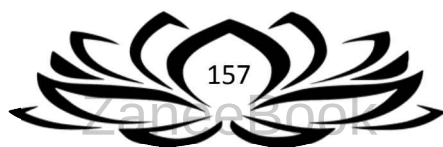
Now there's always time ...

Calling for me ...

I'm the light blinking at the end of the road ...

Blink back, to let me know"

Aku melihat sekitar, mereka kelihatan menikmati nyanyian Om Bahar. Begitupun pria dewasa itu, bisa dilihat ia sudah gak ada rasa malu. Walau, ia melihat ke arahku dengan wajah anehnya, tampaknya ia lupa lirik.



"Apa lagi?" tanyanya, aku menghela napas.

Bermain gitar, aku pun bernyanyi. Saat itulah ia segera menyusul suaraku.

"I'm a fly that's trapped ...

In a web ...

But I'm thinking that ...

My spider's dead ...

Lonely, lonely little life ...

I could kid myself ...

In thinking that I'm fine"

Ada suara tepuk tangan, suaraku tidak terlalu buruk kurasa.

"It was always you ...

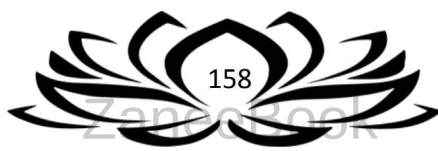
Falling for me ...

Now there's always time ...

Calling for me ...

I'm the light blinking at the end of the road ...

Blink back, to let me know"



Astaga, kolaborasi kami lumayan kurasa. Aku harus sering-sering melakukannya.

"That I'm skin and bone ...

Just a king and rusty throne ...

Oh, the castle's under siege ...

But the sign outside says 'leave me alone'"

Ah, bait terakhir.

"It was always you ...

Falling for me ...

Now there's always time ...

Calling for me ...

I'm the light blinking at the end of the road ...

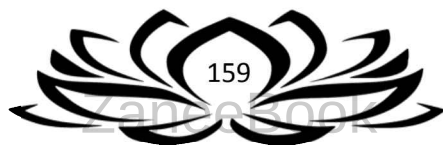
Blink back, to let me know ...

(It was always you) ...

Blink back, to let me know ...

(It was always you)"

Aku mengakhiri melodi musiknya, begitupun Om Bahar. Ia kelihatan berkeringat dingin, aku tertawa pelan melihatnya. Ia lalu



berdiri, menghampiriku, kemudian kami menyatukan bibir kami tanpa peduli apa pun, kuharap ada yang menutupi mata Tommy dan anak kecil lainnya secepat mungkin.

Eh, aku lupa bilang, ya?

Iya, aku sudah menikah dengan Om Bahar, sudah sah.

Kalian bisa melihat cincin yang tersemat di jari manis kami berdua, atau mau kuperlihatkan kartu tanda nikah kami?

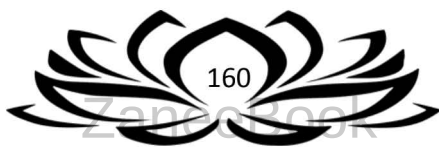
Oh, Om Dudaku, aku gak nyangka hubungan kita bisa sejauh ini.

Berawal dari tetangga, PDKT, dan akhirnya ... menjadi istri dan ibu dari anak-anak kami.

Dan kuharap jangan tanyakan soal malam pertama kami, oke?

Dasar kalian mesum!

THE END



EXTRA CHAPTER



“Tommy, Sayang, kamu serius mau masuk SMP umum?” tanya Bahar sekali lagi, memastikan ungkapan anak sulungnya itu benar-benar dari lubuk hatinya. Tommy mengangguk membalas, yang membuat Bahar menatap Ica di sampingnya.

“Menurutku itu bagus, Mas. Aku yakin Tommy pengen punya banyak temen,” kata Ica, menjawab ekspresi suaminya yang seakan meminta pendapat. “Lagian, Beebo juga bakal masuk SD, aku denger-denger ada SD dan SMP yang satu sekolah. Kan, bisa sekalian Tommy jagain Beebo.”

“Bener juga, sih.” Bahar meletakkan tangan di dagu. “Eh, Beebo mana, nih?”

“BA!” pekik seorang anak kecil yang memakai topeng *Pennywise*, semua orang terperanjat karena kehadirannya yang tiba-tiba berada di tengah-tengah Ica dan Bahar.

“Beebo! Mamah bilang jangan suka ngagetin orang, kan?” tegur sang ibu, bocah itu hanya tertawa seraya melepaskan topengnya. Ia menertawakan ketiganya yang geleng-geleng miris melihat tingkah hiperaktif itu.

“Aku dari tadi dengerin Papah Mamah ngomong. Yeay aku satu sekolah sama Kak Tomtom, ya? Aku satu kelas sama dia, kan?” Beebo melompat-lompat bahagia. “Kalau aku gak bisa jawab, gampang dong Kak Tomtom ajarin aku!”



“Kalian cuman satu sekolah, tapi nanti beda kelas, Sayang,” beritahu sang ayah, wajah Beebo langsung merengut. “Kak Tommy itu SMP, kamu baru masuk SD. Tapi, kalian kan satu sekolah, nah pas istirahat kalian bisa ketemu, tuh. Bisa pas itu.”

“Oh” Beebo manggut-manggut. “Papah, minta uang, dong! Aku mau jajan cilok!” kata bocah itu tiba-tiba, Bahar menghela napas panjang.

“Beliin Papah juga.” Ia menyerahkan uang lima puluh ribuan ke putra keduanya tersebut.

“Siap, Papah! Kakak sama Mamah mau?” tawarnya.

Tommy menggerakkan tangannya.

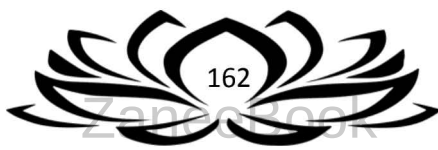
“Oke, yang gak pedes.”

“Mamah campur aja sama Papah nanti.”

“Ah she up!” teriak Beebo, dan dengan tangan ke belakang kayaknya shinobi di Naruto ia berlari menjauhi mereka.

“Tu anak dari kecil enggak pernah bisa diem,” kata Bahar, tertawa pelan melihat tingkah Beebo. “Ah, iya, balik lagi ke topik. Jadi” Ia menatap istri dan putra sulungnya bergantian. “Kita bakal daftarin kalian di sekolah umum, SMP dan SD. Papah minta jaga diri kamu dan jaga adik kamu, oke?”

Tanpa suara, Tommy meletakkan tanda hormat ke keningnya. Seakan berkata, “Siap, Pak!”



“HUA TANTE, OM!” pekik sebuah suara dari luar, mengacaukan momen kemesraan suami istri yang sedang bercumbu di kamar itu.

“Pak Bahar! Bu Ica!” panggil suara lain, Bahar turun dari badan istrinya dan memungut pakaiannya.

“Lho, itu kenapa? Ganggu momen ngadon aja!” dengkus Bahar kesal.

“Mas, keknya ada masalah.”

Setelah memakai pakaian masing-masing, keduanya pun keluar bersamaan. Ia menemukan seorang ibu-ibu serta anak laki-laki mereka yang menangis tersedu-sedu dengan wajah biru lebam.

“Lho, ada apa, Bu? Kenapa anak ibu bisa benjol begitu?” tanya Bahar heran.

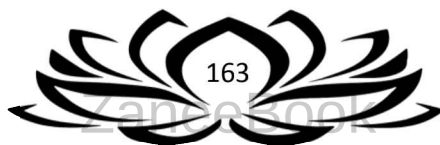
“Itu, anak kalian! Brendon!” sahut sang ibu.

“Brendon” Ica bergumam pelan. “Sayang, Beebo!” panggil sang ibu, menatap sekitaran mencari-cari keberadaan putra mereka.

“Kalian ini, ya! Enggak bisa didik anak, ya? Anak saya ampe dipukulin begini! Emang, ya, mantan psikopat! Anaknya juga psikopat!” Bahar memegang dadanya yang tiba-tiba perih mendengar hal tersebut. Ada hal yang membuat sisi gelapnya terbuka akibat ungkapan blak-blakan sang wanita dewasa itu.

Ica berusaha menenangkannya.

“Anak Tante yang psikopat! Bukan aku!” Beebo serta di pelukannya ada kucing yang diperban tisu toilet dengan dipenuhi sisa



darah muncul dari dalam rumah. “Liat, ini gara-gara anak Tante, dia mau bunuh anak kucing ini!”

“Bohong! Bohong, Mah! Sebaliknya, aku yang pengen nyelametin anak kucing itu dari dia, itu dia mau bunuh anak kucing itu!” kata sang anak membela diri.

“Psikopat emang gitu, suka bohong! Pokoknya, saya mau ganti rugi! Pengobatan anak saya!”

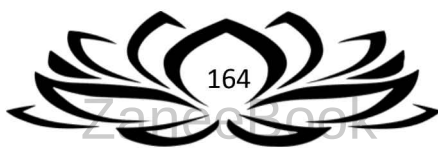
“Bu, harap sabar, ya! Kita enggak tahu pasti apa yang terjadi. Lagi, ini yang mana yang bener ini?” tanya Bahar bingung, meski sepenuhnya ia percaya pada anaknya yang kini menatapnya lirih sambil mengusap-usap anak kucing yang kelihatan terluka parah itu. “Beebo, jujur sama Papah!”

Beebo hanya diam, ia lalu menatap anak itu. Ia melangkah mendekatnya yang kemudian mundur bersembunyi di balik badan ibunya.

“Eh, ngapain kamu? Mau nyelakain anak saya lagi, huh?!”

“Mpus, dia jahat, kan?” tanya Beebo, yang langsung kucing kecil itu menatap sang anak, berdesis layaknya ular sebelum akhirnya bersembunyi di balik dada Beebo. “Mpus benci sama anak Tante, hewan gak pernah bohong sama instingnya. Lagi, anak Tante sempet lempar kepala aku pake batu.”

Mata Ica melingkar sempurna melihat tunjukkan Beebo di belakang kepalanya, ia dan suaminya baru sadar jika ada darah di rambut cokelat gelapnya itu. Buru-buru, mereka menghampiri sang putra kemudian mengecek keadaannya.



“Beebo, kamu enggak papa, Sayang?” Beebo menggeleng atas pertanyaan ibunya.

Sedang sang ibu, terdiam begitupun sang putra. Ibu itu menatap nyalang putranya yang menatapnya takut, ia siap kabur namun sang ibu menahan tangannya, ia menangis meronta-ronta.

“Kamu bikin malu Mamah, ya!”

“Ampun, Mah! Ampun!” Ia menangis tersedu-sedu

“Bu, jangan begitu sama anak,” tegur Ica, meleraikan keduanya.

“Jangan sok, deh, mentang-mentang situ enggak salah! Mau uang ganti berapa kalian, huh?”

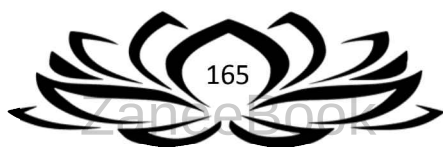
“Kami enggak perlu itu, Bu.” Ica berusaha sabar, ia tersenyum hangat. “Tolong, jangan apa-apakan anak ibu, kepribadian dia dibentuk dari sifat meniru orang tuanya. Ajari anak menyayangi sekitar.”

Sang ibu hanya menatap kesal Ica, sebelum akhirnya menarik putranya pergi. “Ini keinginan kalian, ya! Kalau anak kalian kenapa-napa saya gak bertanggung jawab lagi!”

Ketiganya menatap kepergian ibu dan anak itu sejenak, sebelum akhirnya Bahar menggendong Beebo serta anak kucing di pelukannya. Mereka buru-buru masuk ke dalam rumah.

Ica mengambil kotak P3K, sesegera mungkin membersihkan luka Beebo.

“Mamah, kucingnya juga!” pinta Beebo, Bahar mengambil kucing itu pelan dari pelukan putranya dan mulai membersihkan luka



kucing kecil itu yang gemetaran, tampak kesakitan. “Kita harus bawa dia ke rumah sakit!”

“Iya, Sayang, iya!” Bahar mengusap puncak kepala Beebo pelan. “Kamu gak papa, kan, Sayang? Sakit?”

“Iya, sakit ... tapi aku enggak papa!” Beebo tertawa pelan. “Aku kuat! Liat aja, aku benjolin dia!”

“Ish, ish, ish, jangan begitu! Enggak boleh!” tegur Bahar. “Tapi kalau digampar ampe giginya copot, enggak papa, sih!”

“Mas!” Ica geleng-geleng kepala, anak dan ayah itu malah tertawa menanggapi. “Sayang, kamu yakin enggak papa? Mas, kita bawa Beebo ke rumah sakit, ya?”

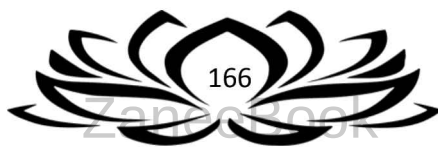
“Iya, kita bawa ke rumah sakit. Sekalian sama kucingnya.” Ica mengangguk, ia pun masuk ke dalam untuk mengambil persiapan, sementara Bahar kini menatap putranya yang mengusap-usap kucing yang sudah kelihatan lebih baik itu meski hanya bisa diam tak bersuara. “Papah bangga sama kamu.”

Beebo hanya menyengir, menampakkan gigi-giginya yang rapi di sana.

“Ingat motto kita. Boleh menyerang, untuk membela diri”

“Kalau kita gak salah, jangan takut sama sekali!” sambung keduanya kemudian bersamaan, sebelum akhirnya tertawa. Bahar memeluk putra kecilnya itu.

Setelahnya Bahar melepaskan pelukannya dari Beebo dan berdiri dari duduknya.



“Kamu jangan ke mana-mana, ya! Papah mau bantuin Mamah sebentar!” Ia seakan tak menyadari suara tadi.

“Siap, Bos!”

Menghampiri istrinya yang telah bersiap-siap ke rumah sakit, Bahar terus tersenyum bangga, hal tersebut membuat Ica mengerutkan kening karenanya.

“Bangga banget aku punya anak secerdas Beebo!” Bahar kemudian tertawa pelan. “Bikin lagi mau?”

“Ke rumah sakit dulu, pastiin anak kamu gak kenapa-napa!” Ica mencubit pipi Bahar gemas. “Dasar mesum!”

Meski kesal, kedua pipi Ica memerah. Bertahun-tahun menikah, pria dewasa itu tetap berhasil membuatnya baper ... padahal dengan gaya mesumnya yang memalukan dan tak ada romantis-romantisnya sama sekali.

“Ya udah kamu siap-siap juga sana!”

“Bikin anak?”

“Mas!”

“Iya, iya bercanda!” Bahar tertawa melihat wajah kesal Ica.

Masih saja, gadis itu semanis dan selucu kali pertama mereka bertemu. Rasanya ... ia ingin memakannya sekarang juga.

“Mau nyoba *main* di RS?”

“Mas!”

